

**TIPE KEPERIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI PREDIKTOR
PRASANGKA SOSIAL PADA PELAKU UJARAN
KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL**



DIAJUKAN OLEH:

**GREYNECHA DJURI
4517091028**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**



**TIPE KEPERIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI PREDIKTOR
PRASANGKA SOSIAL PADA PELAKU UJARAN
KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**GREYNECHA DJURI
4517091028**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**TIPE KEPERIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI PREDIKTOR
PRASANGKA SOSIAL PADA PELAKU UJARAN
KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL**

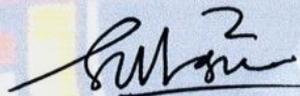
Disusun dan diajukan oleh:

GREYNECHA DJURI
4517091028

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2021

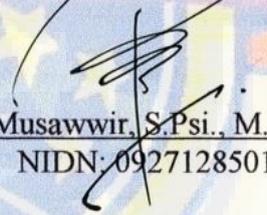
Menyetujui:

Pembimbing I



Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

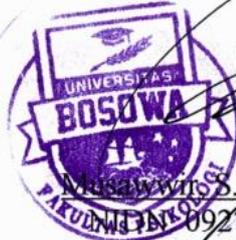
Pembimbing II



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

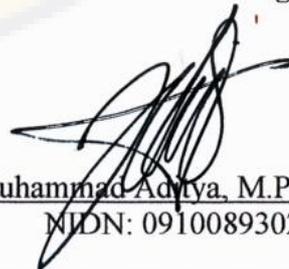
Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



Andi Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

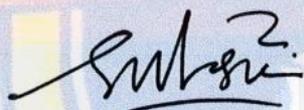
TIPE KEPERIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI PREDIKTOR PRASANGKA SOSIAL PADA PELAKU UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL

Disusun dan diajukan oleh:

GREYNECHA DJURI
4517091028

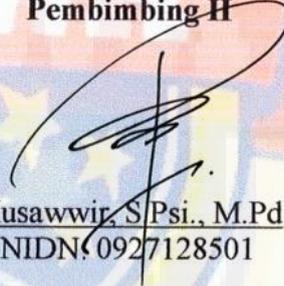
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I



Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

Pembimbing II



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata 1 (S1) terhadap atas nama:

Nama : Greynecha Djuri
NIM : 4517091028
Program Studi : Psikologi
Judul : Tipe Kepribadian *Big Five* Sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A. (.....)
2. Musawwir, S.Psi., M.Pd (.....)
3. Syahrul Alim, S.Psi., M.A (.....)
4. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Tipe Kepribadian *Big Five* sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, Agustus 2021

Peneliti,



Greynecha Djuri

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan kenikmatannya, karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya yang tercinta, kepada kakak dan adik saya yang tekasih, semua pihak yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya dan kepada diri saya sendiri yang telah berusaha dan berjuang untuk menyelesaikan karya ini.



MOTTO

**Masalah-masalah yang kau hadapi membuat
Hidupmu lebih berwarna, jadi nikmati saja
karena setiap masalah pasti ada solusinya.**

-Grey-



ABSTRAK

TIPE KEPERIBADIAN *BIG FIVE* SEBAGAI PREDIKTOR PRASANGKA SOSIAL PADA PELAKU UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL

Greynecha Djuri

4517091028

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

greynechadjuri028@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah tipe kepribadian *big five* dapat menjadi prediktor prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Penelitian ini dilakukan terhadap 458 subjek yang berusia 20-30 tahun. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linear berganda, dengan menggunakan skala *Big Five Inventory: IPIP-BFM-50* yang dirancang oleh Goldberg (1992) dengan reliabilitas 0.775, dan skala prasangka sosial yang dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan teori Pettigrew dan Meertens (1995) dengan reliabilitas 0.853. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian *big five* secara bersama-sama dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian sebesar 14% ($p=0.000$; $p<0,05$). Secara parsial, terdapat tiga tipologi *big five* yang dapat memprediksi prasangka sosial, yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness* ($p=0.000$; $p<0,05$) dengan arah negatif serta *neuroticism* ($p=0.001$; $p<0,05$) dengan arah yang positif. Sedangkan dua tipe *big five* yang lainnya tidak mampu mempengaruhi prasangka sosial yaitu *extraversion* ($p=0.522$; $p>0,05$) dan *openness to new experience* ($p=0.093$; $p>0,05$).

Kata Kunci : Tipe Kepribadian *Big Five*, Prasangka Sosial, Ujaran Kebencian

ABSTRACT

BIG FIVE PERSONALITY TYPES AS PREDICTORS OF SOCIAL PREJUDICE IN HATE SPEECH ACTORS ON SOCIAL MEDIA

**Greynecha Djuri
4517091028**

Faculty of Psychology, University of Bosowa
greynechadjuri028@gmail.com

This study aims to see whether the big five personality type can be a predictor of social prejudice in hate speech actors on social media. This study was conducted to 458 subjects with aged 20-30 years. This research method uses a multiple linear regression approach, using the Big Five Inventory scale: IPIP-BFM-50 designed by Golberg (1992) with reliability 0.775, and a social prejudice scale constructed by researchers based on the theory of Pettigrew and Meertens (1995) with reliability 0.853. The results show that the big five personality types can predict social prejudice in hate speech actors by 14% ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Partially, there are three big five typologies that can predict social prejudice, that is agreeableness and conscientiousness ($p = 0.000$; $p < 0.05$) in a negative direction and neuroticism ($p = 0.001$; $p < 0.05$) in a positive direction. While the other two types of big five are not able to predict social prejudice, extraversion ($p=0.522$; $p>0.05$) and openness to new experience ($p=0.093$; $p>0.05$).

Keywords: Big Five Personality, Social Prejudice, Hate Speech

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) yang berjudul Tipe Kepribadian *Big Five* Sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Namun, peneliti telah berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menerima segala kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak dalam perbaikan skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti menerima begitu banyak bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua peneliti, yaitu Bapak Yunus Djuri Mannau, ST dan Ibu Hartin, atas segala doa terbaik, dukungan, fasilitas, dan selalu menjadi tempat ternyaman bagi anak-anaknya untuk bersandar dan menyampaikan segala keluh kesah.
3. Kepada saudara-saudara peneliti, yaitu kakak peneliti Reynhart Djuri Mannau yang selalu menghibur, memberikan dukungan dan senantiasa menjaga serta siap mengantar jemput peneliti selama berkuliah. Juga kepada

adik peneliti Johnmay Djuri Mannau yang juga senantiasa menghibur peneliti, memberikan semangat, dan menjadi tempat keluh kesah selama peneliti berkuliah.

4. Kepada keluarga di Makassar, Bapak Drs. Mudarsep, M.H, dan Ibu Dr. Ir. Asmawati, MP yang telah menjadi orang tua kedua peneliti. Juga kepada saudara-saudara sepupu peneliti, Syarif Hidayatullah Mudarsep, Miftahul Jannah Mudarsep dan Nur Amalia Ramadhani yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat serta menjadi teman curhat peneliti.
5. Kepada Dekan Fakultas Psikologi Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd sebagai pembimbing akademik sekaligus pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan selama proses perkuliahan dan proses pengerjaan dan penulisan skripsi, serta telah memberikan banyak ilmu dan motivasi untuk peneliti.
6. Kepada Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A selaku pembimbing I peneliti yang telah memberikan banyak bimbingan, ilmu, saran, dan motivasi selama proses perkuliahan dan selama penyusunan skripsi.
7. Kepada Bapak Syarul Alim, S.Psi., M.A dan Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan, saran yang membangun dan pembelajaran selama proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.

8. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu, pembelajaran, motivasi serta bantuan selama proses perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
9. Kepada staf tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah bersedia dan sabar dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan setiap urusan yang menyangkut pengurusan administrasi.
10. Kepada para *Philosopher*, A. Adinda. S. Rukman, Salsabila Eka Putri, Wulanda Irwan, Nur Hartini R, Della Damayanti dan Andi Hapidah yang bersedia menemani dan menjadi sahabat peneliti dari awal semester hingga sekarang, senantiasa menghibur, memberikan semangat, menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu memotivasi disaat peneliti merasa pesimis.
11. Kepada Keluarga Cacing, Reka Safitri, Nurul Rahma Mujiono, dan Miftahul Jannah yang telah menjadi sahabat yang baik sejak masih SMP, yang memberikan semangat, menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu memotivasi walaupun mereka berada jauh dari peneliti.
12. Kepada Rumdis Club, Khafifah, Ana, Ani, Wiwi, Cia, Icil, Ummi, Niswa, dan Alya yang memberikan dukungan selama proses penyusunan proposal hingga skripsi.
13. Kepada teman-teman seperjuangan dari kelas Psikologi A yang senantiasa saling mendukung dan memberikan motivasi selama proses perkuliahan hingga sekarang.
14. Kepada teman-teman Rumah Niya yang senantiasa menghibur selama KKN, menjadi tempat bergosip dan membantu proses penyusunan skripsi.

15. Kepada teman-teman angkatan 2017 *Harmologyven* yang bersama-sama dengan peneliti selama proses perkuliahan.
16. Kepada seluruh kakak-kakak senior yang telah membantu peneliti dalam memberikan masukan dan saran selama proses perkuliahan hingga sekarang.
17. Seluruh Keluar Besar BEM Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan banyak pembelajaran yang berkaitan dengan lembaga organisasi.
18. Kepada Keluar Besar XII IPA U SMA 1 Walenrang, teman-teman SMP dan SD yang telah membantu dan menyemangati selama proses perkuliahan hingga saat ini.
19. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Makassar, Agustus 2021

Greynecha Djuri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	11
1.3.Tujuan Penelitian	11
1.4.Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
2.1.Prasangka sosial	14
2.1.1 Definisi Prasangka Sosial	14
2.1.2 Komponen-komponen Prasangka Sosial	16
2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prasangka Sosial	19
2.1.4 Dampak dari Prasangka Sosial	23
2.1.5 Pengukuran Prasangka Sosial	26
2.2.Tipe Kepribadian Big Five	27
2.2.1 Definisi Kepribadian	27
2.2.2 Definisi Tipe Kepribadian <i>Big Five</i>	28
2.2.3 Tipologi Kepribadian <i>Big Five</i>	29
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tipe Kepribadian <i>Big Five</i>	33
2.2.5 Dampak dari Tipe Kepribadian <i>Big Five</i>	35
2.2.6 Pengukuran Tipe Kepribadian <i>Big Five</i>	39
2.3.Ujaran Kebencian	40
2.4.Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial	42
2.5.Kerangka Berpikir	45
2.6.Hipotesis Penelitian	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	48
3.2 Variabel Penelitian.....	48
3.3 Definisi Variabel.....	50
3.3.1 Definisi Konseptual	50
3.3.2 Definisi Operasional	50
3.4 Populasi dan Sampel	51
3.4.1 Populai	51
3.4.2 Sampel	51
3.4.3 Teknik Pengumpulan Sampel	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5.1 Skala Prasangka Sosial	53
3.5.2 Skala Tipe Kepribadian <i>Big Five</i>	54
3.6 Uji Instrumen	56
3.6.1 Proses Konstruksi Skala.....	56
3.6.2 Uji Validitas.....	58
3.6.3 Uji Reliabilitas	65
3.7 Teknik Analisis Data.....	66
3.7.1 Analisis Deskriptif	66
3.7.2 Uji Asumsi	66
3.7.3 Uji Hipotesis	68
3.8 Prosedur Penelitian.....	69
3.9 Jadwal Penelitian.....	72

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Hasil Analisis	73
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi.....	73
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel	77
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	86
4.1.4 Hasil Uji Asumsi	141
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis	146
4.2 Pembahasan.....	157
4.2.1 Gambaran Umum Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial	157
4.2.2 Gambaran Umum Tipe Kepribadian Big Five Pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial	160
4.2.3 Tipe Kepribadian Big Five sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial.....	164
4.3 Limitasi Penelitian.....	174

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	176
5.2 Saran	177

DAFTAR PUSTAKA	179
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	186
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> Prasangka Sosial	53
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> skala <i>The International Item Pool</i> (IPIP)	55
Tabel 3.3	<i>Blueprint</i> Prasangka Sosial setelah Diuji Coba	62
Tabel 3.4	<i>Blueprint The International Item Pool</i> (IPIP) setelah Diuji Coba	63
Tabel 3.5	Reliabilitas Skala Prasangka Sosial	65
Tabel 3.6	Reliabilitas Skala <i>The International Item Pool</i> (IPIP)	66
Tabel 3.7	Jadwal Penelitian.....	72
Tabel.4.1	Distribusi Skor Prasangka Sosial	77
Tabel 4.2	Kategorisasi Skor Prasangka Sosial	78
Tabel 4.3	Distribusi Skor Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i>	79
Tabel 4.4	Kategorisasi Skor Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i>	79
Tabel.4.5	Distribusi Skor Tipe Kepribadian <i>Agreeableness</i>	80
Tabel 4.6	Kategorisasi Skor Tipe Kepribadian <i>Agreeableness</i>	81
Tabel.4.7	Distribusi Skor Tipe Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	82
Tabel 4.8	Kategorisasi Skor Tipe Kepribadian <i>Counscientiousness</i>	82
Tabel.4.9	Distribusi Skor Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i>	83
Tabel 4.10	Kategorisasi Skor Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i>	84
Tabel.4.11	Distribusi Skor Tipe Kepribadian <i>Openness to New Experience</i>	85
Tabel 4.12	Kategorisasi Skor tipe kepribadian <i>Openness to New Experience</i>	85
Tabel 4.13	Hasil Uji Linearitas	143
Tabel 4.14	Hasil Uji Multikolinearitas	144
Tabel 4.15	Hasil Uji Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial	148
Tabel 4.16	Hasil Uji Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i> terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial.....	149
Tabel 4.17	Hasil Uji Tipe Kepribadian <i>Agreeableness</i> terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial	151
Tabel 4.18	Hasil Uji Tipe Kepribadian <i>Counscientiousness</i> terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial	152
Tabel 4.19	Hasil Uji Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i> terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial	153
Tabel 4.20	Hasil Uji Tipe Kepribadian <i>Openness to New Experience</i> terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial	155
Tabel 4.21	Koefisien Pengaruh dan Arah dari Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> terhadap Prasangka Sosial	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Demografi Jenis Kelamin	73
Gambar 4.2	Diagram Demografi Usia	74
Gambar 4.3	Diagram Demografi Suku	74
Gambar 4.4	Diagram Demografi Pekerjaan	75
Gambar 4.5	Diagram Demografi Media Sosial yang Digunakan	76
Gambar 4.6	Diagram Kategorisasi Prasangka Sosial	78
Gambar 4.7	Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i>	80
Gambar 4.8	Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian <i>Agreeableness</i>	81
Gambar 4.9	Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	83
Gambar 4.10	Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i>	84
Gambar 4.11	Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian <i>Openness to New Experience</i>	86
Gambar 4.12	Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin	87
Gambar 4.13	Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Usia	88
Gambar 4.14	Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Suku	90
Gambar 4.15	Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Pekerjaan	92
Gambar 4.16	Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.	94
Gambar 4.17	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i> berdasarkan Jenis Kelamin	96
Gambar 4.18	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i> berdasarkan Usia	97
Gambar 4.19	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i> berdasarkan Suku	99
Gambar 4.20	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i> berdasarkan Pekerjaan	101
Gambar 4.21	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Extraversion</i> berdasarkan Media Sosial yang Digunakan	103
Gambar 4.22	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Agreeableness</i> berdasarkan Jenis Kelamin	105
Gambar 4.23	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Agreeableness</i> berdasarkan Usia	106
Gambar 4.24	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Agreeableness</i> berdasarkan Suku	108
Gambar 4.25	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Agreeableness</i> berdasarkan Pekerjaan	110

Gambar 4.26	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Agreeableness</i> berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.....	112
Gambar 4.27	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Conscientiousness</i> berdasarkan Jenis Kelamin	114
Gambar 4.28	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Conscientiousness</i> berdasarkan Usia	115
Gambar 4.29	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Conscientiousness</i> berdasarkan Suku	117
Gambar 4.30	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Conscientiousness</i> berdasarkan Pekerjaan	119
Gambar 4.31	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Conscientiousness</i> berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.....	121
Gambar 4.32	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i> berdasarkan Jenis Kelamin	123
Gambar 4.33	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i> berdasarkan Usia	124
Gambar 4.34	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i> berdasarkan Suku	126
Gambar 4.35	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i> berdasarkan Pekerjaan	128
Gambar 4.36	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i> berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.....	130
Gambar 4.37	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Openness to New Experience</i> berdasarkan Jenis Kelamin	132
Gambar 4.38	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Openness to New Experience</i> berdasarkan Usia	133
Gambar 4.39	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Openness to New Experience</i> berdasarkan Suku	135
Gambar 4.40	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Openness to New Experience</i> berdasarkan Pekerjaan	137
Gambar 4.41	Diagram Analisis Deskriptif Tipe Kepribadian <i>Openness to New Experience</i> berdasarkan Media Sosial yang Digunakan	139
Gambar 4.42	Hasil Uji Normalitas	142
Gambar 4.43	Hasil Uji Homoskedastisitas	146

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Uji Validitas Logis	186
Lampiran 2	Uji Validitas Tampang	188
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas Konstrak	194
Lampiran 4	Hasil Uji Reliabilitas	203
Lampiran 5	Hasil Uji Asumsi	205
Lampiran 6	Hasil Uji Hipotesis	209
Lampiran 7	Skala Penelitian Siap Sebar	213
Lampiran 8	Input Data	215



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan internet membawa perubahan yang pesat khususnya pada bidang komunikasi, ditambah dengan terciptanya sosial media membuat perilaku dalam berkomunikasi ikut berubah menjadi lebih canggih dan praktis. Seseorang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman-teman, artis yang diidolakan bahkan tokoh-tokoh pemerintahan.

Selain itu, media sosial juga memudahkan seseorang untuk mengakses segala informasi dari belahan dunia dengan hanya menggunakan alat komunikasi seperti *smartphone*. Penggunaan media sosial di Indonesia sendiri, meningkat dari tahun ketahun. Laman berita *Detiknet.com* menunjukkan bahwa media sosial merupakan aktivitas yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia yang mencapai 170 juta jiwa. Media sosial paling populer digunakan pada tahun 2021 di Indonesia adalah Youtube, WhatsApps dan Instagram. Rentang yang mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia yaitu antara usia 20-30 tahun. Pada usia tersebut merupakan rentang usia dewasa awal yang menurut Erikson (dalam Santrock 2011) individu memiliki tugas perkembangan untuk membangun relasi yang lebih akrab dengan orang lain.

Shneiderman dan Smith (2011) mengemukakan media sosial berperan dalam menyebarkan informasi dan membuat komunitas secara virtual yang

dilihat dari sifatnya yang partisipatif, mendorong untuk berinteraksi dan berhubungan dengan sesama pengguna sehingga memungkinkan semua pengguna dapat menjadi penyedia informasi, dan berkesempatan untuk merespon informasi tersebut. Hal tersebut, memungkinkan media sosial digunakan sebagai media untuk menyebarkan segala informasi dalam berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, budaya dan politik. Namun, kehadiran media sosial yang memberikan kebebasan dalam menyebarkan informasi juga berdampak pada perubahan perilaku dan mempengaruhi penggunaannya, salah satunya adalah menebarkan kebencian.

Kebencian adalah perasaan negatif yang kuat terhadap sesuatu yang menjadi objek kebencian. Pembenci melihat sesuatu yang menjadi objek kebencian mereka sebagai hal yang buruk, tidak bermoral dan berbahaya (Staub, 2003). Sikap kebencian yang ditunjukkan oleh seseorang berbeda-beda, salah satu contohnya adalah dengan menebarkan kebencian dalam bentuk hinaan terhadap individu dan kelompok tertentu dan dapat berujung pada tindak kekerasan (Stenberg, 2005). Perilaku dalam menebarkan kebencian pada media sosial disebut dengan istilah ujaran kebencian atau *hate speech*.

Ujaran kebencian adalah bentuk dari sikap yang tidak dapat mentoleransi individu atau kelompok tertentu yang dapat mengarah pada perilaku menghasut, menyebarkan, dan membenarkan kebencian sehingga dapat berujung pada kekerasan atau prasangka buruk (Weber, 2009). Menurut hukum di Indonesia, ujaran kebencian memiliki makna tindakan komunikasi

yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada orang lain atau kelompok lain dalam berbagai aspek seperti warna kulit, etnis, gender, agama, dan lain sebagainya. Bentuk dari ujaran kebencian yang masuk dalam tindak pidana KUHP seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penghasutan dan penyebaran berita bohong.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) Kapolri nomor SE/6/X/2015 yang berisi tentang bentuk-bentuk atau unsur-unsur serta penanganan ujaran kebencian. Selanjutnya, Pasal 45A ayat (2) UU No. 19 tahun 2019 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang mengatur sanksi pidana paling lama 6 tahun penjara dan denda paling banyak 1 miliar rupiah bagi orang-orang yang terindikasi melakukan ujaran kebencian. Ujaran kebencian juga dapat mengacu pada tindak pidana yang diatur dalam Pasal 16 dan Pasal 4 ayat (1) UU No.40 Tahun 2008 tentang tentang penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis dengan hukum pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak 500 juta.

Peraturan mengenai ujaran kebencian tersebut telah ditetapkan dan diharapkan dapat mengurangi kasus-kasus ujaran kebencian di Indonesia. Namun, berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap berita-berita yang terjadi di Indonesia, ternyata masih banyak kasus ujaran kebencian yang terjadi dan bahkan meningkat setiap tahunnya.

Sejalan dengan ini, *kumparan.com* memberitakan bahwa fenomena ujaran kebencian telah banyak dilakukan di media sosial. Artikel ini juga

menuliskan pelaporan Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Yusri Yunus bahwa dalam rentang waktu Maret hingga April 2020 terdapat 443 laporan yang masuk tentang kasus ujaran kebencian dan berdasarkan hasil penyelidikan jajaran Ditreskrimsus Polda Metro Jaya kasus *hate speech* terbanyak ditemukan di media sosial yaitu instagram dan facebook. Selama masa pandemi Covid-19, kasus ujaran kebencian di media sosial kian meningkat dan beberapa kasus ditujukan kepada Presiden Jokowi dan Menteri Kesehatan. Dilansir dari laman berita *Kompas TV*, Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Yusri Yunus mengatakan bahwa terdapat 10 kasus yang telah ditangani, 3 diantaranya menyebarkan ujaran kebencian kepada Presiden Jokowi dan Pemerintah melalui akun media sosialnya.

Kasus ujaran kebencian yang mengajak masyarakat untuk tidak mempercayai Pemerintah. Hal ini dimuat oleh laman berita *Tribunnews.com* pada tahun 2021, pelaku menyebarkan ujaran kebencian melalui postingan di akun media sosialnya yang mengandung provokasi bahwa vaksin covid 19 mengandung banyak mudharat dan tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Pelaku juga mengancam pemerintah dengan mengajak seluruh masyarakat Aceh untuk melawan apabila vaksinasi tetap dilakukan.

Selain itu, terdapat kasus ujaran kebencian yang menyinggung agama dilakukan oleh Shindy Paul Soerjomoelyono atau dikenal sebagai Paul Zheng. Berdasarkan laman berita *DetikNews*, Paul diduga telah melakukan penistaan agama islam melalui akun *youtubenya*. Kasus ini dilaporkan pada April tahun 2021 dan masih tetap ditangani oleh pihak kepolisian.

Selanjutnya terdapat kasus ujaran kebencian yang juga mengandung unsur SARA yang dilakukan oleh Abu Janda. Hal ini dimuat oleh laman berita *liputan6.com* bahwa pada Januari 2021 Abu Janda telah memposting pada akun media sosialnya mengenai agama islam yang arogan. Tidak hanya menyebarkan ujaran kebencian yang ditujukan pada agama, Abu Janda juga telah melakukan penghinaan mengenai bentuk fisik dari Natasius Pigai yang merupakan seseorang yang berasal dari Papua.

Pada tanggal 26 Mei 2021, peneliti mewawancarai 5 subjek yang pernah melakukan ujaran kebencian di media sosial. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semua subjek sebenarnya tidak mengetahui bahwa mereka telah melakukan ujaran kebencian dan bahkan menganggap bahwa sesuatu yang mereka posting bertujuan untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai kekhawatiran mereka akan adanya kerugian yang akan ditimbulkan oleh individu tersebut.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 3 subjek menolak keberadaan individu tersebut didasari oleh respon mereka yang menunjukkan perasaan tidak nyaman bila berada disekitar individu tersebut. Terdapat, 3 subjek yang menunjukkan respon bahwa ujaran kebencian yang dilakukan terhadap objek kebenciannya didasarkan pada tindakan dan perilaku mereka yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh subjek dan menganggap hal itu sebagai ancaman karena mereka merasa bahwa perbedaan tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan 4 subjek dalam membuat penilaian berdasarkan dari pernyataan-pernyataan dari orang-orang sekitar, berita di internet dan mengaku tidak mencari secara spesifik mengenai berita tentang objek yang menjadi prasangkanya. Sedangkan, 1 subjek membuat penilaian berdasarkan pengalaman yang tidak menyenangkan dengan kelompok dimana seseorang yang menjadi objek ujarannya kebenciannya berada.

Selanjutnya, terdapat 2 subjek mengaku bahwa sama sekali tidak ingin untuk menjalin relasi dengan objek ujaran kebenciannya. Sedangkan 3 subjek mengaku memiliki keinginan untuk menjalin hubungan relasi dengan individu atau kelompok yang menjadi objek ujaran kebencian, namun tidak bisa untuk menjalin hubungan yang lebih akrab satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa semua subjek tidak ingin membangun kelekatan yang lebih intim terhadap individu atau kelompok tersebut yang menjadi objek kebenciannya. Selain itu, semua subjek menunjukkan sikap yang menganggap bahwa semua yang dilakukan oleh objek prasangka mengarah pada tindakan negatif dan tidak tulus. Hal ini ditunjukkan dengan respon dari semua subjek yang menganggap bahwa tindakan dari seseorang yang menjadi objek ujaran kebenciannya hanya merupakan sebuah formalitasnya dan memiliki maksud dan tujuan yang terselebung.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam melakukan ujaran kebencian didasarkan pada penilaian negatif terhadap objek ujaran kebencian yang berdasarkan pada adanya perbedaan prinsip atau nilai-nilai yang dianut, perasaan negatif yang muncul akibat

adanya kekhawatiran akan kerugian yang akan ditimbulkan dan penolakan dalam menjalin relasi dengan kelompok. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan prasangka, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam melakukan ujaran kebencian seseorang dipengaruhi oleh prasangka sosial. Selain itu terdapat penelitian yang juga menjelaskan bahwa ujaran kebencian di media sosial dipengaruhi oleh sikap prasangka individu (Mardianto, 2019).

Prasangka sosial atau *prejudice* merupakan perasaan tidak suka (antipati) terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada kesalahan dalam menyimpulkan atau tidak fleksibel. Antipati tersebut kemudian diarahkan kepada kelompok secara keseluruhan atau kepada salah seorang anggota kelompok tersebut (Allport, 1954). Prasangka merujuk pada penilaian negatif yang dilakukan tanpa mengetahui karakteristik sebenarnya dari individu (Taylor, Peplau & Sears, 2018). Hal tersebut dapat terjadi karena perasaan negatif yang muncul dapat disebabkan oleh pengalaman masa lalu dan stereotip tentang kelompok pada saat melakukan interaksi sosial. Status keanggotaan individu dalam suatu kelompok menggambarkan bahwa individu memiliki sifat yang umum dimiliki oleh kelompoknya, walaupun belum tentu memiliki sifat tersebut (Suryanto, Putra, dan Alvian, 2012).

Prasangka sosial dapat berdampak pada timbul perilaku diskriminasi (Adelia, Hanurawan, & Suhanti, 2017), munculnya perilaku agresif (Sriwahyuningsih, Yusuf, & Daharnis, 2016; Fajar, 2009), manimbulkan jarak sosial (Amanda & Mardianto, 2014), menghambat komunikasi antar budaya (Dianto, 2019) dan dapat memicu timbulnya konflik antar etnis

(Judhita, 2015). Prasangka sosial juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu identitas sosial (Safirah, 2016), persaingan antar kelompok (Taylor, Peplau dan Sears, 2018), kognisi sosial (Baron & Byrne, 2005), serta pengaruh kepribadian (Mar'at 1981).

Prasangka sosial dapat terbentuk berdasarkan dinamika kepribadian individu yang berasal dari proses belajar sosial yang diperoleh dari orang tua, teman dan pengalaman pribadinya (Mar'at, 1981; Taylor, Peplau dan Sears, 2018). Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan ciri khas individu yang akan membedakannya dengan orang lain. Kepribadian dapat memprediksi perilaku yang muncul saat individu dalam menghadapi situasi tertentu (Suherlan & Budhiono, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Rahmani (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh kepribadian *right wing authoritarian, religious orientation* dan identitas sosial terhadap prasangka mengenai agama pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Terdapat penelitian juga menyatakan bahwa prasangka merupakan hasil faktor kepribadian seperti pada penelitian Duckitt & Ferre (1994) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepribadian *authoritarian* cenderung memiliki sifat kurang dalam mentolerir, suka berprasangka dan etnosentris.

Selain itu terdapat beberapa pendekatan yang dapat menggambarkan suatu kepribadian yang dimiliki individu. Salah satunya adalah tipe kepribadian *big five* yang merupakan sebuah pengelompokan *traits* yang dimiliki individu

kedalam lima kelompok *traits* yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *conscientiousness* dan *agreeableness* (Goldberg, 1992).

Tipe kepribadian *extraversion* mengacu pada bentuk perilaku individu yang menunjukkan sikap yang senang bersosialisasi, tegas dalam berbicara, memiliki semangat yang tinggi, dan memiliki tingkat emosional yang tinggi. Tipe kepribadian *neuroticism* lebih mengarah pada kestabilan emosi dan mengarah pada perilaku negatif seperti mudah cemas, agresif, impulsif dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Tipe kepribadian *Openness to experience* mengacu perilaku yang senang menerima hal-hal baru, menghargai nilai-nilai dari individu lain dan erat dikaitkan dengan intelektualitas. Tipe kepribadian *conscientiousness* merujuk pada perilaku individu yang cenderung ambisius, teratur, penuh pengendalian diri, terorganisasikan, serta fokus pada pencapaian dan tipe *agreeableness* ditunjukkan oleh perilaku yang tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan situasi dan lingkungan, kooperatif dan jujur.

Hasil wawancara juga menunjukkan terdapat perbedaan kepribadian, hal ini didasarkan 3 subjek yang menyatakan bahwa khawatir dengan kerugian yang akan ditimbulkan oleh individu tersebut, kemudian isi postingan mereka kebanyakan mengolok-olok individu tersebut. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki tipe kepribadian *neuroticism*. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bachri, Lutfi & Saloom (2013) juga menunjukkan bahwa tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* memiliki signifikansi yang tinggi terhadap prasangka

sosial, sehingga orang dengan tipe kepribadian ini memiliki kecenderungan dalam berprasangka yang tinggi.

Berdasarkan dari data-data diatas, menunjukkan bahwa ujaran kebencian didasari oleh adanya penilaian-penilaian negatif terhadap individu yang bersangkutan dan diindikasikan sebagai prasangka sosial. Rentang usia yang mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia termasuk masa dewasa awal yang dimana tugas perkembangan individu adalah untuk membangun relasi yang lebih akrab dengan orang lain (Erikson dalam Santrock, 2011). Selain itu, pada masa dewasa awal seharusnya seseorang harusnya lebih bijak dalam menyikapi segala hal, dan bersikap realistis serta berpikir tanpa melibatkan emosi dan subjektif (Santrock,2011). Namun, ternyata beberapa diantara mereka menolak untuk membangun relasi terhadap beberapa kelompok yang diprasangkai. Mereka juga cenderung subjektif dalam menilai dan melibatkan perasaan-perasaan yang negatif pada individu atau kelompok tertentu, sehingga memandang buruk individu individu atau kelompok tersebut dan dapat berujung pada ujaran kebencian.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa tipe kepribadian *big five* dapat memprediksi timbulnya prasangka pada pelaku ujaran kebencian. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tipe kepribadian *big five* sebagai prediktor prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu dalam mencegah perilaku ujaran kebencian yang ada di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah tipe kepribadian *big five* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial?.
2. Apakah tipe kepribadian tipe kepribadian *Extraversion* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial?
3. Apakah tipe *Agreeableness* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial?
4. Apakah tipe *Conscientiousness* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial?
5. Apakah tipe *Neuroticism* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial?
6. Apakah tipe kepribadian *Openness to experience* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui apakah tipe kepribadian *big five* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.
2. Mengetahui apakah kepribadian *Extraversion* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.
3. Mengetahui apakah kepribadian *Agreeableness* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.
4. Mengetahui apakah kepribadian *Conscientiousness* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.

5. Mengetahui apakah kepribadian dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.
6. Apakah tipe kepribadian *Openness to experience* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menambah, memperdalam dan memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang psikologi sosial dan interaksi sosial dan pada bidang yang terkait lainnya.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan untuk penelitian terkait tipe kepribadian big five dan prasangka sosial
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam mengkaji fenomena ujaran kebencian yang ada di media sosial.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru kepada peneliti lain terkait fenomena ujaran kebencian dilihat dari prasangka sosial dan tipe kepribadian *big five*.

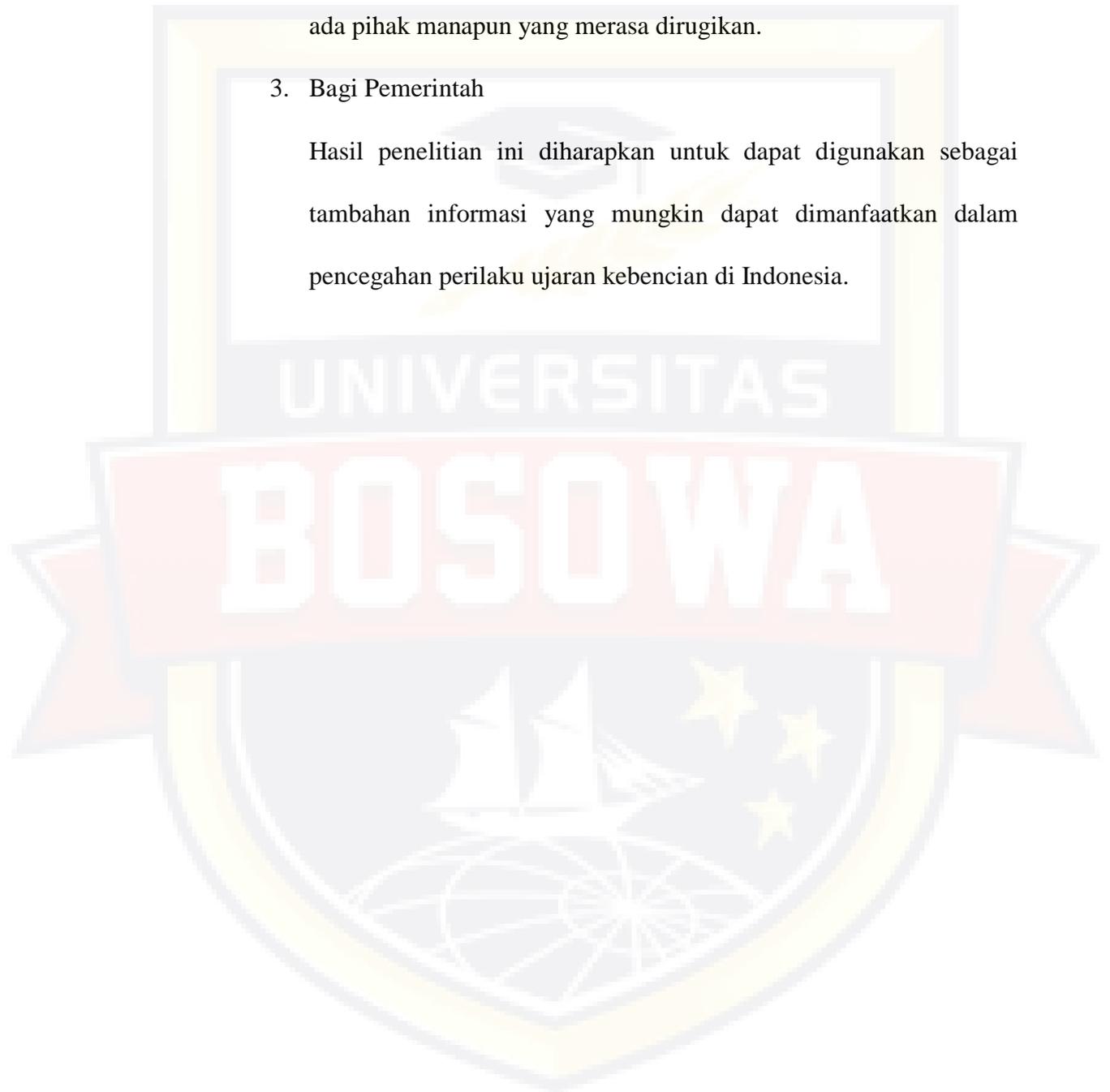
2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai prasangka individu ditinjau dari tipe kepribadian *big five* dalam menyebarkan ujaran kebencian di media

sosial sehingga diharapkan seluruh pengguna media sosial lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan internet sehingga tidak ada pihak manapun yang merasa dirugikan.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang mungkin dapat dimanfaatkan dalam pencegahan perilaku ujaran kebencian di Indonesia.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Prasangka Sosial

2.1.1 Definisi Prasangka Sosial

Pettigrew dan Meertens (1995) mendefinisikan prasangka sebagai perasaan negatif yang didasarkan oleh kesalahan dalam menyimpulkan suatu hal pada individu atau kelompok, sehingga cenderung membentuk keyakinan ideologis yang membenarkan adanya diskriminasi. Prasangka dapat diekspresikan secara terang-terangan (*blatant*) maupun secara halus (*subtle*). Allport (1954) menjelaskan bahwa prasangka atau *prejudice* adalah perasaan tidak suka (antipati) terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada kesalahan dalam menyimpulkan. Antipati tersebut kemudian diarahkan kepada kelompok secara keseluruhan atau kepada salah seorang anggota kelompok tersebut.

Baron dan Byrne (2004) berpendapat bahwa prasangka adalah suatu sikap yang biasanya negatif terhadap anggota suatu kelompok tertentu yang didasarkan pada status keanggotaan mereka pada kelompok tersebut. Draf (dalam Arifin, 2015) mendefinisikan prasangka sebagai kecenderungan dalam memberikan penilaian negatif terhadap individu yang memiliki perbedaan berdasarkan seksualitas, ras, etnis atau memiliki kekurangan dalam kemampuan fisik.

Myres (2011) menjelaskan bahwa prasangka merupakan prasaan negatif yang sebenarnya telah dimiliki sebelumnya terhadap kelompok atau salah satu dari anggota kelompok tersebut. Sehingga prasangka sosial dapat terjadi karena adanya praduga berupa penilaian negatif tentang suatu kelompok atau individu. Mar'at (1981) juga mengemukakan bahwa prasangka merupakan praduga yang mengandung penilaian positif dan negatif namun, umumnya lebih kepada penilaian negatif. Watson dan Frank (1984) mengemukakan bahwa prasangka merupakan sikap negatif yang tidak mentoleransi suatu kelompok atau individu tanpa didasari alasan yang jelas.

Taylor, Peplau dan Sears (2018) menjelaskan prasangka sebagai penilaian negatif yang diberikan kepada suatu kelompok tanpa mempertimbangkan mereka sebagai individu. Prasangka didasarkan oleh elemen afektif karena mengacu pada perasaan yang negatif pada suatu kelompok. Prasangka juga merujuk pada penilaian yang dilakukan terlebih dahulu tanpa mengetahui karakteristik sebenarnya dari individu.

Hal tersebut dapat terjadi karena perasaan negatif yang muncul dapat disebabkan oleh pengalaman masa lalu dan stereotip tentang kelompok pada saat melakukan interaksi sosial. Status keanggotaan individu dalam suatu kelompok menggambarkan bahwa individu memiliki sifat yang umum dimiliki oleh kelompoknya, walaupun belum tentu memiliki sifat tersebut (Suryanto, Putra, dan Alvian, 2012).

Prasangka juga dianggap suatu sikap yang memiliki dua implikasi yaitu yang berkenaan dengan kerangka kerja kognitif dan afektif. Prasangka sebagai sikap yang berasal dari kerangka kerja kognitif yang akan menginterpretasikan dan mengorganisir seluruh informasi. Sehingga seseorang yang berprasangka akan cenderung memproses informasi yang berbeda dengan orang lain. Informasi yang mendukung prasangkanya akan cenderung lebih sering diperhatikan, serta diingat dibandingkan dengan informasi lainnya. Selanjutnya prasangka sebagai sikap juga melibatkan afektif yaitu perasaan yang negatif dan bahkan juga melibatkan ekspektasi dan harapan sehingga memunculkan stereotip (Birgham, 1991).

Prasangka sebagai suatu sikap terdiri tiga komponen dasar sikap yaitu; perasaan, kecenderungan dalam bertindak dan suatu pengetahuan yang diyakini mengenai objek prasangka. Perasaan yang biasanya terkandung dalam prasangka adalah rasa tidak suka dan terkadang cenderung mengarah kepada rasa benci. Prasangka juga disertai oleh keinginan untuk melakukan diskriminasi dan pelecehan secara verbal (Arifin, 2015).

2.1.2 Komponen-komponen Prasangka

Menurut Pettigrew dan Meertens (1995), prasangka dapat dilakukan secara terang-terangan (*blatant*) dan tersirat (*subtle*). Adapun komponen-komponen dari prasangka yaitu:

1. Penolakan dan Ancaman (*Threat and Rejection*).

Prasangka terang-terangan melibatkan perasaan terancam akan keberadaan kelompok luar sehingga terjadi penolakan. Dalam bentuk tindakan yang rasial, seseorang akan meyakini bahwa kelompok luar akan mendatangkan kerugian sehingga menolak keberadaan kelompok tersebut. Hal tersebut akan menjadi dasar untuk menyangkal bahwa diskriminasi itu ada (Pettigrew & Meertens, 1995).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa prasangka juga merupakan sikap yang merupakan gabungan dari perasaan, kecenderungan dalam bertindak dan suatu pengetahuan yang diyakini. Sehingga orang yang memiliki prasangka bisa saja memiliki kebencian terhadap kelompok atau individu yang berbeda dengan dirinya dan meyakini bahwa kelompok tersebut bodoh dan menanggapi mereka sebagai ancaman (Myers, 2011).

2. Oposisi Terhadap Keintiman (*Opposition to Intimacy*)

Oposisi terhadap keintiman berfokus pada perlawanan emosional terhadap setiap kontak seksual atau perkawinan antar kelompok. Prasangka terang-terangan menentang kontak intim dengan anggota kelompok luar. Tidak hanya menentang kontak seksual atau perkawinan, hal ini juga merujuk pada elemen kekuatan, dimana terdapat pemikiran bahwa seseorang memiliki kekuatan yang lebih atau merasa lebih baik dari pada individu atau kelompok luar. Oleh karena adanya, pemikiran tersebut, seseorang

tersebut akan menolak bekerja dibawah pengawasan seseorang yang berasal dari kelompok luar serta menolak untuk membangun relasi yang lebih baik dengan kelompok luar.

3. Pertahanan Nilai-Nilai Tradisional (*The Defence of Traditional Values*)

Individu akan mempertahankan teguh nilai-nilai tradisional dalam kelompoknya, dan menganggap bahwa kelompok lain tidak akan mendukung nilai-nilai itu. Perilaku yang dapat diterima harus sesuai dengan nilai atau norma tradisional yang dianut oleh kelompok. Kelompok lain yang terlihat bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut akan dianggap sebagai ancaman. Mereka juga lebih cenderung mengkambinghitamkan dan menyalahkan kelompok luar yang tampaknya akan mengancam nilai-nilai ini.

4. Perbedaan Budaya yang Berlebihan (*The Exaggeration Of Cultural Differences*)

Prasangka mengaitkan kerugian yang ditimbulkan oleh kelompok luar terhadap perbedaan budaya. Perbedaan ini memang sering kali terjadi, namun prasangka akan membesar-besarkannya melalui stereotip. Hal tersebut, merujuk pada cara seseorang dalam berpikir mengenai orang lain, menyimpan, mengintegrasikan informasi tentang mereka, dan kemudian menggunakan informasi untuk membuat penilaian sosial terhadap mereka (Baron dan Byrne, 2005).

Perbedaan mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini oleh individu atau kelompok dari budaya yang berbeda menjadi dasar dari prasangka sosial. Mereka akan melebih-lebihkan perbedaan budaya dan menggunakan perbedaan tersebut untuk membenarkan bahwa posisi kelompok minoritas yang relatif lebih rendah dibandingkan kelompok mayoritas (Pettigrew dan Meertens, 1995).

5. Penolakan Emosi Positif (*Denial of Positive Emotions*).

Prasangka menyangkal respons emosional yang positif terhadap kelompok luar. Prasangka hanya mengakui perasaan negatif terhadap kelompok luar dan akan menyangkal atau menolak emosi positif. Hal ini akan membuat individu akan kesulitan dalam mengekspresikan emosi positif terhadap kelompok luar.

Individu sejatinya cenderung akan mengelompokkan apakah individu lain berasal dari kelompok yang sama dengannya atau tidak dan hal tersebut dapat memicu terjadinya prasangka. Nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki akan membuatnya berbeda dari individu yang berasal dari kelompok luar, sehingga hal tersebut memicu pemikiran yang selalu bersifat positif terhadap kelompoknya dan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif terhadap kelompok dari luar

2.1.3 Faktor-faktor Prasangka

Faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka sosial, diantaranya:

1. Identitas Sosial

Berdasarkan pendekatan kognitif, identitas sosial merupakan elemen penting bagi terbentuknya prasangka. Individu cenderung mengelompokkan individu lain menjadi *in group* (berasal dari kelompok yang sama) atau *out group* (berasal dari kelompok luar). Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa harga diri seorang individu didasarkan oleh identitas sosial sebagai anggota *in group* namun, bergantung pada individu dalam mengevaluasi perbandingan *in group* dan *out group* (Taylor, Peplau dan Sears, 2018).

Hal tersebut sejalan hasil penelitian Safirah (2016), yang menunjukkan bahwa menunjukkan kecenderungan untuk membuat kategori sosial akan mempengaruhi terbentuknya prasangka. Perlu diketahui bahwa identitas sosial yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan yang sama pada setiap anggota dalam *in group*. Nilai-nilai atau norma yang dimiliki kelompok akan membuat individu-individu didalamnya memiliki keberbedaan dengan *out group* sebagai suatu hal yang harus dimilikinya. Hal tersebut akan memicu pemikiran yang positif hanya pada kelompoknya sendiri dan menunjukkan perasaan negatif pada kelompok lain sehingga dapat memicu munculnya prasangka negatif dan perilaku yang tidak adil pada kelompok lain.

2. Persaingan antar kelompok

Prasangka dapat disebabkan oleh adanya persaingan antar kelompok. Masyarakat terdiri dari dari kelompok-kelompok yang berbeda-beda dalam berbagai hal seperti status sosial, ekonomi, kekuasaan dan lain-lain. Sehingga setiap kelompok kemudian saling berkompetisi untuk memperoleh keuntungan. Kelompok yang dominan akan berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai yang paling berpengaruh, dan kelompok lainnya juga berusaha untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Akhirnya, hal tersebut seringkali menimbulkan konflik antar kelompok dan akan menimbulkan prasangka (Taylor, Peplau dan Sears, 2018).

3. Pengaruh Kepribadian

Mar'at (1981) berpendapat bahwa dalam perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat pembentukan prasangka sosialnya. Berdasarkan pendekatan psikodinamis juga dijelaskan bahwa prasangka muncul berdasarkan pada dinamika kepribadian individu yang biasanya berasal dari proses belajar sosial yang diperoleh dari orang tua, teman sebaya dan pengalaman pribadinya (Taylor, Peplau dan Sears, 2018). Sejalan dengan ini, penelitian Bachri, Lutfi & Saloom (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial pada jama'ah tabligh. Selain itu, penelitian Fauzi & Rahmani (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang antara

signifikan dimensi submission dari kepribadian *right wing authoritarian* terhadap prasangka.

4. Kognisi sosial

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa kognisi sosial mempengaruhi terbentuknya prasangka sosial. Sumber dari kognisi sosial seperti stereotipe, eksplisit dan implisit akan menunjukkan bagaimana kita berpikir mengenai orang lain, menyimpan dan mengintegrasikan informasi tentang mereka dan menggunakan informasi untuk menarik kesimpulan tentang mereka atau membuat penilaian sosial.

5. Religiusitas

Religiusitas merujuk pada seberapa jauh individu dalam menghayati, memahami dan meyakini agama yang dianutnya. Berdasarkan dari beberapa penelitian terbukti bahwa religiusitas dapat mempengaruhi prasangka. Seperti yang dikemukakan oleh Allport & Ross (dalam Rowatt, dkk., 2009) menunjukkan bahwa orang yang paling berprasangka merupakan orang yang secara instrinsik dan ekstrinsik (menggunakan agama dengan tujuan non religius) beragama. Mereka juga menyebutkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif terhadap semua prasangka.

Sejalan dengan hal ini, penelitian Fauzi & Rahmani (2017) juga menunjukkan bahwa prasangka sangat dipengaruhi oleh orientasi ekstrinsik dari beragama karena digunakan untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, penelitian Bachri, Lutfi & Saloom (2013)

juga menunjukkan hal yang sama bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku berprasangka.

2.1.4 Dampak-dampak Prasangka

Adapun beberapa dampak yang dapat ditimbulkan oleh prasangka, yaitu:

1. Melakukan diskriminasi

Diskriminasi terdiri dari perilaku yang negatif terhadap individu dengan alasan individu tersebut merupakan bagian dari kelompok tertentu (Taylor, Peplau dan Sears, 2018). Diskriminasi juga merupakan tingkah laku yang membeda-bedakan atau bersikap tidak adil pada individu berdasarkan status keanggotaannya. Sarwono dan Eko (2009) mengemukakan bahwa diskriminasi biasanya dilakukan pada individu yang menjadi objek prasangka.

Sejalan dengan ini, penelitian Adelia, Hanurawan dan Suhanti (2017) mengenai prasangka sosial dengan intensi melakukan diskriminasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi yang berarti prasangka dapat mempengaruhi intensi dalam melakukan diskriminasi.

2. Munculnya perilaku agresif

Agresif merupakan segala tindakan yang didasari oleh adanya niat untuk menyakiti orang lain (Taylor, Peplau dan Sears, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif

adalah prasangka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sriwahyuningsih, Yusuf dan Daharnis (2016) yaitu prasangka memiliki hubungan yang positif dengan perilaku diskriminasi dimana apabila prasangka tidak diatasi maka akan mempengaruhi tingginya perilaku agresi. Selain itu hasil penelitian Fajar (2009) juga menunjukkan bahwa prasangka memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif.

3. Menimbulkan Jarak Sosial

Prasangka merupakan perasaan tidak senang atau tidak simpatik terhadap individu atau kelompok tertentu. Keadaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan dan perselisihan bahkan timbul sikap saling membenci. Jika hal ini berlangsung lama, akan menyebabkan munculnya jarak sosial (Arifin, 2015). Jarak sosial merujuk pada seberapa jauh kemungkinan terjalinnya hubungan sosial antar kelompok atau individu. Batasan rentangan dari jarak sosial yaitu adanya keintiman hingga tidak ada hubungan sama sekali terhadap suatu kelompok atau individu

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amanda dan Mardianto (2014) mengenai prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial. Hasil menunjukkan semakin tinggi prasangka maka semakin tinggi pula tingkat jarak sosial masyarakat. Selanjutnya, prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar tinggi, artinya masyarakat memiliki pandangan negatif

dengan kelompok muslimah. Selain itu, masyarakat memiliki indikasi kedekatan yang kurang intim dengan muslimah bercadar, hubungan masyarakat dengan muslimah bercadar hanya berkisar pada kegiatan-kegiatan tertentu saja.

4. Menghambat komunikasi antarbudaya

Komunikasi antar budaya merupakan proses interaksi antara dua kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Adanya perbedaan budaya yang mencakup nilai-nilai, ideologi, dan sejarah pada masing-masing kelompok dapat menjadi hambatan-hambatan dalam menjalin komunikasi. Salah satu hambatan dalam menjalin komunikasi antar budaya ialah prasangka sosial. Kemunculan prasangka di masyarakat memicu rasa tidak percaya, curiga, permusuhan dan bahkan kecemburuan sosial. Hal ini menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya (Dianto, 2019).

5. Konflik etnis

Setiap kelompok etnis memiliki nilai-nilai, ideologi, dan sejarah yang menjadi dasar yang munculnya stereotip dan prasangka sosial. Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, bahwa prasangka merupakan salah satu faktor penghambat terjadinya komunikasi antarbudaya. Hal tersebut dapat terjadi karena masing-masing kelompok menjadikan nilai-nilai dan budaya etnisnya sebagai pedoman sehingga menciptakan perbedaan diantara kedua

kelompok tersebut. Perbedaan tersebut yang terjadi dapat memicu terjadinya konflik antar etnis (Judhita, 2015).

2.1.5 Pengukuran Variabel Prasangka Sosial

1. *Subtle and Blatant Prejudice Scale*

Subtle and Blatant Prejudice Scale merupakan skala likert yang digunakan untuk mengetahui prasangka yang dilakukan secara tersirat maupun terang-terangan. Skala ini dirancang oleh Pettigrew dan Meertens pada tahun 1995. Skala ini terdiri dari 2 subskala yaitu *subtle scale* yang aitemnya fokus pada prasangka tersirat dan *blatant scale* yang aitemnya berfokus pada prasangka terang-terangan. Masing-masing subskala terdiri dari 10 aitem yang respon jawabannya dimulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

Skala ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dengan alpha yaitu berkisar 0.73 hingga 0.82 untuk *subtle scale* dan 0,87 hingga 0,90 untuk *blatant scale* (Pettigrew dan Meertens, 1995).

2. *Modern Racism Scale (MRS)*

Racial Attitude Scale (MRS) merupakan skala yang digunakan untuk mengetahui tipe prasangka yang diekspresikan secara halus dan tersembunyi. Skala ini dirancang pada tahun 1981 oleh McConahay, Hardee dan Batts. Beberapa pengujian yang dilakukan, skala ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi yaitu berkisar pada 0.86 (Putra & Pitaloka, 2012).

3. *Multifactor Attitudes Inventory (MRAI)*

Multifactor Attitudes Inventory (MRAI) dirancang oleh J.J Woodmanse dan S.W, Cook paada tahun 1967. MRAI terdiri dari lebih dari 100 pertanyaan yang dibagi kedalam 10 subskala dan penambahan 3 subskala perluasan yang dipublikasikan pada tahun 1970. MRAI menunjukkan konsistensi internal yaitu dengan perolehan alpha sebesar 0.08. Versi singkat dari MRAI juga menunjukkan reabilitas sebesar 0.08 dan terbukti lebih efektif dan lebih memperjelas partisipan dalam mengisi (Putra & Pitaloka, 2012).

2.2. Tipe Kepribadian Big Five

2.2.1 Definisi Kepribadian

Kepribadian atau *personality* berasal dari kata persona yang berarti topeng digunakan aktor pada saat pementasan. Aktor tersebut kemudian bertingkah laku sesuai dengan karakteristik kepribadian yang sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Jadi, kepribadian merupakan tingkah laku yang ingin ditunjukkan kepada kepada lingkungan sosialnya (Alwisol, 2019). Kepribadian menurut APA (*American Psychological Association*) ialah pada umumnya dianggap keseluruhan dibentuk oleh banyak kekuatan termasuk genetika dan kecenderungan konstitusional, kematangan fisik, pelatihan awal, identifikasi dengan individu dan kelompok penting, nilai dan peran budaya serta pengalaman.

Allport (dalam Gunarso, 1998) mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang bersifat dinamis dalam menentukan cara yang unik dalam beradaptasi terhadap lingkungan. Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan ciri khas (keunikan) seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Pervin (1984) juga menjelaskan bahwa kepribadian mewakili karakteristik individu pada umumnya dan menjelaskan konsistensi perilaku. Kepribadian dapat meramalkan atau memprediksi perilaku yang akan ditampilkan orang tersebut dalam menghadapi suatu situasi tertentu (Suherlan & Budhiono, 2013).

Ketika mengembangkan kepribadian, individu diharuskan untuk berusaha mempertahankan kesatuan dan keberagaman antar semua elemen kepribadian. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik sosial dan lingkungan fisik. Kepribadian bersifat dinamis dalam individu karena merupakan sistem psikofisis yang menentukan cara individu dalam beradaptasi terhadap lingkungan (Corr & Matthew, 2009).

2.2.2 Definisi Tipe Kepribadian Big Five

Goldberg (1992) menjelaskan tipe kepribadian *big five* atau *big five personality* merupakan pengelompokan *traits* yang dimiliki individu kedalam lima kelompok *traits*, dimana setiap individu memiliki tendensi yang lebih tinggi pada salah satu dari lima kelompok *traits* tersebut,

sehingga hal tersebut dapat menggambarkan karakteristik individu yang membuatnya berbeda dengan individu lainnya.

Costa & McCrae (dalam Dariyo, 2008) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan hubungan antar faktor yang terdiri dari berbagai sifat yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yang akan memengaruhi perilaku individu yang bersangkutan dalam menghadapi masalah-masalah dalam lingkungan hidupnya.

Cervone & Pervin (2012) juga menjelaskan bahwa tipe kepribadian *big five* merupakan lima domain kepribadian yang terbentuk berdasarkan adanya hubungan faktor keturunan biologis atau alam. Setiap individu memiliki kelima domain kepribadian tersebut, namun beberapa diantaranya dicirikan cenderung lebih dominan pada salah satu domain kepribadian. Feist & Feist (2009) menyebutkan bahwa tipe kepribadian *big five* dapat digunakan untuk mengetahui serta mendeskripsikan suatu perilaku.

2.2.3 Tipe-Tipe Kepribadian Big Five

Adapun tipe kepribadian menurut Goldberg (1992) terdiri dari lima tipe yaitu:

1. *Extraversion*

Extraversion merupakan tipe kepribadian yang mencirikan individu sebagai orang yang cenderung senang bergaul, tegas, banyak bicara, penuh semangat dan antusias. Individu yang memiliki *extraversion* mampu mengungkapkan apa yang dirasakan

dengan baik, penuh aktivitas, suka menunjukkan sikap yang menyenangkan dan memiliki emosi-emosi positif. *Extraversion* juga berkaitan dengan tingkat kenyamanan dalam sebuah hubungan dan cenderung mendapatkan energi dalam situasi sosial.

Tipe kepribadian ini memiliki kesamaan dengan tipe kepribadian extrovert yaitu mereka yang termasuk dalam tipe kepribadian ini cenderung hangat, ramah, dan aktif dalam kelompok. Sebaliknya jika individu yang tidak memiliki tipe kepribadian *extraversion* adalah individu yang pemalu, penyendiri, penakut dan pendiam.

2. *Agreeableness*

Tipe kepribadian *agreeableness* dicirikan pada individu yang penuh rasa percaya dan menghargai orang lain, suka menunjukkan sikap menolong, berpengaruh positif, ramah, jujur, tulus dan rendah hati. Individu dengan tipe kepribadian ini mudah menarik perhatian orang lain dan mampu menyesuaikan diri dalam situasi dan lingkungan yang berubah-ubah.

Agreeableness juga kepribadian yang cenderung tunduk kepada orang lain. Seseorang dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi, akan menunjukkan sifat yang kooperatif, penuh kepercayaan, tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan situasi serta lingkungan. Individu yang memiliki skor yang rendah pada tipe kepribadian ini akan cenderung memiliki sifat yang tidak mudah bersepakat

dengan individu lain karena suka menentang, bersifat dingin dan kurang ramah dengan sekitarnya maupun orang lain.

3. *Conscientiousness*

Tipe kepribadian *conscientiousness* mencirikan individu sebagai sosok yang penuh kesadaran atau kompeten dalam melakukan suatu tugas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Mereka juga tidak suka menyepelekan suatu tugas demi hubungan baik dengan orang lain dan selalu berorientasi pada masa depan..

Selain itu, tipe kepribadian *conscientiousness* dikenal sebagai individu yang ambisius, penuh pengendalian diri dan terorganisir. Seseorang yang memiliki skor tinggi dalam *conscientiousness* akan menunjukkan perilaku pekerja keras, tekun, dan siplin. Sebaliknya, seseorang yang skor rendah cenderung tidak terorganisasikan, ceroboh, malas dan tidak memiliki tujuan serta mudah menyerah.

4. *Neuroticism*

Tipe kepribadian *neuroticism* cenderung mengarah ketidakstabilan emosi. Individu dengan tipe kepribadian ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakteristik yang cenderung mudah merasa panik, takut, tersinggung, iri, benci, mudah marah, mudah tersinggung dengan kritik yang tidak menyenangkan. Selain itu, mereka juga berperilaku kasar, impulsif dan mudah dipengaruhi orang lain.

Pada dasarnya merupakan sisi negatif serta juga sering disebut dengan stabilitas emosional sebagai sisi positifnya ada juga yang menyebut sebagai reaksi alami. Sehingga, individu yang memiliki skor yang tinggi pada tipe kepribadian *neuroticism* akan bersifat temperamen, lebih emosional, mengasihi diri dan mudah untuk terkena gangguan stress. Sedangkan seseorang yang mempunyai skor rendah biasanya lebih tenang, bertemperamen lembut, dan merasa puas diri.

5. *Openness to experience*

Tipe kepribadian *openness to experience* mencirikan individu sebagai sosok yang suka mencoba hal-hal yang baru dan menemukan ide-ide baru. Mereka memiliki daya imajinasi yang kuat untuk mengaktualisasikan diri dan mengembangkan kapasitas intelektual, daya kreasi dan bakat-bakat agar maksimal. Walaupun demikian, mereka akan tetap menghargai nilai-nilai tradisional sambil mengembangkan nilai-nilai modern sehingga tercipta keseimbangan antara nilai tradisi dan modern.

Selain itu, tipe kepribadian ini cenderung toleran dan juga sanggup untuk mengembangkan dan juga menghargai ide-ide dari orang lain. Kebanyakan dari mereka lebih menghargai nilai-nilai dan juga perasaan orang lain. Individu dengan tipe kepribadian *openness to experience* sering juga dikaitkan dengan intelektualitas, ketertarikan pada hal-hal yang baru dan inovatif.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tipe Kepribadian Big Five

1. Faktor Genetik

Faktor genetik dapat mempengaruhi tipe kepribadian *big five*. Hal ini didasarkan pada gen yang diturunkan oleh kedua orang tua pada saat pembentukan pribadi individu membawa sifat-sifat fisik dan psikis yang menentukan potensi hereditasnya (Hamdi, 2016). Gen yang diwariskan oleh gen orang tua akan berperan pada biologis anak sehingga perbedaan biologis yang diturunkan akan menghasilkan emosi maupun perilaku individu (Pervin & Daniel, 2016).

2. Pola Asuh

Keluarga merupakan sebagai penentu pembentukan kepribadian dalam hal ini adalah pola asuh. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Baldwin dkk (2007) menunjukkan bahwa pola asuh mempengaruhi kepribadian individu. Selain itu, terdapat beberapa gaya pola asuh yang mempengaruhi tipe kepribadian *big five*, yaitu pola asuh autoritatif, pola asuh demokratis, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Labaiga, Tuda & Kundre (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian adalah pola asuh dan bentuk-bentuk pola asuh yang diberikan orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh demokratis yang paling banyak diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini dan menunjukkan

hasil yang cenderung positif terhadap tipe kepribadian *openness to experience*, *ekstraversi*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

Selain itu, pola asuh autoritatif juga mempengaruhi terbentuknya salah tipe kepribadian *big five*. Hasil penelitian Dami & Curniati (2018) menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif orang tua memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup anak. Anak akan merasa bahagia dalam hidup mereka ketika orang tua mereka menunjukkan kasih dan dukungan secara konsisten. Hal tersebut sesuai dengan tipe kepribadian *ekstraversi*, sehingga pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap pembentukan tipe kepribadian anak.

3. Faktor Budaya

Kebudayaan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian individu. Adanya aturan, nilai, norma dan kebiasaan yang berkembang dalam budaya dimana individu berada dapat mempengaruhi kepribadiannya (Hamdi, 2016). Kebudayaan secara mutlak dapat mempengaruhi individu dalam berpikir, bersikap dan berperilaku (Yusuf & Nurihsan, 2007).

Sejalan dengan ini, Pervin & Daniel (2016) menjelaskan budaya sebagai penentu kepribadian didasarkan pada setiap budaya pasti memiliki kepercayaan dan memiliki sejumlah kebiasaan telah dilakukan sejak dulu dan tentunya hal tersebut membuat individu akan memiliki pola perilaku khas yang mencirikan kebudayaan tersebut.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian. Lingkungan dapat mempengaruhi kepribadian melalui tiga faktor yaitu faktor fisik, psikologis dan sosiokultural. Secara fisik, lingkungan mempengaruhi pola hidup dan perkembangan kepribadian individu melalui tempat, situasi, serta suasana lingkungan dimana individu itu berada. Faktor psikologis berkaitan dengan cara berpikir individu, perasaan, dan pola perilaku individu. Faktor sosiokultural, mempengaruhi kepribadian individu berdasarkan pada status sosial, budaya-budaya yang ada serta gaya hidup dari individu (Pieter & Lubis, 2010).

5. Religiusitas

Religiusitas secara umum merupakan penghayatan dan pemahaman seseorang dalam meyakini suatu agama yang dianutnya. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian dari Suminta (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara tipe kepribadian dengan orientasi religiusitas. Tipe kepribadian yang memiliki hubungan signifikan dengan orientasi religiusitas yaitu *neuroticism* dan *conscientiousness* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan orientasi religiusitas.

2.2.5 Dampak-dampak Tipe Kepribadian Big Five

1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang merujuk pada respon mental dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang

agar dapat berhasil dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, konflik, frustrasi, dan terciptanya keseimbangan antara tuntutan dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan individu berada. Penyesuaian diri erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai sesuatu yang timbul di lingkungannya (Ali & Asrori, 2004). Penyesuaian diri setiap individu berbeda, hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki kepribadian yang menjadi ciri khasnya.

Sejalan dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh Shaifa & Supriadi (2013) bahwa tipe kepribadian *big five* berhubungan dengan penyesuaian diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tipe kepribadian *agreeableness* dan *openness to new experience* memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa asing yang artinya semakin tinggi skor individu pada tipe kepribadian *agreeableness* dan *openness to new experience* maka semakin baik penyesuaian diri mahasiswa asing.

2. Kreativitas

Kreativitas merupakan perilaku baru yang berdampak pada hasil yang produktif dan sesuai dengan kebudayaan. Kreativitas melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya pada situasi yang baru (Ormrod, 2009). Kreativitas seseorang juga dipengaruhi oleh kepribadian individu.

Hal ini sesuai dengan penelitian Widhiastuti (2014) yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian *big five* mempengaruhi kreativitas dalam meningkatkan kinerja anggota DPRD. Penelitian ini menjelaskan bahwa tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas.

3. Kinerja

Kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kepribadian juga dapat mempengaruhi kinerja seseorang karena kepribadian mencerminkan tingkah laku yang akan memunculkan pola tindakan khususnya pada dunia kerja.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Nasyroh & Wikansari (2017) secara umum juga menunjukkan hasil bahwa tipe kepribadian *big five* dapat mempengaruhi kinerja karyawan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang menunjukkan level *agreeableness* yang tinggi akan menunjukkan sikap yang kooperatif, fleksibel dan toleransi sehingga mampu meningkatkan kinerja. Selanjutnya tipe kepribadian *neuroticism* menunjukkan skor yang tinggi akan mempengaruhi kinerja karyawan, karena sifat pencemasnya akan mudah gugup dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut orang kebanyakan hanyalah sepele.

4. Prasangka

Prasangka merupakan penilaian negatif yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang didasarkan pada kesalahan dalam menyimpulkan suatu hal atau merujuk pada pra-penilaian tanpa mengetahui karakteristik yang sebenarnya dari individu atau kelompok. Prasangka juga dianggap sebagai hasil dari faktor kepribadian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Bachri, Lutfi & Saloom (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial pada jama'ah tabligh. Tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* memiliki signifikansi yang tinggi terhadap prasangka sosial, sehingga orang dengan tipe kepribadian ini cenderung memiliki melakukan prasangka yang tinggi terhadap jama'ah tabligh.

5. Tingkat agresivitas

Agresivitas adalah segala tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Tingkat agresivitas yang dilakukan seseorang dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Pratiwi & Ary (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat agresivitas anggota satpol PP ditinjau dari kepribadian *big five*. Tipe Kepribadian *neuroticism* rata-rata menunjukkan skor yang lebih tinggi dibanding kelompok subjek lainnya dalam melakukan perilaku agresivitas. Sedangkan kelompok subjek dengan rata-rata

tingkat agresivitas yang paling rendah dimiliki oleh kelompok subjek dengan dimensi kepribadian *openness to experience*.

2.2.6 Pengukuran Tipe Kepribadian *Big Five*

1. *International Personality Item Pool (IPIP)*

Alat ukur *International Personality Item Pool (IPIP)* dikembangkan oleh Lewis R Goldberg pada tahun 1992. Pada alat ukur ini terdapat 50 item yang masing-masing terdiri dari 10 item untuk *neuroticism*, *openness to experience*, *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Skala *International Personality Item Pool (IPIP)* telah dilakukan modifikasi ke berbagai bahasa sesuai dengan konten penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan pada *ungraduate student University of USA* diperoleh *cronbach alpha* sebesar 0.87 untuk dimensi *extraversion*, 0.82 untuk dimensi *agreeableness*, 0.76 untuk dimensi *conscientiousness*, 0.86 *neuroticism* dan *openness to experiences* sebesar 0.84 (Lim & Ployhart, 2006).

2. *Neo-FFI Factor Inventory (NEO FFI)*

Neo-FFI Factor Inventory (NEO FFI) dikembangkan oleh Paul T. Costa JR & Robert R. McCrae. Alat ukur ini merupakan hasil revisi. Terdiri dari 60 item yang menilai lima faktor yaitu (N) *Neuroticism*, (E) *Extraversion*, (O) *Openness to xperience* (A) *Agreeableness*, (C) *Conscientiousness*. Alat ukur ini berbentuk

skala *likert* dengan pilihan respon jawaban sangat setuju hingga tidak setuju dan telah diujikan kepada 1959 siswa dan 1492 orang dewasa. Hasil uji menunjukkan *retest reliability* sebesar 0.86-0.90 dan konsistensi internal sebanyak 0.68-0.86 (McCrea & Costa, 2004).

3. *Ten-item Personality Inventory* (TIPI)

Alat ukur ini dikembangkan oleh Samuel. D Gosling, Peter J Rentfrow & William B Swann Jr pada tahun 2003. Alat ukur ini berasal dari *big five inventory* yang hanya memiliki 10 item saja serta menggunakan format 7 respon yaitu skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 7 menunjukkan sangat setuju. Alat ukur ini menggambarkan 5 tipe kepribadian yaitu; *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability* dan *openness* dan dibuat kedalam dua dimensi yaitu dimensi positif dan negatif. Setelah diterjemahkan dan diuji coba pada 333 partisipan portugis dari rentang usia 18-65 tahun diperoleh *cronbarch alpha* sebesar 0.71 untuk *extraversion*, 0.70 untuk *agreeableness*, 0.54 untuk *conscientiousness*, 0.68 untuk *emotional stability* dan 0.32 untuk *openness* (Nunes, et al., 2018)

2.3. Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)

Ujaran kebencian adalah bentuk dari sikap yang tidak dapat mentoleransi individu atau kelompok tertentu yang dapat mengarah pada perilaku menghasut, menyebarkan, dan membenarkan kebencian sehingga dapat

berujung pada kekerasan atau prasangka buruk (Weber, 2009). *Council Of Europe hatespeech* (dalam Jubany & Roiha, 2015) menjelaskan bahwa Istilah “*hate speech*” sendiri berarti “ekspresi” yang menganjurkan hasutan untuk merugikan berdasarkan target yang diidentifikasi dengan kelompok sosial atau demografi tertentu.

Lesmana dan Febriyani (2018) mendefinisikan ujaran kebencian sebagai ucapan atau tulisan yang dibuat oleh seseorang bertujuan untuk memunculkan kebencian kelompok kepada kelompok lain berdasarkan ras, agama, kecacatan, keyakinan, gender, etnis dan orientasi seksual. Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan individu atau kelompok dalam bentuk hasutan, provokasi, hinaan yang ditujukan pada individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, gender, orientasi seksual, kewarganegaraan dan lain-lain. Berdasarkan perspektif hukum, ujaran kebencian adalah segala bentuk perilaku, tulisan, perkataan dan pertunjukkan yang memicu terjadi suatu tindakan kekerasan ataupun prasangka buruk (Adityawarman, Rafli, & Marzona, 2019).

Ujaran kebencian merupakan bentuk perilaku agresivitas verbal tidak langsung (Fajriyah, Hudaniah & Susanti, 2019). Agresivitas verbal merupakan perilaku penyerangan terhadap konsep diri seseorang yang bertujuan untuk menyakiti secara psikologis dalam sebuah topik pembicaraan (Infante & Wigley, 1986). Seperti telah dijelaskan bahwa perilaku agresif verbal dapat juga dilakukan secara tidak langsung seperti melakukan penyebaran berita

hoax kepada orang lain untuk merendahkan martabat individu lainnya (Buss, & Perry, 1992).

Ujaran kebencian mengandung unsur-unsur yaitu segala tindakan dan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung, mengandung unsur diskriminasi, kekerasan, konflik sosial dan hasutan yang disebarakan melalui berbagai media sehingga kejahatan dapat terjadi (Hak Asasi Manusia, 2015).

Ujaran kebencian juga dibedakan menjadi:

1. Ujaran kebencian terhadap suku
2. Ujaran kebencian terhadap agama
3. Ujaran kebencian terhadap aliran agama
4. Ujaran kebencian terhadap keyakinan/kepercayaan
5. Ujaran kebencian ras
6. Ujaran kebencian antar golongan
7. Ujaran kebencian warna kulit
8. Ujaran kebencian etnis
9. Ujaran kebencian gender
10. Ujaran kebencian kaum difabel
11. Ujaran kebencian orientasi seksual, ekspresi gender

2.4. Tipe Kepribadian Big Five sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial.

Media sosial berperan dalam menyebarkan informasi dalam berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, budaya dan politik (Shneiderman dan Smith,

2011). Namun, ternyata media sosial juga disalahgunakan yaitu salah satunya adalah digunakan dalam penyebaran ujaran kebencian. Ujaran kebencian adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyebarkan kebencian terhadap individu atau kelompok dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mengandung unsur diskriminasi, provokasi, pengancaman, hasutan dan dapat berujung pada kekerasan. Ujaran kebencian memiliki dampak negatif yaitu memunculkan tindak kekerasan, diskriminasi, dan konflik sosial (Adityawarman, Rafli, & Marzona. 2019).

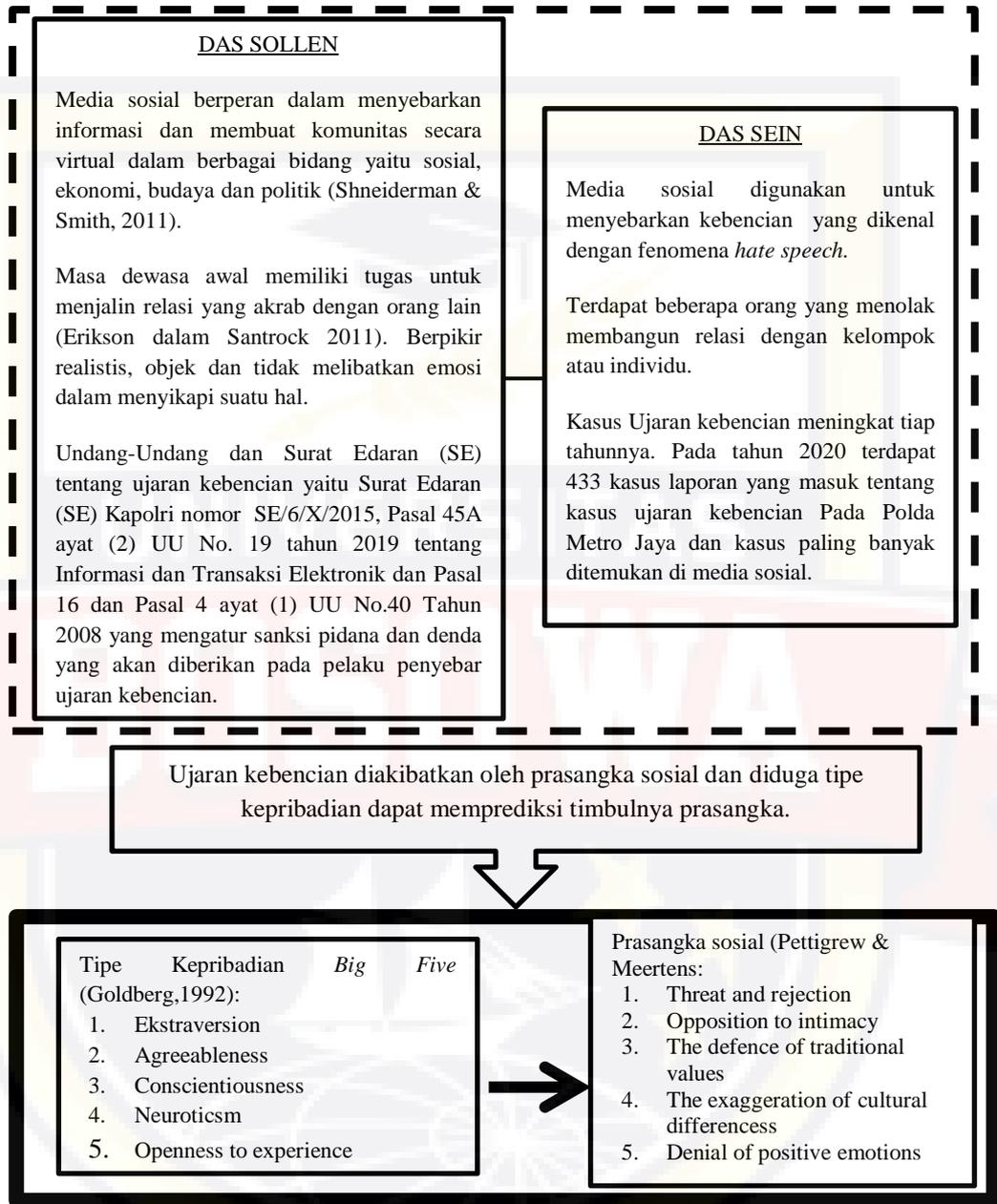
Pemerintah kemudian mengeluarkan peraturan-peraturan yang diharapkan dapat menangani kasus ujaran kebencian yaitu Surat Edaran (SE) Kapolri nomor SE/6/X/2015 yang berisi tentang bentuk-bentuk atau unsur-unsur serta penanganan ujaran kebencian. Selanjutnya, Pasal 45A ayat (2) UU No. 19 tahun 2019 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Pasal 16 dan Pasal 4 ayat (1) UU No.40 Tahun 2008 yang mengatur sanksi pidana dan denda yang akan diberikan pada pelaku penyebar ujaran kebencian. Upaya pemerintah tersebut ternyata tidak dapat mengurangi jumlah kasus ujaran kebencian. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus yang muncul dan bahkan meningkat setiap tahunnya.

Jika ujaran kebencian ini terus meningkat, maka hal ini dapat merugikan individu atau kelompok yang menjadi korban ujaran kebencian serta meningkatkan tindak kekerasan, diskriminasi, dan konflik sosial. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada 5 subjek menunjukkan bahwa

seseorang dalam melakukan ujaran kebencian disebabkan oleh munculnya prasangka sosial. Pettigrew dan Meertens (1995) mendefinisikan prasangka sebagai perasaan negatif yang didasarkan oleh kesalahan dalam menyimpulkan suatu hal pada individu atau kelompok, sehingga cenderung membentuk keyakinan ideologis yang membenarkan adanya diskriminasi.

Salah satu faktor dari yang mempengaruhi terbentuknya prasangka adalah faktor kepribadian. Prasangka sosial dapat terbentuk berdasarkan dinamika kepribadian individu yang berasal dari proses belajar sosial yang diperoleh dari orang tua, teman dan pengalaman pribadinya (Mar'at, 1981; Taylor, Peplau dan Sears, 2018). Terdapat beberapa pendekatan untuk mengetahui kepribadian seseorang salah satunya adalah pendekatan tipe kepribadian *big five*. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa tipe kepribadian *big five* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian.

2.5.Kerangka Berpikir



Keterangan:

-  = Fenomena
-  = Wilayah penelitian
-  = Pengaruh

Media sosial seharusnya digunakan sebagai media untuk menyebarkan segala informasi dalam berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, budaya dan politik. Namun, ternyata media sosial juga disalahgunakan yaitu salah satunya adalah digunakan dalam penyebaran ujaran kebencian. Larangan dalam melakukan ujaran kebencian telah dia atur dalam Undang-Undang dan Surat Edaran (SE) Kapolri nomor SE/6/X/2015 yang berisi tentang bentuk-bentuk atau unsur-unsur serta penanganan ujaran kebencian. Selanjutnya, Pasal 45A ayat (2) UU No. 19 tahun 2019 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Pasal 16 dan Pasal 4 ayat (1) UU No.40 Tahun 2008 yang mengatur sanksi pidana dan denda yang akan diberikan pada pelaku penyebar ujaran kebencian. Upaya pemerintah tersebut ternyata tidak dapat mengurangi jumlah kasus ujaran kebencian. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus yang muncul dan bahkan meningkat setiap tahunnya.

Meskipun telah ada peraturan yang jelas, ternyata masih banyak masyarakat terutama pengguna media sosial yang masih melakukan penyebaran ujaran kebencian dan kasus ini terus meningkat. Jika, hal ini tetap dibiarkan, dapat merugikan individu atau kelompok yang menjadi korban ujaran kebencian, menimbulkan tindak kekerasan, diskriminasi, dan konflik sosial dan kasus ujaran kebencian terus meningkat. Ujaran kebencian berkaitan dengan prasangka sosial. Salah satu faktor dari yang mempengaruhi terbentuknya prasangka adalah faktor kepribadian. Prasangka sosial dapat terbentuk berdasarkan dinamika kepribadian

individu yang berasal dari proses belajar sosial yang diperoleh dari orang tua, teman dan pengalaman pribadinya.

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis penelitian yaitu:

1. Perbedaan tipe kepribadian *big five* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.
2. Tipe kepribadian tipe kepribadian *Extraversion* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.
3. Tipe kepribadian *Agreeableness* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.
4. Tipe kepribadian *Conscientiousness* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.
5. Tipe kepribadian *Neuroticism* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.
6. Tipe kepribadian *Openness to experience* dapat menjadi prediktor terhadap pelaku ujaran kebencian di Media sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Azwar (2017) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang teknik analisisnya menggunakan metode statistika dalam mengolah data-data berupa data numerik atau angka. Metode penelitian ini lebih menekankan pada hasil analisis data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan prosedur pengukuran dan kemudian diolah menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan sampel yang besar dan kebanyakan dilakukan untuk menguji hipotesis secara empirik.

3.2. Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan pernyataan mengenai variabel apa saja yang dilibatkan dalam penelitian dalam pengujian. Identifikasi variabel merujuk pada pelabelan variabel-variabel dan penentuan fungsi masing-masing variabel dalam penelitian (Azwar, 2017). Variabel sendiri merupakan segala sesuatu yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulnya menggunakan metode statistika (Sugiyono, 2017). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2017). Variabel bebas pada penelitian ini adalah tipe kepribadian *big five*.
2. Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat pada penelitian ini adalah prasangka sosial.

Variabel independen (X) = Tipe kepribadian *big five*

Variabel independen (X1) = Tipe kepribadian *Extraversion*

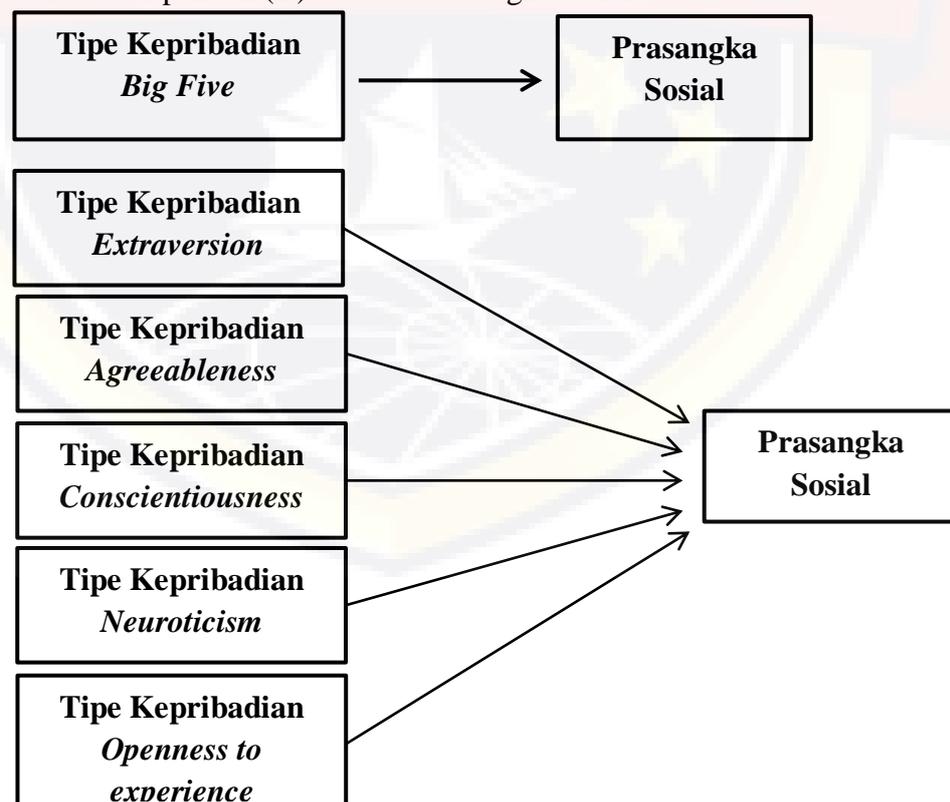
Variabel independen (X2) = Tipe kepribadian *Agreeableness*

Variabel independen (X3) = Tipe kepribadian *Conscientiousness*

Variabel independen (X4) = Tipe kepribadian *Neuroticism*

Variabel independen (X5) = Tipe kepribadian *Openness to experience*

Variabel dependen (Y) = Prasangka sosial



3.3. Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

1. Prasangka sosial

Pettigrew dan Meertens (1995) menjelaskan prasangka sebagai perasaan negatif yang didasarkan oleh kesalahan dalam menyimpulkan suatu hal pada individu atau kelompok, sehingga cenderung membentuk keyakinan ideologis yang membenarkan adanya diskriminasi.

2. Tipe Kepribadian *big five*

Goldberg (1992) menjelaskan tipe kepribadian *big five* atau *big five personality* merupakan pengelompokan *traits* yang dimiliki individu kedalam lima kelompok *traits*, dimana setiap individu memiliki tendensi yang lebih tinggi pada salah satu dari lima kelompok *traits* tersebut, sehingga hal tersebut dapat menggambarkan karakteristik individu yang membuatnya berbeda dengan individu lainnya.

3.3.2 Definisi Operasional

1. Prasangka sosial

Prasangka sosial adalah munculnya perasaan negatif terhadap individu atau kelompok diakibatkan oleh kesalahan dalam menyimpulkan suatu hal yang berkenaan dengan individu dan kelompok tersebut.

2. Tipe Kepribadian *big five*

Tipe kepribadian *big five* atau *big five personality* merupakan pengelompokan *traits* kedalam lima tipe kepribadian, dimana setiap individu memiliki kecenderungan yang tinggi pada salah satu tipe kepribadian tersebut yang akan menjadi ciri khas individu.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah kelompok subjek yang memiliki karakteristik dan kuantitas tertentu yang hendak dipelajari (Azwar, 2017). Populasi merupakan sekumpulan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik yang dipelajari dan akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengguna media sosial pernah melakukan ujaran kebencian di Indonesia. Jumlah populasi secara akurat belum dapat ditentukan, karena peneliti tidak memiliki data secara pasti jumlah pengguna media sosial yang pernah melakukan ujaran kebencian di Indonesia.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang mewakili karakteristik dari populasi yang hendak diteliti (Azwar, 2017). Adapun jumlah pengguna media sosial yang pernah melakukan ujaran kebencian di Indonesia tidak diketahui secara pasti, maka dalam menentukan jumlah sampel digunakan rumus $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$ dengan nilai $\alpha = 0.05$. Berdasarkan rumus

tersebut diperoleh rencana jumlah sampel sebesar 400 orang (Abdullah & Susanto). Dalam proses pengumpulan data, peneliti berhasil mengumpulkan 458 responden.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik dalam menentukan sampel dari dalam sebuah penelitian. Sebab tidak diketahuinya jumlah pasti populasi pada penelitian ini, sehingga peluang dari masing-masing populasi untuk menjadi sampel tidak diketahui. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu salah satu cara yang digunakan apabila jumlah populasi tidak diketahui (Azwar, 2017). Adapun jenis sampling yang digunakan adalah teknik sampling insidental yaitu siapa saja yang memenuhi kriteria sebagai sumber data dan kebetulan bertemu dengan peneliti maka dapat dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2017).

Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Laki-laki dan perempuan.
2. Berusia 20-30 tahun.
3. Pengguna media sosial.
4. Pernah melakukan ujaran kebencian di media sosial.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan model instrumen yang digunakan untuk melakukan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu menggunakan skala. Skala merupakan alat ukur dalam mengukur atribut psikologi tertentu dengan melihat respon subjek (Azwar, 2017).

3.5.1 Skala Prasangka Sosial

Peneliti menggunakan komponen-komponen dari variabel prasangka sosial dari skala *blatant dan subtle scale* oleh Pettigrew dan Meertens (1995). Skala ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti agar sesuai dengan subjek yang akan diteliti

Tabel 3.1 *Blueprint* Prasangka Sosial

Dimensi	Indikator	Nomor Soal		Jumlah soal	Jumlah Item
		Fav	Unfav		
Penolakan dan ancaman	Merasa terancam dengan kehadiran kelompok luar	1, 21	11	3	6
	Menolak kehadiran kelompok luar	2, 22	12	3	
Oposisi terhadap keintiman	Menentang adanya emosional & kontak seksual dengan kelompok luar	3, 23	13	3	6
	Menolak bekerja sama dengan kelompok luar	4, 24	14	3	
Pertahanan nilai-nilai	Mempertahankan nilai-nilai	5, 25	15	3	6
	Menganggap kelompok luar tidak dapatmenduk	6, 26	16	3	

Dimensi	Indikator	Nomor Soal		Jumlah soal	Jumlah Item
		Fav	Unfav		
	ung nilai-nilai yang diyakini				
Perbedaan budaya yang lebih-lebihkan	Adanya stereotip	7,17, 27	-	3	6
	Melebih-lebihkan perbedaan budaya	8,18, 28	-	3	
Menolak emosi positif terhadap kelompok luar	Menyangkal emosi positif terhadap kelompok luar	9, 29	19	3	6
	Hanya menerima emosi negatif terhadap kelompok luar	10, 20, 30	-	3	
Jumlah		23	27	30	30

3.5.2 Skala Tipe Kepribadian *Big Five*

Skala yang akan digunakan pada penelitian ini adalah skala *The International Item Pool (IPIP)* yang dirancang oleh Goldberg dan kemudian diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Akhtar dan Azwar (2019). Skala IPIP-BFM-50 terdiri dari 50 item dari 5 faktor kepribadian dengan bentuk respon jawaban yang digunakan yaitu sangat tidak akurat, tidak akurat, netral, moderat akurat dan sangat akurat.

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode Aiken's V untuk menguji validitas logis, dengan nilai indeks V minimum yang ditetapkan sebesar 0.69. Proses ini dilakukan oleh 12

orang penilai yang memiliki pemahaman mendalam tentang tipe kepribadian *big five*. Hasil dari uji validitas pada semua item skala IPIP berada pada rentang 0.71-0.98, nilai tersebut lebih besar dari nilai indeks V minimum sehingga item dinyatakan valid. Selanjutnya, item pada skala ini memiliki korelasi di atas 0.25. Selain itu, reliabilitas dari skala yang telah diadaptasi ini yaitu untuk *extraversion* sebesar 0.839, *conscientiousness* sebesar 0.811, *openness to new experience* sebesar 0.768, *agreeableness* sebesar 0.762 dan *neuroticism* sebesar 0.862. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala IPIP-BFM-50 memiliki validitas dan reliabilitas yang memuaskan. Oleh peneliti, skala ini kemudian di analisis dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* untuk melihat validitas konstraknya.

Tabel 3.2 *Blueprint* skala *The International Item Pool (IPIP)*

Dimensi	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		Fav	Unfav	
Extraversion	Senang bersosialisasi, tegas, ramah, penuh aktivitas, emosi positif	1, 11, 21, 31, 41	6, 16, 26, 36, 46	10
Agreeableness	Kooperatif, penurut, menghargai orang lain, penuh kepercayaan, penolong, jujur, rendah hati	7, 17, 27, 37, 42, 47	2, 12, 22, 32	10
Conscientiousness	Disiplin, rasa tanggung jawab, keteraturan, penuh pertimbangan, pekerja keras.	3, 13, 23, 33, 43, 48	8, 18, 28, 38	10
Neuroticism	Mudah terbawa	4, 14,	9, 19	10

Dimensi	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		Fav	Unfav	
	perasaan, kecemasan, kesadaran diri, temperamental, emosionla	24, 29, 34, 39, 44, 49		
<i>Openness to new experience</i>	Menyukai hal baru, penuh dengan ide- ide, imajinatif, kreatif, intelektualisasi, nilai-nilai.	5, 15, 25, 35, 40, 45, 50	10, 20, 30	10
Jumlah		32	18	50

3.6. Uji Instrumen

Skala prasangka sosial dalam penelitian ini dikonstruksi langsung oleh peneliti dengan berdasarkan teori prasangka sosial oleh Pettigrew dan Meertens (1995). Pada variabel tipe kepribadian *big five*, peneliti menggunakan skala siap sebar IPIP-BFM-50 yang dirancang oleh Golberg (1992) dan telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Akhtar dan Azwar (2019). Uji instrumen dilakukan setelah melewati tahap konstruksi untuk skala yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti. Adapun langkah-langkah dalam uji instrumen oleh peneliti yaitu:

3.6.1 Proses Konstruksi Skala

Pengambilan data pada penelitian ini akan menggunakan dua skala yang salah satunya adalah skala yang akan dikonstruksi sendiri oleh peneliti yaitu skala prasangka sosial. Skala ini akan dibuat berdasarkan komponen-komponen prasangka sosial yang dikemukakan oleh Pettigrew dan Meertens (1995). Adapun langkah-langkah untuk membuat skala sebagai berikut.

1. Rangkaian proses konstruksi skala dimulai dengan menelaah setiap komponen-komponen prasangka sosial berdasarkan teori Pettigrew dan Meertens (1995). Peneliti menelaah sampai pada indikator perilaku prasangka sosial pada setiap komponen prasangka sosial. Berdasarkan indikator perilaku tersebut, kemudian peneliti membuat item-item skala untuk setiap komponen dari prasangka sosial.
2. Setelah itu, peneliti kemudian memperlihatkan item-item yang telah dibuat kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi.
3. Setelah item-item skala telah disetujui oleh pembimbing, selanjutnya dilakukan validitas logis yang melibatkan beberapa orang yang ahli dalam bidang tersebut atau disebut sebagai *Subject Matter Expert* (SME) yang terdiri dari tiga dosen untuk mengevaluasi skala yang telah dibuat apakah esensial atau tidak. SME menelaah seluruh item menggunakan teknik *content validity ratio* (CVR).
4. Peneliti kemudian merevisi beberapa item berdasarkan saran dari *Subject Matter Expert* (SME).
5. Setelah melalui tahap validitas logis, tahap selanjutnya adalah validitas tampak yang melibatkan beberapa lima orang reviewer untuk mengevaluasi bentuk dan penampilan skala.

6. Peneliti kemudian mempersiapkan skala penelitian untuk dilakukan uji validitas konstruk yang disebarakan kepada 201 responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *procedure CFA* (*Confirmatory Factor Analysis*) untuk menentukan item yang valid.
7. Hasil dari analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) memperoleh item yang valid dan tidak valid, sehingga peneliti hanya menggunakan item-item valid untuk dianalisis uji hipotesis.

3.6.2 Uji Validasi

Azwar (2017) menjelaskan validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu item. Sebuah item dikatakan valid apabila item tersebut dapat mengukur dan mengungkap variabel yang akan diteliti.

1. Validitas Isi

Validitas isi merupakan cara dalam mengetahui sejauh mana alat ukur tersebut layak mengukur variabel yang hendak diteliti. Alat ukur yang mencerminkan ciri atribut dari variabel yang hendak diukur. Validitas isi terbagi menjadi validitas logis dan tampak (Azwar, 2017).

a. Validitas logis

Validitas logis digunakan untuk melakukan validasi dalam mengetahui sejauh mana item-item dalam alat ukur tersebut relevan dengan domain hingga tingkat indikator. Validitas logis membutuhkan SME atau *Subject Matter Expert* yaitu seorang

yang ahli mengenai variabel yang hendak diukur. Metode yang digunakan dalam melakukan validitas logis adalah metode CVR (*Content Validity Ratio*) dengan rumus $CVR = (2n_e/n) - 1$ (Azwar, 2019).

Dalam proses ini, peneliti meminta kesediaan tiga Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yaitu; Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, dan Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si sebagai *Subject Matter Expert* untuk skala prasangka sosial yang telah peneliti buat. Berdasarkan hasil SME, terdapat beberapa item yang harus direvisi mengenai isi dan bahasanya.

Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A dan Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd menilai bahwa semua item skala prasangka sosial yang telah dibuat peneliti yang berjumlah 30 sudah baik dari segi konten atau isi dan bahasanya, sehingga dapat disebarakan.

Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si menilai bahwa dari 30 item prasangka sosial yang telah dibuat oleh peniliti, terdapat beberapa item yang perlu direvisi mengenai redaksi kalimat dan bahasanya serta memberikan saran perbaikan pada pada item 3, item 4, item 5, item 7, item 8, item 11, item 13, item 16, item 17, item 19, item 21, item 22, item 24 dan item 27. Selain itu, Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si juga memberikan saran perbaikan pada item 1, item 2, item 6, item 12, item 14, item 15,

item 23, dan item 25 karena dianggap tidak sesuai dengan konten atau isi. Setelah, itu peneliti kemudian memperbaiki semua item-item sesuai saran yang diberikan dan melanjutkan pada proses validitas tampak.

b. Validitas tampak

Validitas tampak adalah bagian dari validitas isi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana validitas tersebut dapat dinyatakan layak untuk disebarluaskan berdasarkan pada penampilan alat ukur tersebut. Validitas tampak berhubungan sesuatu yang nampak pada alat ukur seperti format, tulisan, isi ukuran tulisan dan lain-lain (Azwar, 2018). Dalam proses ini, peneliti melibatkan lima orang reviewer yaitu Della Damayanti, Ester Helena, Wulanda Irwan, Nur Hartini R, dan Andi Adinda S. Rukman yang merupakan mahasiswa untuk menilai bentuk skala dan bentuk konten dari skala yang telah peneliti buat.

Berdasarkan hasil lima reviewer secara umum bentuk skala secara umum sudah baik, namun terdapat saran dari 1 reviewer tiuntuk menyatukan bagian tombol *submit* jawaban dengan skala kedua untuk menghindari responden gagal mengirim jawaban. Selanjutnya, terdapat saran dari 2 reviewer untuk menghapus kriteria responden pada pengantar saka pada form karena kriteria responden telah dicantumkan pada *copy writing* yang akan disebar. Kemudian, salah satu *reviewer* juga memberikan

saran untuk mengubah input usia menjadi *number* dan pada bagian pekerjaan diberikan pilihan agar memudahkan dalam menginput data. Selain itu, terdapat saran dari 2 *reviewer* untuk pada bagian petunjuk pengerjaan yaitu konsisten dalam menggunakan kata saudara atau anda. Selanjutnya, terdapat saran dari salah satu *reviewer* untuk mengubah redaksi kata pada item 1, item 13, item 23 dan 25 yaitu kata ‘medsos’ harusnya tidak disingkat. Setelah itu, peneliti kemudian memperbaiki skala penelitian sesuai saran dari *reviewer*.

2. Validitas Konstrak

Validitas konstrak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana item-item alat ukur berhubungan dengan teori yang dijadikan dasar dalam penyusunan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur harus mencerminkan indikator, dimensi dan variabel yang hendak diukur. Penelitian ini menggunakan *procedure CFA (Confirmatory Factor Analysis)* untuk menguji validitas konstrak. Pada pengujian validitas konstrak, data terlebih dahulu diolah agar model *path diagram* menjadi fit. Data dinyatakan fit apabila nilai *p-value* dari *chi square* > 0.05 dan *RMSEA* < 0.05 , setelah itu pengujian dilanjutkan dengan melihat nilai *factor loading* dan *t-value*. Jika pada hasil pengujian diperoleh nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* > 1.96 pada *Lambda X*, maka item dinyatakan valid (Azwar, 2018). Berikut tabel *Blueprint* skala prasangka sosial setelah dilakukan *CFA*.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Prasangka Sosial setelah Diuji Coba

Dimensi	Indikator	Nomor Soal		Jumlah soal	Jumlah Item
		Fav	Unfav		
Penolakan dan ancaman	Merasa terancam dengan kehadiran kelompok luar	1, 21	-	2	4
	Menolak kehadiran kelompok luar	2, 22	-	2	
Oposisi terhadap keintiman	Menentang adanya emosional & kontak seksual dengan kelompok luar	3, 23	-	2	4
	Menolak bekerja sama dengan kelompok luar	4, 24	-	2	
Pertahanan nilai-nilai	Mempertahankan nilai-nilai	5, 25	-	2	4
	Menganggap kelompok luar tidak dapat mendukung nilai-nilai yang diyakini	6, 26	-	2	
Perbedaan budaya yang dilebih-lebihkan	Adanya stereotip	7, 17, 27	-	3	6
	Melebih-lebihkan perbedaan budaya	8, 18, 28	-	3	
Menolak emosi positif terhadap kelompok	Menyangkal emosi positif terhadap kelompok luar	9, 29	-	2	5

Dimensi	Indikator	Nomor Soal		Jumlah soal	Jumlah Item
		Fav	Unfav		
luar	Hanya menerima emosi negatif terhadap kelompok luar	10, 20, 30	-	3	
Jumlah		23	0	23	23

Berdasarkan hasil *procedure CFA*, ditemukan bahwa item 11, item 12, item 13, item 14, item 15, item 16 dan item 19 memiliki nilai *factor loading* bernilai negatif dan nilai *t-value* lebih kecil dari 1.96, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut tidak valid. Sedangkan untuk 23 item lainnya dinyatakan valid karena memiliki nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* lebih besar dari 1.96.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan *procedure CFA* pada skala *The International Item Pool (IPIP)* untuk mengetahui apakah item-item dari skala tersebut dinyatakan valid atau tidak dalam menguji tipe kepribadian *big five* pada subjek pada penelitian ini. Berikut tabel *Blueprint The International Item Pool (IPIP)* setelah dilakukan *CFA*.

Tabel 3.4 *Blueprint The International Item Pool (IPIP)* setelah uji coba

Dimensi	Indikator	Nomor Soal		Jumlah Item
		Fav	Unfav	
<i>Extraversion</i>	Senang bersosialisasi, tegas, ramah, penuh aktivitas, emosi positif	1, 11, 21, 31, 41	6, 16, 26, 36, 46	10

Dimensi	Indikator	Nomor Soal		Jumlah Item
		Fav	Unfav	
<i>Agreeableness</i>	Kooperatif, penurut, menghargai orang lain, penuh kepercayaan, penolong, jujur, rendah hati	7, 17, 27, 37, 42, 47	2, 12, 22, 32	10
<i>Conscientiousness</i>	Disiplin, rasa tanggung jawab, keteraturan, penuh pertimbangan, pekerja keras.	3, 13, 23, 33, 43, 48	8, 18, 28, 38	10
<i>Neuroticism</i>	Mudah terbawa perasaan, kecemasan, kesadaran diri, temperamental, emosional	4, 14, 24, 29, 34, 39, 44, 49	9, 19	10
<i>Openness to New experience</i>	Menyukai hal baru, penuh dengan ide-ide, imajinatif, kreatif, intelektualisasi, nilai-nilai.	5, 15, 25, 35, 40, 45, 50	10, 20, 30	10
Jumlah		32	18	50

Berdasarkan hasil *procedure CFA* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai-*value* > 1.96, sehingga dapat disimpulkan

bahwa semua item pada skala *The International Item Pool* (IPIP) dinyatakan valid.

3.6.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks sejauh mana suatu item dapat dipercaya dalam mengukur variabel. Reliabilitas suatu alat ukur merujuk pada konsistensi alat ukur, dimana suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila alat ukur tersebut memberikan hasil yang relatif sama dalam mengukur aspek yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik uji statistik *crombach alpha* (Azwar, 2017). Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila diperoleh nilai *crombach alpha* yang mendekati angka 1 dan dikatakan tidak reliabel apabila nilai *crombach alpha* yang diperoleh mendekati angka 0. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, diperoleh nilai *crombach alpha* sebesar 0.853 sehingga dapat dikatakan bahwa skala prasangka sosial cukup reliabel karena memiliki nilai *crombach alpha* mendekati angka 1. Berikut tabel reliabilitas skala prasangka sosial.

Tabel 3.5 Reliabilitas Skala Prasangka Sosial

Crombach Alpha	N of Item
0.853	23

Selain itu, peneliti juga melakukan uji reliabilitas pada skala *The International Item Pool* (IPIP) yang telah diadaptasi oleh Akhtar dan Azwar (2019). Berdasarkan hasil reliabilitas, skala *The International Item Pool* (IPIP) juga cukup reliabel karena memiliki nilai *crombach alpha* sebesar 0.775, dimana nilai tersebut mendekati angka 1. Berikut tabel reliabilitas skala *The International Item Pool* (IPIP).

Tabel 3.6 Reliabilitas Skala *The International Item Pool (IPIP)*

Crombach Alpha	N of Item
0.775	50

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menyajikan gambaran dari hasil data dengan sebaran populasi (Sugiyono, 2017). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang variabel yang akan diperoleh dari pengambilan data (Azwar, 2017). Analisis ini menjelaskan data-data mean, standar deviasi, dan kategorisasi dan disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu seperti bentuk presentase, frekuensi, tabulasi silang ataupun grafik.

Kategorisasi dapat ditentukan menggunakan rumus:

Sangat Tinggi : $X > \text{Mean} + 1,5 \text{ SD}$

Tinggi : $\text{Mean} + 0,5 \text{ SD} < X < \text{Mean} + 1,5 \text{ SD}$

Sedang : $\text{Mean} - 0,5 \text{ SD} < X < \text{Mean} + 0,5 \text{ SD}$

Rendah : $\text{Mean} - 1,5 \text{ SD} < X < \text{Mean} - 0,5 \text{ SD}$

Sangat Rendah : $X > \text{Mean} + 1,5 \text{ SD}$

3.7.2 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan sebagai syarat untuk menganalisis data yang diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan penelitian. Uji normalitas

menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dimana data dikatakan terdistribusi normal apabila taraf signifikan data lebih $> 0,05$ (Sugiyono, 2017). Selain itu, proses menguji normalitas suatu data dapat menggunakan metode *Q-Q plot* (Uyanto, 2006). Apabila *Q-Q plot* yang dihasilkan cenderung berkumpul pada sepanjang garis maka dapat dinyatakan data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila *Q-Q plot* tidak berkumpul pada sepanjang garis maka dapat dinyatakan data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan sebelum melakukan analisis regresi, sehingga apabila uji linearitas menunjukkan variabel-variabel memiliki hubungan yang linear maka analisis regresi dapat dilakukan, dan menunjukkan variabel-variabel tidak memiliki hubungan yang linear maka analisis regresi tidak dapat dilakukan (Sugiyono, 2017). Uji linearitas dilakukan menggunakan perhitungan statistik yaitu *test for linearity* dengan bantuan aplikasi. Data dikatakan terdistribusi linear apabila nilai signifikansi linear yang diperoleh < 0.05 , dan sebaliknya data tidak terdistribusi secara linear apabila nilai signifikansi linear diperoleh > 0.05 .

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada variabel-variabel independen. Apabila terdapat korelasi

antar variabel-variabel independen maka akan terjadi overlap sehingga analisis data tidak efektif, sehingga diharapkan uji multikolinearitas menunjukkan variabel-variabel tidak saling berkorelasi. Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi, dan untuk mengetahui apakah uji multikolinearitas dinyatakan tidak terpenuhi apabila nilai signifikansi *Variance Inflation Factors* (VIF) > 10.00 (Widhiarso, 2011).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan prediksi atau residu dapat bersifat acak atau tidak. Heteroskedastisitas diharapkan tidak terdapat didalam data karena hubungan antar prediksi dan residu harus bersifat acak dan tidak membentuk pola. Proses menguji heroskedastisitas dapat menggunakan metode scatterplot. Apabila *scatterplot* yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak berbentuk pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, apabila *scatterplot* dihasilkan menyebar berbentuk pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas (Yamin & Kurniawan, 2018).

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji yang dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah hipotesis penelitain diterima atau ditolak (Azwar, 2018). Uji hipotesis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang berguna untuk melihat apakah variabel

independen dapat menjadi prediktor variabel dependen (Sugiyono, 2017). Apabila hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($\text{sig} > 0.05$) maka, variabel independen tidak dapat menjadi prediktor variabel dependen dan sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) maka, variabel independen tidak dapat menjadi prediktor variabel dependen.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode *bootstrapping* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 0.21. Metode *bootstrapping* adalah metode yang digunakan untuk mengestimasi suatu distribusi populasi yang tidak diketahui dengan cara *resampling*. Sampel *bootstrap* (*resampling*) merupakan sampel yang diperoleh dari setelah proses *resampling* dari sampel asli (Efron & Tibshirani, 1998).

3.8. Prosedur Penelitian

3.9.1 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dimulai setelah peneliti telah melakukan ujian proposal. Setelah peneliti merevisi mengenai saran-saran yang diberikan pada ujian proposal, peneliti kemudian mulai menyusun skala yang akan digunakan pada penelitian ini. Terdapat dua skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala prasangka sosial yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Pettigrew dan Meertens (1995) dan skala IPIP-BFM-50 yang dirancang oleh Golberg (1992).

Setelah skala telah siap, peneliti terlebih dahulu memperlihatkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi. Selanjutnya, peneliti kemudian melakukan uji validitas logis dengan bantuan beberapa dosen yaitu Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, Bapak Musawwir, S.Psi, M.Pd dan Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si sebagai SME (*Subject Matter Expert*). Berdasarkan hasil validitas logis, terdapat beberapa item yang harus direvisi karena tidak sesuai dengan isi dan bahasanya.

Setelah melakukan validitas logis, kemudian skala yang telah disusun selanjutnya masuk ke tahap validitas tampak. Pada tahap ini, yang melakukan validitas tampak adalah lima orang *reviewer* yang sesuai dengan kriteria calon responden. Terdapat beberapa saran dari *reviewer*, mengenai tampilan skala, identitas responden, redaksi kalimat petunjuk skala, pengantar skala serta pada item-item skala. Setelah peneliti memperbaiki skala berdasarkan saran-saran dari *reviewer* dan kemudian menyebarkan skala setelah mendapat persetujuan dari pembimbing.

3.9.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 10 Agustus 2021 sampai dengan 19 Agustus 2021. Peneliti menyebarkan skala secara daring dalam bentuk *google form*. Peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan responden yaitu dengan menyebarkan *link google form* ke berbagai *platform* media sosial dan meminta bantuan teman-teman untuk membantu menyebarkan skala pada media sosial masing-masing.

Peneliti juga mengalami beberapa kendala saat menyebarkan skala, yaitu responden yang terkumpul cukup lama dan terkadang link skala yang dikirimkan kepada responden tidak dapat diakses sehingga beberapa calon responden tidak dapat mengisi skala. Namun, semua hal tersebut dapat diatasi oleh peneliti berkat dukungan dari teman-teman yang membantu dalam mencari responden.

3.9.3 Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada tahap ini, sebelum mengolah data peneliti terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitas skala. Peneliti menggunakan 201 responden yang dianalisis untuk mengetahui item-item mana saja yang valid dengan menggunakan metode *procedure CFA (Confirmatory Factor Analysis)*. Selanjutnya, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan teknik uji statistik *crombach alpha* pada item-item yang valid. Selama proses uji validitas dan reliabilitas skala, peneliti tetap mengumpulkan responden hingga mencapai 458 responden. Kemudian, kedua pembimbing memberikan izin untuk melakukan uji asumsi, dan setelah uji asumsi terpenuhi peneliti selanjutnya melakukan uji hipotesis. Setelah seluruh analisis data dilakukan, peneliti kemudian menyusun laporan untuk mendeskripsikan hasil analisis data.

3.9. Jadwal Penelitian

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agust				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Penyusunan proposal	■												■												
Penyusunan skala													■												
Uji instrumen																	■								
Pengambilan dan Analisis data																					■				
Seminar hasil																					■				



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dari hasil data dengan sebaran populasi. Pada penelitian ini, digunakan lima demografi yang menggambarkan sebaran responden yaitu jenis kelamin, usia, suku, pekerjaan dan media sosial yang digunakan.

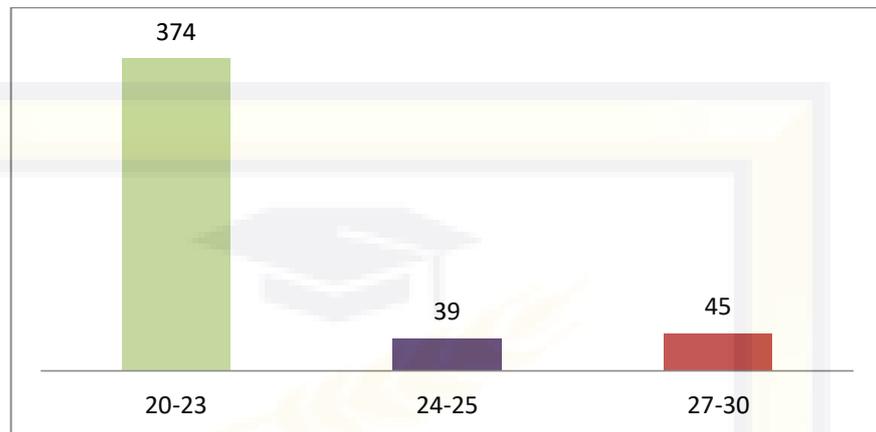
1. Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Diagram Demografi Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap demografi jenis kelamin yang telah dilakukan pada 458 responden, menunjukkan bahwa terdapat 221 (48,3%) responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 237 (51,7%) responden yang berjenis kelamin perempuan.

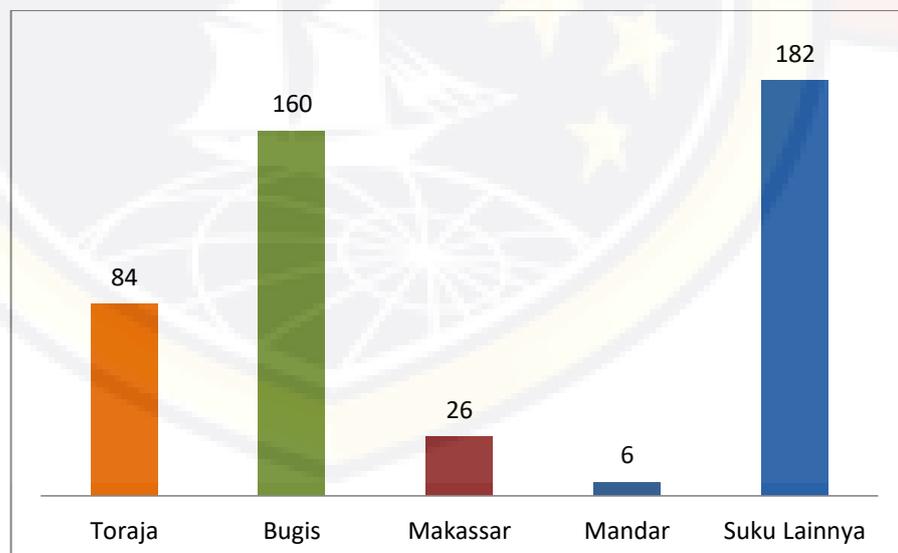
2. Usia



Gambar 4.2 Diagram Demografi Usia

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap demografi usia yang telah dilakukan pada 458 responden, menunjukkan bahwa terdapat 374 (81.7%) responden yang berusia 20-23 tahun, terdapat 39 (8.5%) responden yang berusia 24-25 tahun dan 45 (9.8%) responden yang berusia 27-30 tahun.

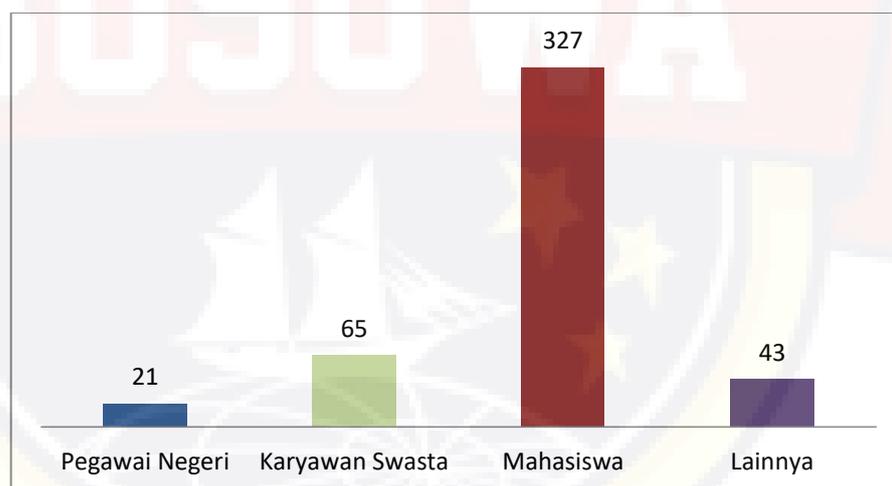
3. Suku



Gambar 4.3 Diagram Demografi Suku

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap demografi suku yang telah dilakukan pada 458 responden, menunjukkan bahwa terdapat 84 (18.3%) responden yang berasal dari suku Toraja, terdapat 160 (34.9%) responden yang berasal dari suku Bugis, terdapat 26 (5.7%) responden yang berasal dari suku makassar, terdapat 6 (1.3%) responden yang berasal dari suku mandar dan 182 (39.7%) responden berasal dari suku lainnya. Suku lainnya terdiri dari beberapa suku yaitu, suku Nias, Melayu, Batak, Minang, Aceh, Jawa, Sunda, Betawi, Bima, Bali, Banjar, Dayak, Tolaki, Kaili, Ternate, Minahasa, Galelo, Ambon dan Buton.

4. Pekerjaan

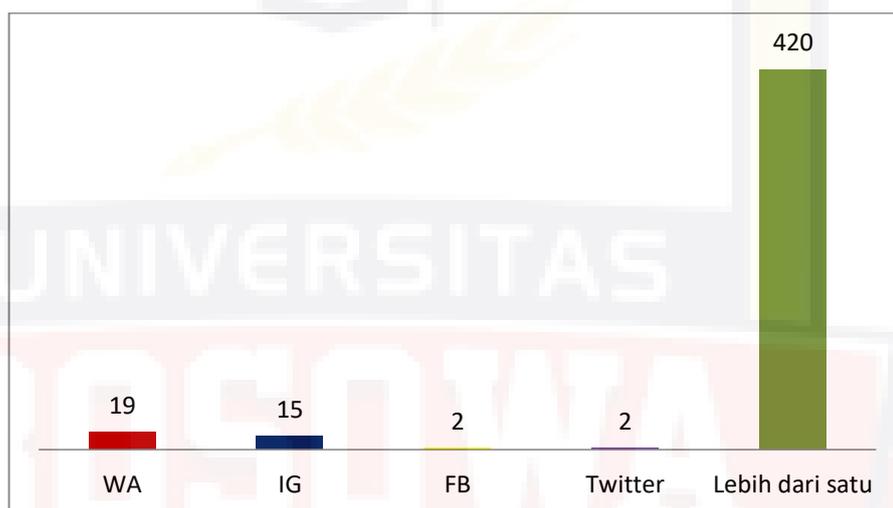


Gambar 4.4 Diagram Demografi Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap demografi pekerjaan yang telah dilakukan pada 458 responden, menunjukkan bahwa terdapat 21(4.6%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri, terdapat 65 (14.2%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta dan 327 (71.8%) responden yang berstatus

mahasiswa dan terdapat 43 (9.4%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya. Pekerjaan lain yang dimaksud terdiri dari pekerja *freelance*, *waitress*, ibu rumah tangga, wiraswasta, kontraktor, pelayaran, pembina tahfidz, aparatur negara, dan belum bekerja.

5. Media Sosial yang Digunakan



Gambar 4.5 Diagram Demografi Media Sosial yang Digunakan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap demografi media sosial yang digunakan, menunjukkan bahwa terdapat 19 (4.1%) responden yang menggunakan hanya WhatsApp, terdapat 15 (3.3%) responden yang hanya menggunakan Instagram, terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan Facebook, terdapat 2 (0.4%) responden yang berasal hanya menggunakan Twitter, dan terdapat 420 (91.7%) responden yang menggunakan lebih dari satu media sosial. Media sosial yang digunakan oleh responden selain WhatsApp, Instagram, Facebook dan Twitter adalah Line, Youtube, Telegram, Quora, Tiktok, Weverse, Gmail, dan LinkedIn.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Pada penelitian ini, analisis deskripsi variabel terdiri dari analisis deskriptif variabel tipe kepribadian *big five* yang terdiri dari lima tipe kepribadian yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to new experience* dan variabel prasangka sosial. Analisis deskriptif ini memaparkan rangkuman statistik yaitu jumlah keseluruhan responden, nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata serta standar deviasi pada setiap variabel. Selain itu, pada analisis deskriptif juga memaparkan distribusi tingkat skor pada setiap variabel berdasarkan kategorisasi yang terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

1. Prasangka Sosial

Deskripsi rangkuman statistik yang berisikan jumlah keseluruhan responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.1 Distribusi Skor Prasangka Sosial

Distribusi Skor	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Prasangka Sosial	458	35	50	70.79	10.79

Berdasarkan tabel distribusi skor prasangka sosial diperoleh jumlah keseluruhan total sampel sebanyak 458. Selanjutnya, diperoleh nilai *mean* atau nilai rata-rata sebesar 70.79, nilai standar deviasi sebesar 10.79, nilai minimum sebesar 35 dan nilai

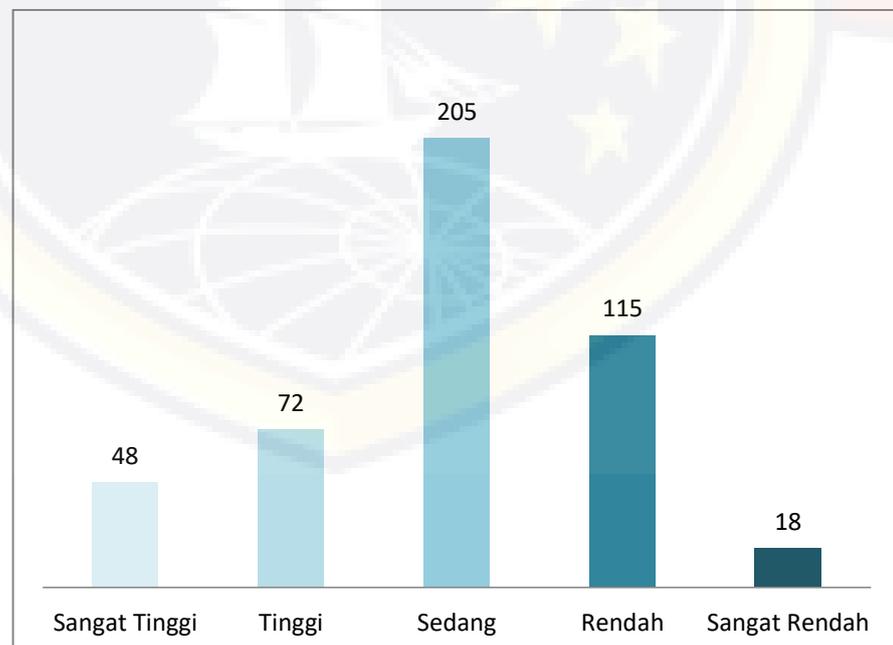
maksimum sebesar 50. Berikut distribusi skor prasangka sosial berdasarkan kategorisasi.

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Prasangka Sosial

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1,5SD$	$X > 86.98$
Tinggi	$\bar{X} + 0,5SD < X < \bar{X} + 1,5SD$	$76.37 < X < 86.98$
Sedang	$\bar{X} - 0,5SD < X < \bar{X} + 0,5SD$	$65.57 < X < 76.37$
Rendah	$\bar{X} - 1,5SD < X < \bar{X} - 0,5SD$	$54.78 < X < 65.57$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1,5SD$	$X < 54.78$

Ket: SD=Standar Deviasi

Setelah skor prasangka sosial dianalisis berdasarkan kategorisasi yang dibagi kedalam lima kategori, diperoleh hasil bahwa terdapat 48 (10.5%) responden dengan kategori sangat tinggi, 72 (15.7%) responden dengan kategori tinggi, 205 (44.8%) responden dengan kategori sedang, 115 (25.1%) responden dengan kategori rendah dan 18 responden dengan kategori sangat rendah. Berikut terlampir diagram kategorisasi prasangka sosial.



Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Prasangka Sosial

2. Tipe Kepribadian *Extraversion*

Deskripsi rangkuman statistik yang berisikan jumlah keseluruhan responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Skor *Extraversion*

Distribusi Skor	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Extraversion</i>	458	10	50	28.67	5.46

Berdasarkan tabel distribusi skor tipe kepribadian *Extraversion*, diperoleh jumlah keseluruhan total sampel sebanyak 458. Selanjutnya, diperoleh nilai *mean* atau nilai rata-rata sebesar 28.67, nilai standar deviasi sebesar 5.46, nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 50. Berikut distribusi skor tipe kepribadian *Extraversion* berdasarkan kategorisasi.

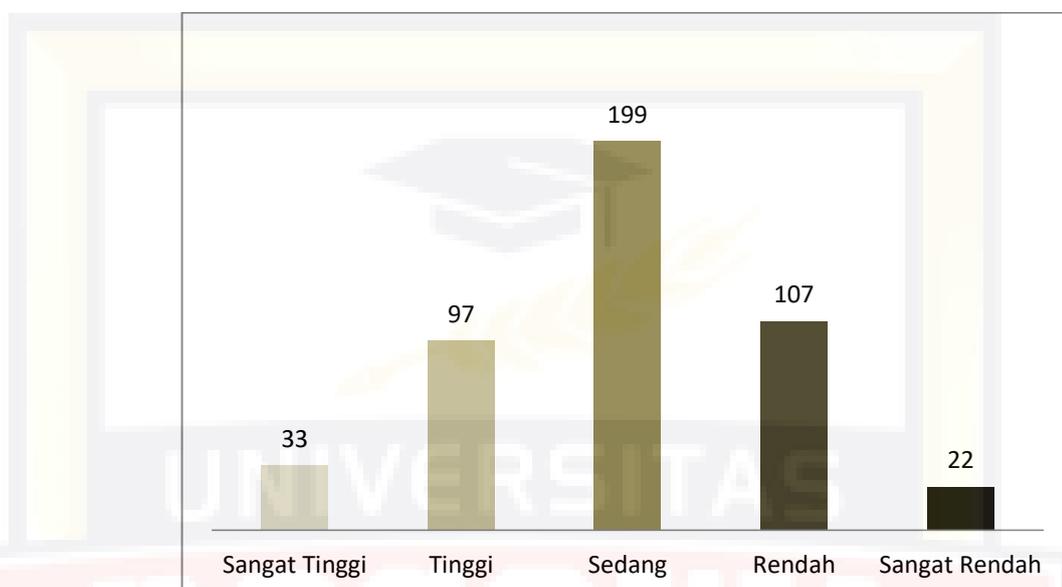
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor *Extraversion*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1,5SD$	$X > 36,86$
Tinggi	$\bar{X} + 0,5SD < X < \bar{X} + 1,5SD$	$31,4 < X < 36,86$
Sedang	$\bar{X} - 0,5SD < X < \bar{X} + 0,5SD$	$25,94 < X < 31,4$
Rendah	$\bar{X} - 1,5SD < X < \bar{X} - 0,5SD$	$19,81 < X < 25,94$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1,5SD$	$X < 19,81$

Ket: SD=Standar Deviasi

Setelah skor tipe kepribadian *Extraversion* dianalisis berdasarkan kategorisasi yang dibagi kedalam lima kategori, diperoleh hasil bahwa terdapat 33 (7.2%) responden dengan kategori sangat tinggi, 97 (21.2%) responden dengan kategori tinggi, 199 (43.4%) responden dengan kategori sedang, 107 (23.4%) responden dengan kategori rendah dan 22 (4.8%) responden dengan kategori sangat

rendah. Berikut terlampir diagram kategorisasi tipe kepribadian *Extraversion*.



Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian *Extraversion*

3. Tipe Kepribadian *Agreeableness*

Deskripsi rangkuman statistik yang berisikan jumlah keseluruhan responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.5 Distribusi Skor *Agreeableness*

Distribusi Skor	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Agreeableness</i>	458	17	50	35.23	4.75

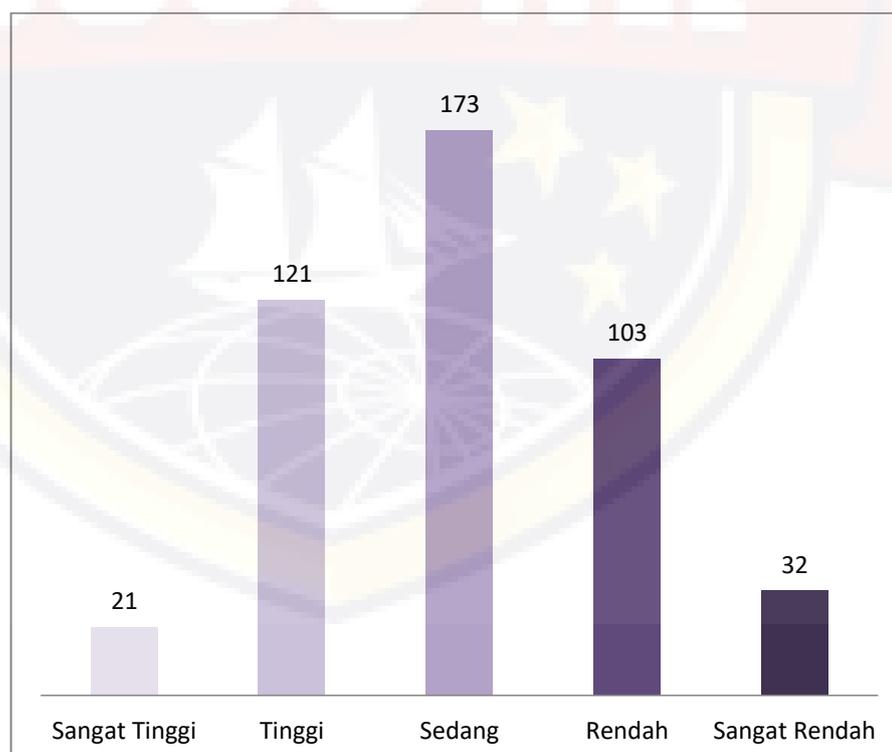
Berdasarkan tabel distribusi skor tipe kepribadian *agreeableness*, diperoleh jumlah keseluruhan total sampel sebanyak 458. Selanjutnya, diperoleh nilai *mean* atau nilai rata-rata sebesar 35.23, nilai standar deviasi sebesar 5.46, nilai minimum sebesar 17 dan nilai maksimum sebesar 50. Berikut distribusi skor *agreeableness* berdasarkan kategorisasi.

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Tipe Kepribadian *Agreeableness*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1,5SD$	$X > 42.36$
Tinggi	$\bar{X} + 0,5SD < X < \bar{X} + 1,5SD$	$37.61 < X < 42.36$
Sedang	$\bar{X} - 0,5SD < X < \bar{X} + 0,5SD$	$32.65 < X < 37.61$
Rendah	$\bar{X} - 1,5SD < X < \bar{X} - 0,5SD$	$28.1 < X < 32.85$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1,5SD$	$X < 28.1$

Ket: SD=Standar Deviasi

Setelah skor *agreeableness* dianalisis berdasarkan kategorisasi yang dibagi kedalam lima kategori, diperoleh hasil bahwa terdapat 21 (4.6%) responden dengan kategori sangat tinggi, 121 (26.4%) responden dengan kategori tinggi, 173 (39.5%) responden dengan kategori sedang, 103 (22.5%) responden dengan kategori rendah dan 32 (7%) responden dengan kategori sangat rendah. Berikut terlampir diagram kategorisasi *agreeableness*.

Gambar 4.8 Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian *Agreeableness*

4. Tipe Kepribadian *Conscientiousness*

Deskripsi rangkuman statistik yang berisikan jumlah keseluruhan responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.7 Distribusi Skor Tipe Kepribadian *Conscientiousness*

Distribusi Skor	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Conscientiousness</i>	458	22	50	34.79	5.21

Berdasarkan tabel distribusi skor tipe kepribadian *counscientiousness*, diperoleh jumlah keseluruhan total sampel sebanyak 458. Selanjutnya, diperoleh nilai *mean* atau nilai rata-rata sebesar 34.79, nilai standar deviasi sebesar 5.21, nilai minimum sebesar 22 dan nilai maksimum sebesar 50. Berikut distribusi skor tipe kepribadian *counscientiousness* berdasarkan kategorisasi.

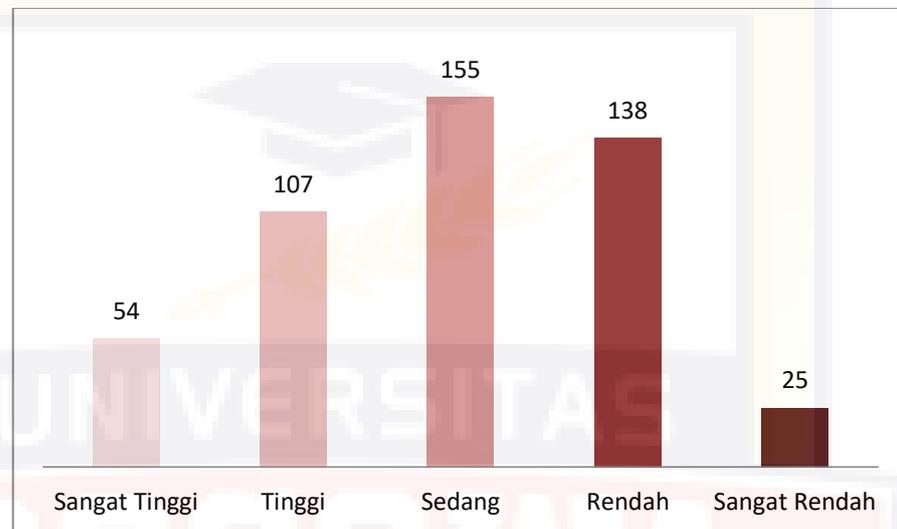
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Tipe Kepribadian *Counscientiousness*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1,5SD$	$X > 42.61$
Tinggi	$\bar{X} + 0,5SD < X < \bar{X} + 1,5SD$	$37.4 < X < 42.61$
Sedang	$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0,5SD$	$32.18 < X < 37.4$
Rendah	$\bar{X} - 1,5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$26.97 < X < 32.18$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1,5SD$	$X < 26.97$

Ket: SD=Standar Deviasi

Setelah skor tipe kepribadian *counscientiousness* dianalisis berdasarkan kategorisasi yang dibagi kedalam lima kategori, diperoleh hasil bahwa terdapat 54(7,2%) responden dengan kategori sangat tinggi, 107 (23.4%) responden dengan kategori tinggi, 155 (33.8%) responden dengan kategori sedang, 138 (30.1%) responden

dengan kategori rendah dan 25 (5.5%) responden dengan kategori sangat rendah. Berikut terlampir diagram kategorisasi tipe kepribadian *counscientiousness*.



Gambar 4.9 Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian *Counscientiousness*

5. Tipe Kepribadian *Neuroticism*

Deskripsi rangkuman statistik yang berisikan jumlah keseluruhan responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.9 Distribusi Skor Tipe Kepribadian *Neuroticism*

Distribusi Skor	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Neuroticism</i>	458	12	50	33.31	6.62

Berdasarkan tabel distribusi skor *neuroticism*, diperoleh jumlah keseluruhan total sampel sebanyak 458. Selanjutnya, diperoleh nilai *mean* atau nilai rata-rata sebesar 33.31, nilai standar deviasi sebesar 6.62, nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 50.

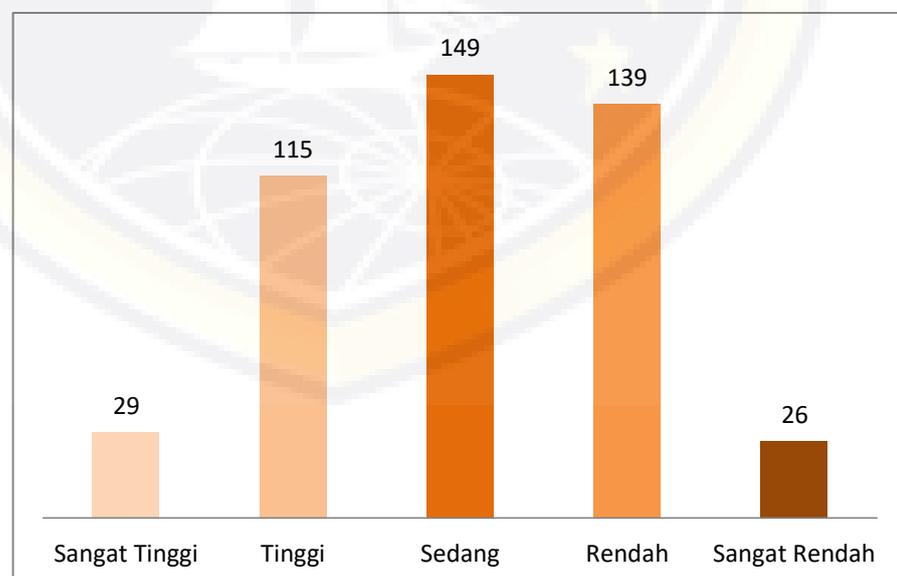
Berikut distribusi skor tipe kepribadian *neuroticism* berdasarkan kategorisasi.

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Tipe Kepribadian *Neuroticism*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1,5SD$	$X > 43.24$
Tinggi	$\bar{X} + 0,5SD < X < \bar{X} + 1,5SD$	$36.62 < X < 43.24$
Sedang	$\bar{X} - 0,5SD < X < \bar{X} + 0,5SD$	$30 < X < 36.62$
Rendah	$\bar{X} - 1,5SD < X < \bar{X} - 0,5SD$	$23.38 < X < 30$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1,5SD$	$X < 23,38$

Ket: SD=Standar Deviasi

Setelah skor tipe kepribadian *neuroticism* dianalisis berdasarkan kategorisasi yang dibagi kedalam lima kategori, diperoleh hasil bahwa terdapat 29 (6.3%) responden dengan kategori sangat tinggi, 115 (25.1%) responden dengan kategori tinggi, 149 (32.5%) responden dengan kategori sedang, 139 (30.3%) responden dengan kategori rendah dan 26 (5.7%) responden dengan kategori sangat rendah. Berikut terlampir diagram kategorisasi tipe kepribadian *neuroticism*.



Gambar 4.10 Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian *Neuroticism*

6. Tipe Kepribadian *Openness to New Experience*

Deskripsi rangkuman statistik yang berisikan jumlah keseluruhan responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.11 Distribusi Skor Tipe Kepribadian *Openness to New Experience*

Distribusi Skor	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Openness to New Experience</i>	458	22	50	33.39	4.85

Berdasarkan tabel distribusi skor *openness to new experience*, diperoleh jumlah keseluruhan total sampel sebanyak 458. Selanjutnya, diperoleh nilai *mean* atau nilai rata-rata sebesar 33.39, nilai standar deviasi sebesar 4.85, nilai minimum sebesar 22 dan nilai maksimum sebesar 50. Berikut distribusi skor tipe kepribadian *openness to new experience* berdasarkan kategorisasi.

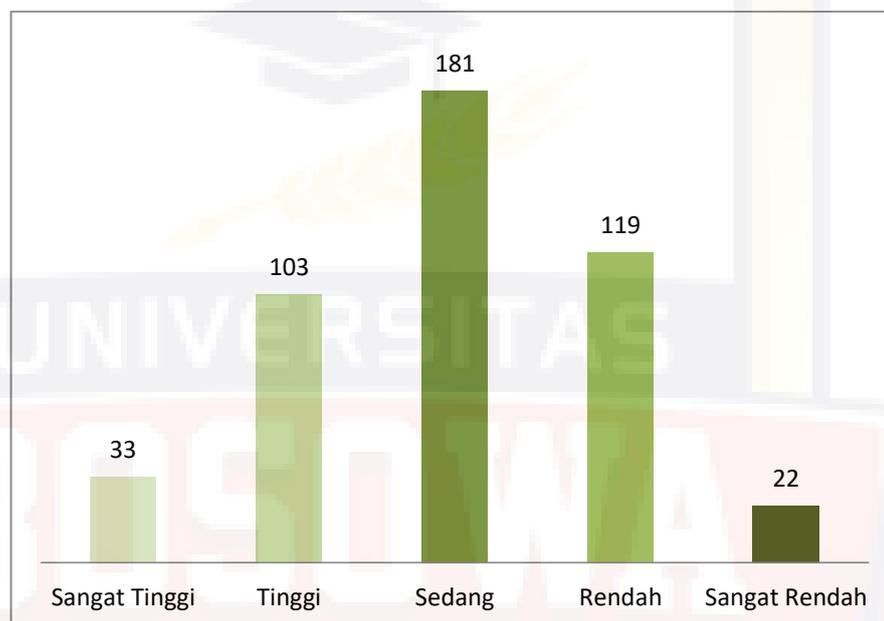
Tabel 4.12 Kategorisasi Skor tipe kepribadian *Openness to New Experience*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1,5SD$	$X > 40.67$
Tinggi	$\bar{X} + 0,5SD < X < \bar{X} + 1,5SD$	$35.82 < X < 40.67$
Sedang	$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0,5SD$	$30.96 < X < 35.82$
Rendah	$\bar{X} - 1,5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$26.11 < X < 30.96$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1,5SD$	$X < 26,11$

Ket: SD=Standar Deviasi

Setelah skor tipe kepribadian *openness to new experience* dianalisis berdasarkan kategorisasi yang dibagi kedalam lima kategori, diperoleh hasil bahwa terdapat 33 (7.2%) responden dengan kategori sangat tinggi, 103(22.5%) responden dengan

kategori tinggi, 181 (39.5%) responden dengan kategori sedang, 119 (26%) responden dengan kategori rendah dan 22 (4.8%) responden dengan kategori sangat rendah. Berikut terlampir diagram kategorisasi tipe kepribadian *openness to new experience*.



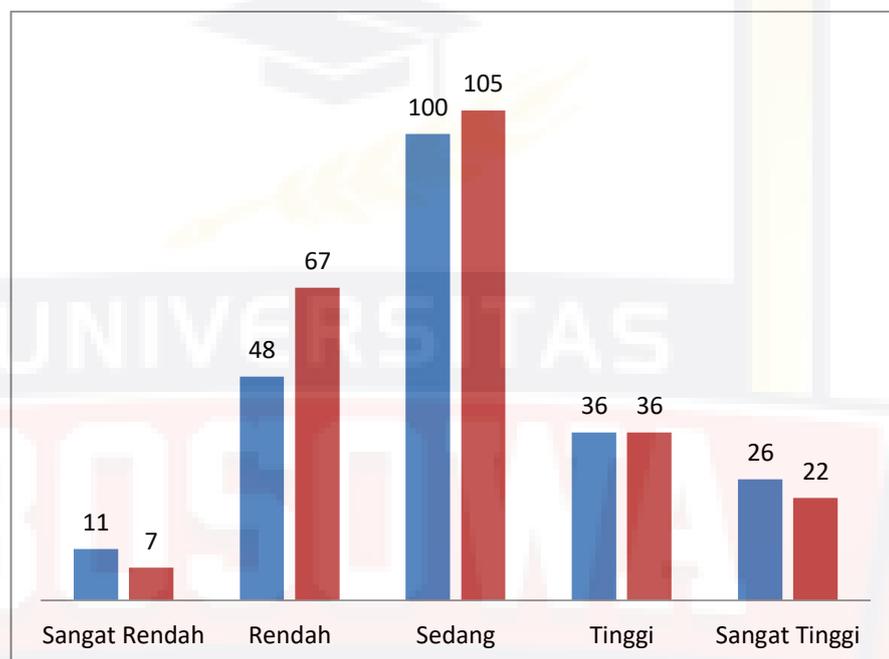
Gambar 4.11 Diagram Kategorisasi Tipe Kepribadian *Openness to New Experience*

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

Pada penelitian ini, analisis deskripsi variabel berdasarkan demografi terdiri dari analisis deskriptif variabel tipe kepribadian *big five* yang terdiri dari lima tipe kepribadian yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to new experience* dan variabel prasangka sosial terhadap kelima demografi yaitu jenis kelamin, usia, suku, pekerjaan dan media sosial yang digunakan. Analisis deskriptif ini memaparkan distribusi tingkat skor pada setiap variabel terhadap kelima demografi tersebut

berdasarkan kategorisasi yang terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

1. Hasil Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Jenis Kelamin



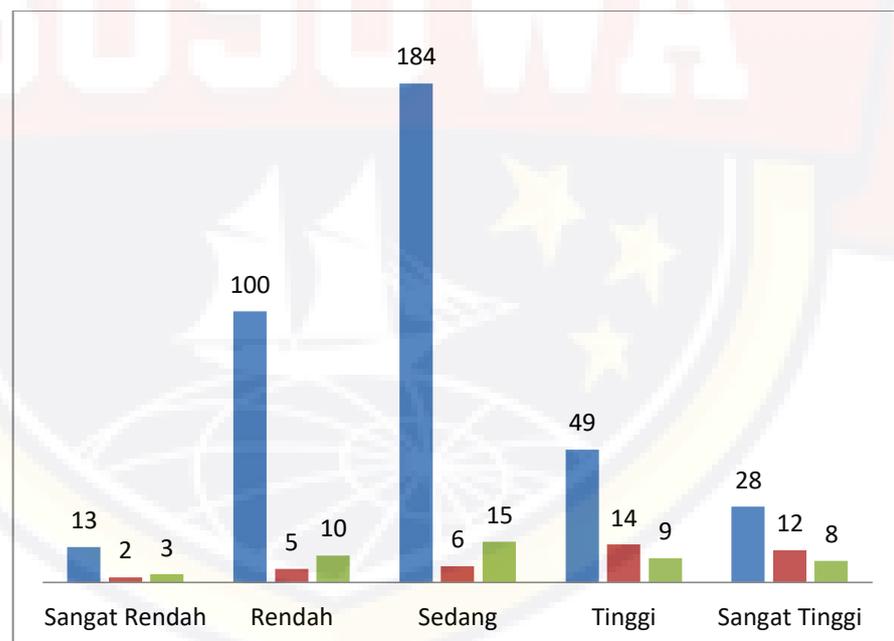
Gambar 4.12 Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor prasangka sosial terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan jenis kelamin. Terdapat 11(2.4%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat rendah, terdapat 48 (10.5%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori rendah, terdapat 100 (21.8%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori sedang, terdapat 36 (7.9%) responden berjenis kelamin laki-laki

berada pada kategori tinggi dan terdapat 26 (5.7%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 7 (1.5%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat rendah, terdapat 67(14.6%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori rendah, terdapat 105 (22.9%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori sedang, terdapat 36 (7.9%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi dan terdapat 22 (4.8%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat tinggi.

2. Hasil Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Usia



Gambar 4.13 Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Usia

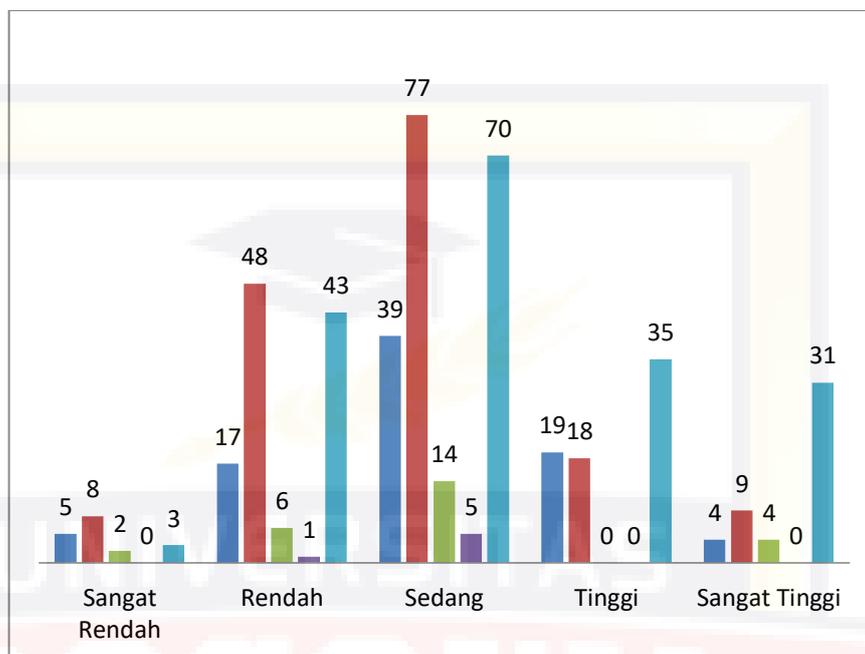
Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor prasangka sosial terhadap 458 responden pelaku ujaran

kebencian di media sosial berdasarkan Usia. Terdapat 13 (2.8%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 100 (21.8%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 184 (40.2%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 49 (10.7%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 28 (6.1%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 2 (0.4%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 (1.1%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 6 (1.3%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 14 (3.1%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 12 (2.6%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 3 (0.7%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 10 (2.2%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 15 (3.3%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 9 (2%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 8 (1.7%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

3. Hasil Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Suku



Gambar 4.14 Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor prasangka sosial terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan suku. Terdapat 5 (1.1%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat rendah, terdapat 17 (3.7%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori rendah, terdapat 39 (4.1%) responden berasal dari suku Toraja yang berada pada kategori sedang, terdapat 19 (0.9%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori tinggi dan terdapat 4 responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 8 (1.7%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat rendah, terdapat 48 (10.5%) responden yang

berasal dari suku Bugis berada pada kategori rendah, terdapat 77 (16.8%) responden berasal dari suku Bugis yang berada pada kategori sedang, terdapat 18 (3.9%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori tinggi dan terdapat 9 (2%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat tinggi.

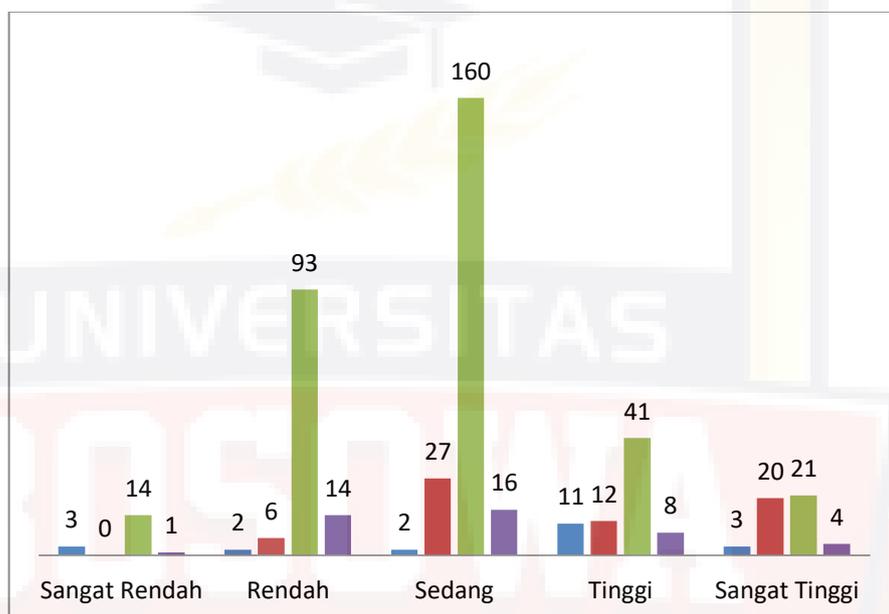
Terdapat 2 (0.4%) responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 6 (1.3%) responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori rendah, terdapat 14 (3.1%) responden berasal dari suku Makassar yang berada pada kategori sedang, tidak terdapat responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori rendah, terdapat 5 (1.1%) responden berasal dari suku Mandar yang berada pada kategori sedang, tidak terdapat responden berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat tinggi dan sangat tinggi.

Terdapat 3 (0.7%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 43 (9.4%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 70 (15.3%) responden berasal dari suku lainnya yang berada pada kategori sedang, terdapat 35 (7.6%) responden berasal dari suku

lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 31 (10.5%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

4. Hasil Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.15 Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Pekerjaan

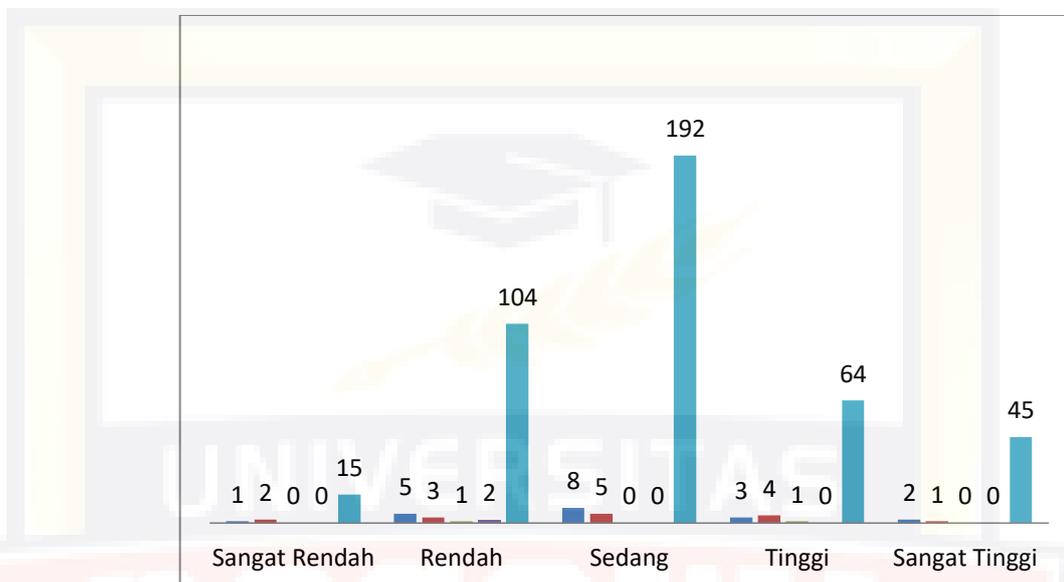
Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor prasangka sosial terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan pekerjaan. Terdapat 3 (0.7%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat rendah, terdapat 2 (0.4%) responden sebagai pegawai negeri berada kategori rendah dan sedang, terdapat 2 (0.4%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori tinggi dan terdapat 3 (0.7%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat rendah, terdapat 6 (1.3%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori rendah, terdapat 27 (5.9%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sedang, terdapat 12 (2.6%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori tinggi dan terdapat 20 (4.4%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 14 (3.1%) responden mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, terdapat 93 (20.3%) responden mahasiswa berada pada kategori rendah, terdapat 160 (34.9%) responden mahasiswa berada pada kategori sedang, terdapat 41 (9%) responden mahasiswa berada pada kategori tinggi dan terdapat 21 (4.6%) responden mahasiswa pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 1 (0.2%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 14 (3.1%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 16 (3.5%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sedang, terdapat 8 (1.7%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 4 (0.9%) responden responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

5. Hasil Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Media Sosial yang Digunakan



Gambar 4.16 Diagram Analisis Deskriptif Prasangka Sosial berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor prasangka sosial terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan media sosial yang digunakan. Terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 (1.1%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada kategori rendah, terdapat 8 (1.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sedang, terdapat 3 (0.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat rendah, terdapat 3 (0.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori rendah, terdapat 5 (1.1%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sedang, terdapat 4 (0.9%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori tinggi dan terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat tinggi.

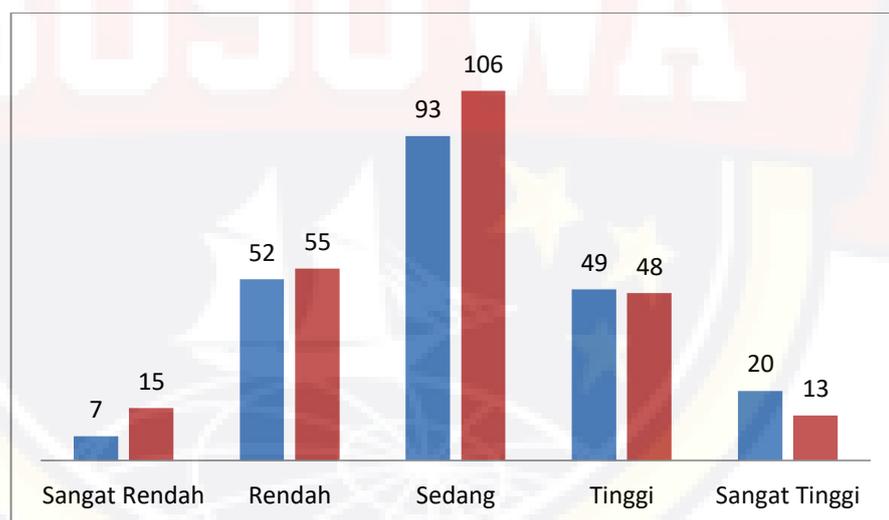
Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori rendah, tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sedang, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori tinggi, dan tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sangat rendah, terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori rendah, tidak terdapat responden yang hanya

menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Terdapat 15 (3.3%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat rendah, terdapat 104 (22.7%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 192 (41.9%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sedang, terdapat 64 (14%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori tinggi dan terdapat 45 (9.8%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat tinggi

6. Hasil Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Jenis Kelamin



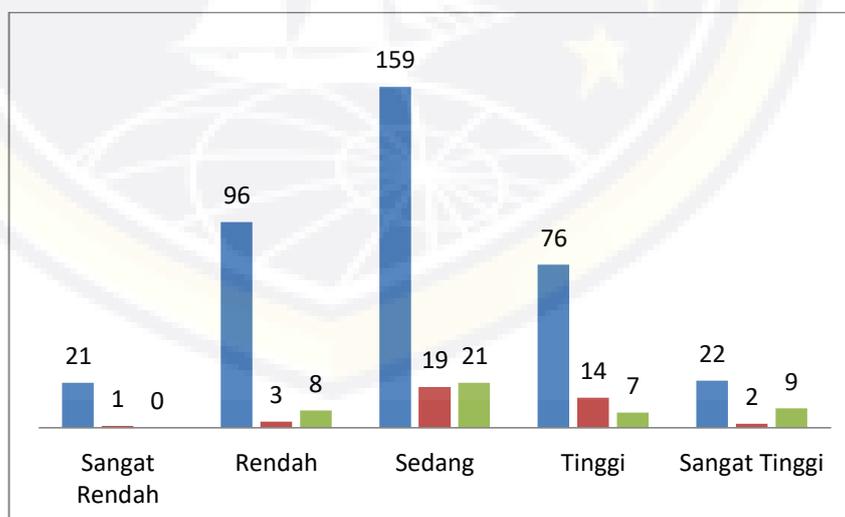
Gambar 4.17 Diagram Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *Extraversion* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan jenis kelamin. Terdapat 7 (1.5%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori

sangat rendah, terdapat 52 (11.4%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori rendah, terdapat 93 (20.3%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori sedang, terdapat 49 (10.7%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi dan terdapat 20 (4.4%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 15 (3.3%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat rendah, terdapat 55 (12%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori rendah, terdapat 106 (23.1%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori sedang, terdapat 48 (10.5%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi dan terdapat 16 (2.8%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat tinggi.

7. Hasil Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Usia



Gambar 4.18 Diagram Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Usia

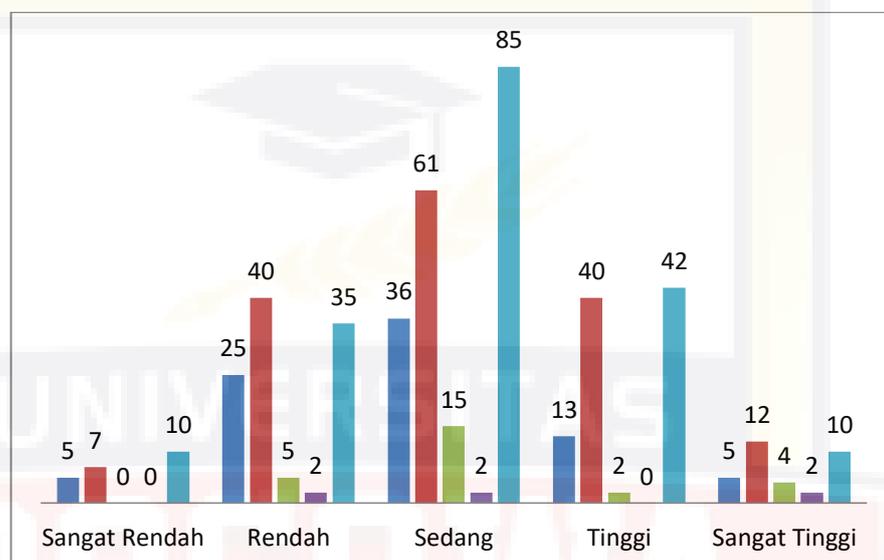
Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *Extraversion* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan Usia. Terdapat 21 (4.6%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 96 (21%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 159 (34.7%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 76 (16.6%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 22 (4.8%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 1 (0.2%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 3(0.7%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 19 (4.1%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 14 (16.6%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak ada responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 8 (1.7%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 21 (4.6%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 14 (1.5%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori tinggi dan

terdapat 9 (2%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

8. Hasil Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Suku



Gambar 4.19 Diagram Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *Extraversion* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan suku. Terdapat 5 (1.1%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat rendah, terdapat 25 (5.5%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori rendah, terdapat 36 (7.9%) responden berasal dari suku Toraja yang berada pada kategori sedang, terdapat 13 (2.8%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori tinggi dan terdapat 5 (1.1%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 7 (1.5%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat rendah, terdapat 40 (8.7%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori rendah, terdapat 61 (13.3%) responden berasal dari suku Bugis yang berada pada kategori sedang, terdapat 40 (8.7%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori tinggi dan terdapat 12 (2.6%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat tinggi.

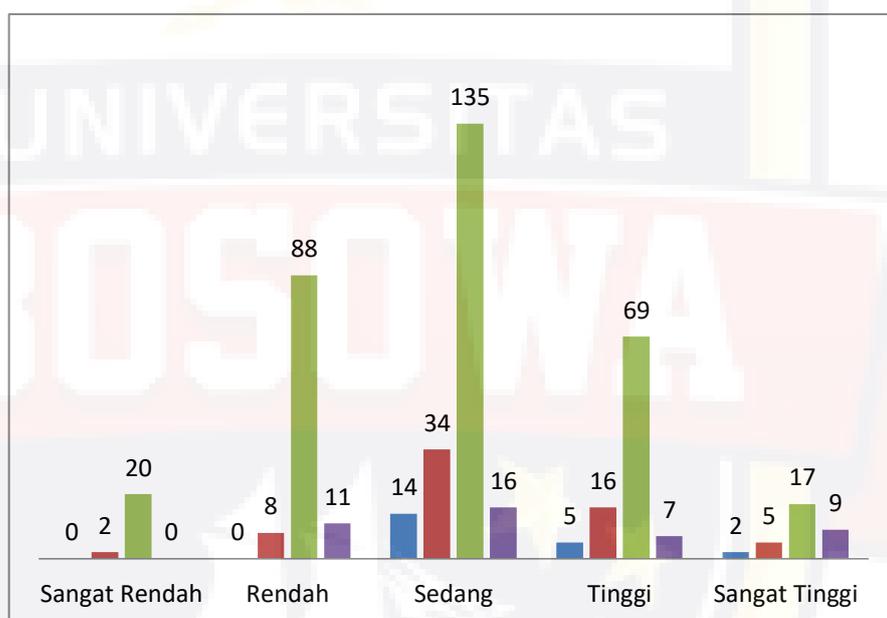
Tidak terdapat responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 (1.1%) responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori rendah, terdapat 15 (3.3%) responden berasal dari suku Makassar yang berada pada kategori sedang, terdapat 2 (0.4%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori tinggi dan terdapat 4 (0.9%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 2 (0.4%) responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori rendah dan sedang, tidak terdapat responden berasal dari suku Mandar berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 10 (2.2%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 35 (7.6%) responden

yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 85 (18.6%) responden berasal dari suku lainnya yang berada pada kategori sedang, terdapat 42 (9.2%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 10 (2.2%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

9. Hasil Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.20 Diagram Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *Extraversion* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan pekerjaan. Tidak terdapat responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat rendah dan kategori rendah, terdapat 14 (3.1%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sedang, terdapat 5 (1.1%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri

berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat tinggi.

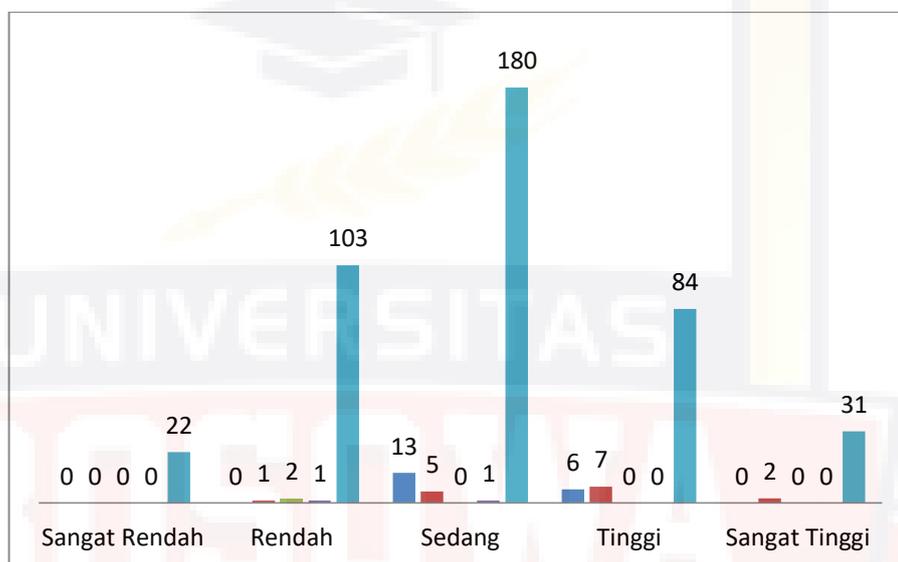
Terdapat 2 (0.4%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat rendah, terdapat 8 (1.7%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori rendah, terdapat 34 (7.4%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sedang, terdapat 16 (3.5%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori tinggi dan terdapat 5 (1.1%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 20 (4.4%) responden yang berstatus mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, terdapat 88 (19.2%) responden mahasiswa swasta berada pada kategori rendah, terdapat 135 (29.5%) responden berstatus mahasiswa berada pada kategori sedang, terdapat 69 (1.5%) responden yang berstatus mahasiswa berada pada kategori tinggi dan terdapat 17 (3.7%) responden yang berstatus mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 11 (2.4%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 16 (3.5%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sedang, terdapat 7 (1.5%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 9 (2%)

responden responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

10. Hasil Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan



Gambar 4.21 Diagram Analisis Deskriptif *Extraversion* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *Extraversion* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan media sosial yang digunakan. Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat rendah dan kategori rendah, terdapat 13 (2.8%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sedang, terdapat 6 (1.3%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden yang hanya

menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat tinggi.

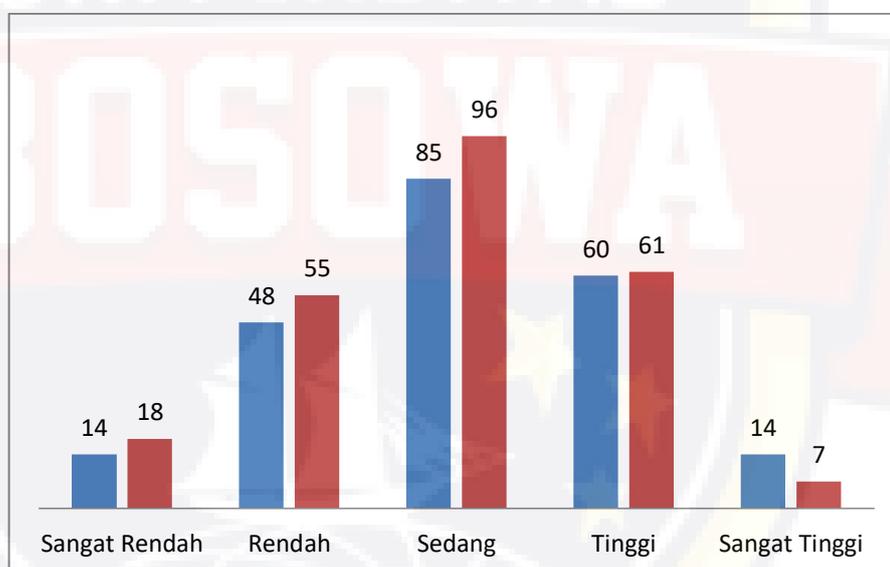
Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori rendah, terdapat 5 (1.1%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sedang, terdapat 7 (1.5%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat rendah, terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori rendah, tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sedang, kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sangat rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori rendah dan sedang, tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Terdapat 22 (4.8%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat rendah, terdapat 103 (22.5%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 180 (39.3%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sedang, terdapat 84 (18.3%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori tinggi dan terdapat 31 (6.8%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat tinggi.

11. Hasil Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Jenis Kelamin



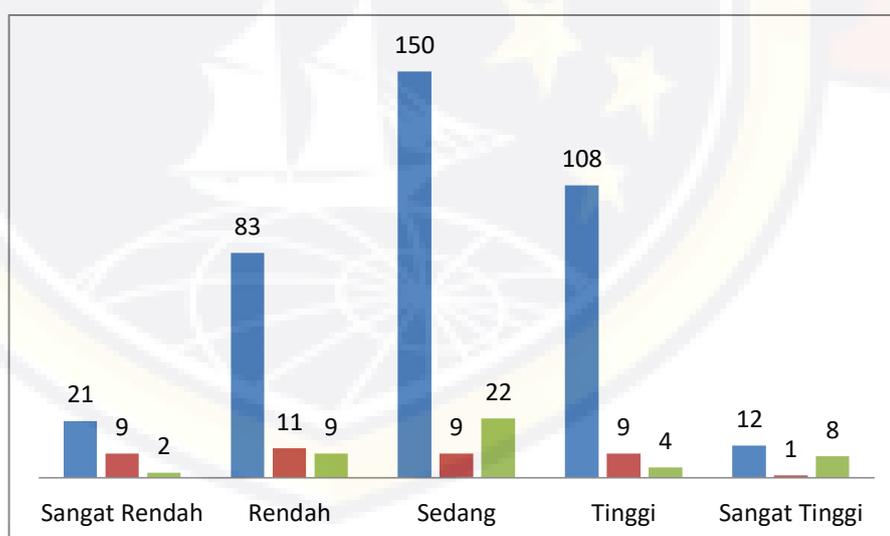
Gambar 4.22 Diagram Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *agreeableness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan jenis kelamin. Terdapat 14 (3.1%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat rendah, terdapat 48 (10.5%) responden berjenis kelamin laki-

laki yang berada pada kategori rendah, terdapat 85 (18.6%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori sedang, terdapat 60 (13.1%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi dan terdapat 14 (3.1%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 18 (3.9%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat rendah, terdapat 48 (12%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori rendah, terdapat 96 (21%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori sedang, terdapat 61 (13.3%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi dan terdapat 7 (1.5%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat tinggi.

12. Hasil Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Usia



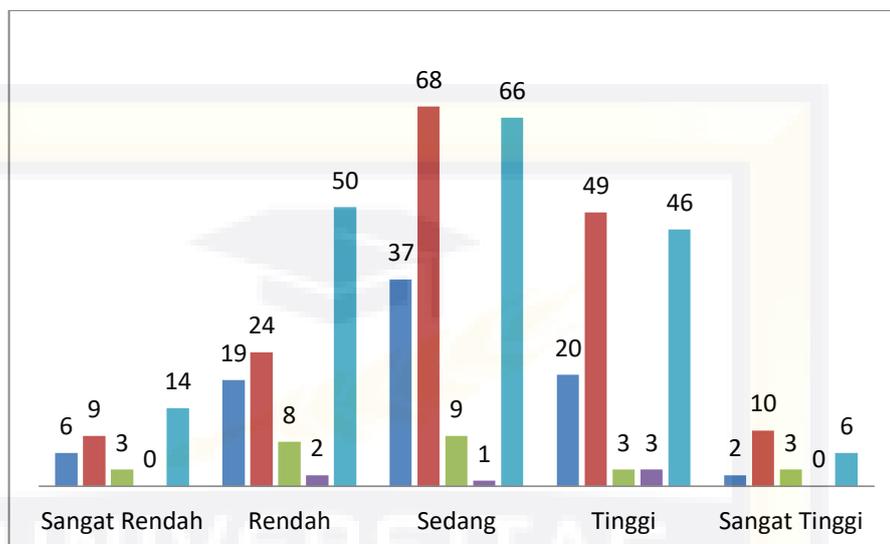
Gambar 4.23 Diagram Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *agreeableness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan Usia. Terdapat 21 (4.6%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 83 (18.1%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 150 (32.8%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 108 (23.6%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 12 (2.6%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 9 (2%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 11 (2.4%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 9 (2%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 9 (2%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 1 (0.2%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 2 (0.4%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 9 (2.0%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 22 (4.8%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 4 (0.9%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 8 (1.7%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

13. Hasil Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Suku



Gambar 4.24 Diagram Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *agreeableness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan suku. Terdapat 6 (1.3%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat rendah, terdapat 19 (4.1%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori rendah, terdapat 37 (8.1%) responden berasal dari suku Toraja yang berada pada kategori sedang. Terdapat 20 (4.4%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 9 (2%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat rendah, terdapat 24 (5.2%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori rendah, terdapat 68 (14.8%) responden berasal dari suku Bugis yang berada pada

kategori sedang, terdapat 49 (10.7%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori tinggi dan terdapat 10 (2.2%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat tinggi.

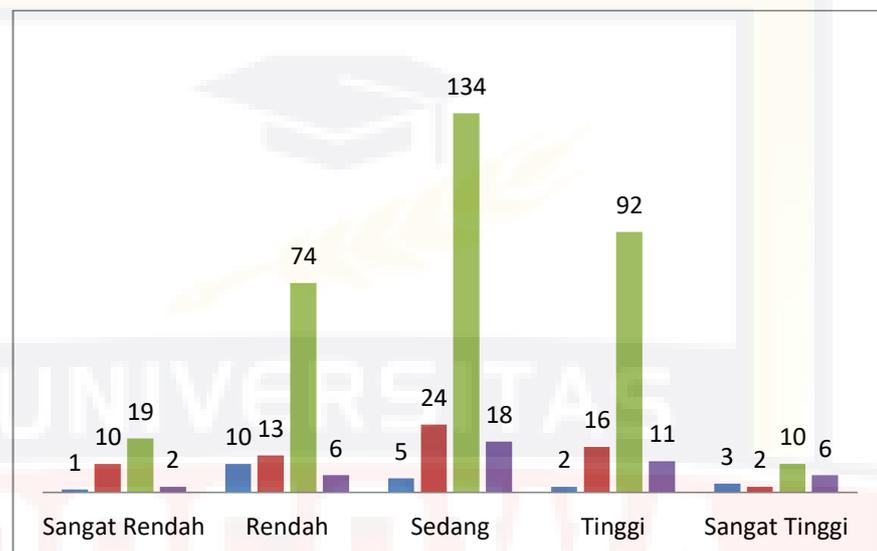
Terdapat 3 (0.7%) responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 8 (1.7%) responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori rendah, terdapat 9 (2%) responden berasal dari suku Makassar yang berada pada kategori sedang, terdapat 3 (0.7%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori tinggi dan terdapat 3 (0.7%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 2 (0.4%) responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori rendah, terdapat 1 (0.2%) responden berasal dari suku Mandar yang berada pada kategori sedang, terdapat 3 (0.7%) responden berasal dari suku Mandar berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 14 (3.1%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 50 (10.9%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 66 (14.4%) responden berasal dari suku lainnya yang berada pada kategori sedang, terdapat 46 (10%) responden berasal dari suku

lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 6 (1.3%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

14. Hasil Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.25 Diagram Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Pekerjaan

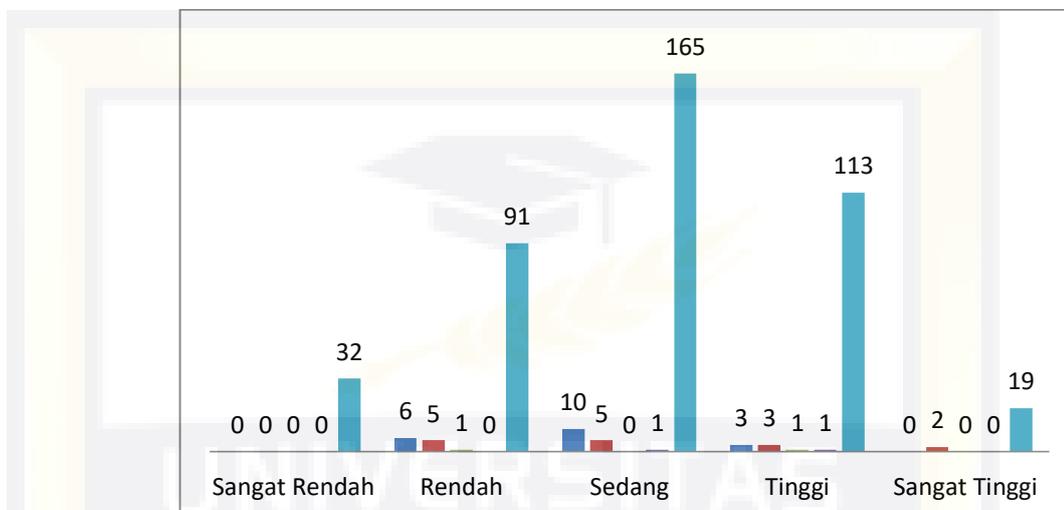
Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *agreeableness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan pekerjaan. Terdapat 1 (0.2%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat rendah, terdapat 10 (2.2%) responden sebagai pegawai negeri berada kategori rendah, terdapat 5 (1.1%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sedang, terdapat 2 (0.4%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori tinggi dan terdapat 3 (0.7%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 10 (2.2%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat rendah, terdapat 13 (2.8%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori rendah, terdapat 24 (5.2%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sedang, terdapat 16 responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 19 (4.1%) responden mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, terdapat 74 (16.2%) responden mahasiswa berada pada kategori rendah, terdapat 134 (29.3%) responden mahasiswa berada pada kategori sedang, terdapat 92 (20.1%) responden mahasiswa berada pada kategori tinggi dan terdapat 10 (2.2%) responden mahasiswa pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 2 (0.4%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 6 (1.3%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 18 (3.9%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sedang, terdapat 11 (2.4%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 6 (1.3%) responden responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

15. Hasil Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan



Gambar 4.26 Diagram Analisis Deskriptif *Agreeableness* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *agreeableness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan media sosial yang digunakan. Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat rendah dan terdapat 6 (1.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada kategori rendah, terdapat 10 (2.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sedang, terdapat 3 (0.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat tinggi.

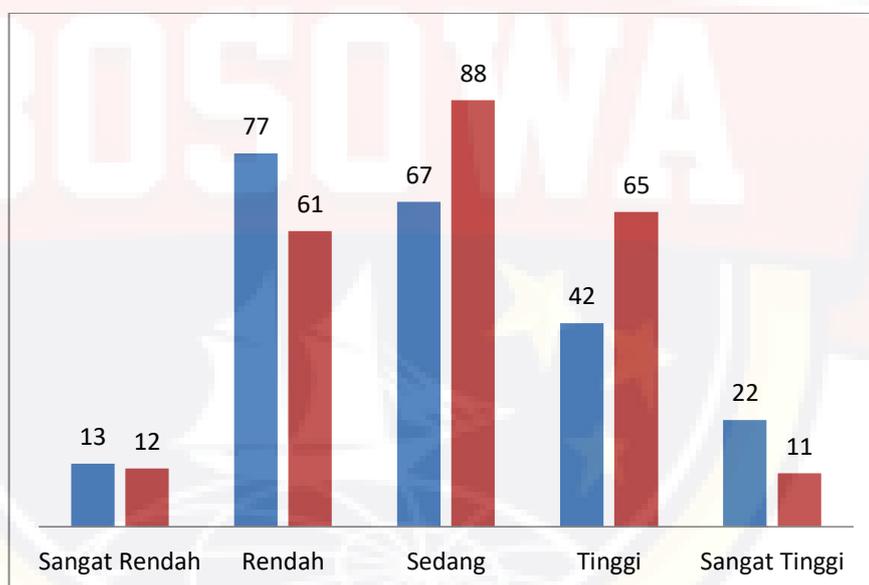
Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 (1.1%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori rendah, terdapat 5 (1.1%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sedang, terdapat 3 (0.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori rendah, tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sedang, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori tinggi, dan tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sangat rendah dan rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sedang dan tinggi, tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 32 (7%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat rendah, terdapat 91 (19.9%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 165 (36%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sedang, terdapat 113 (24.7%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori tinggi dan terdapat 19 (4.1%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat tinggi.

16. Hasil Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Jenis Kelamin



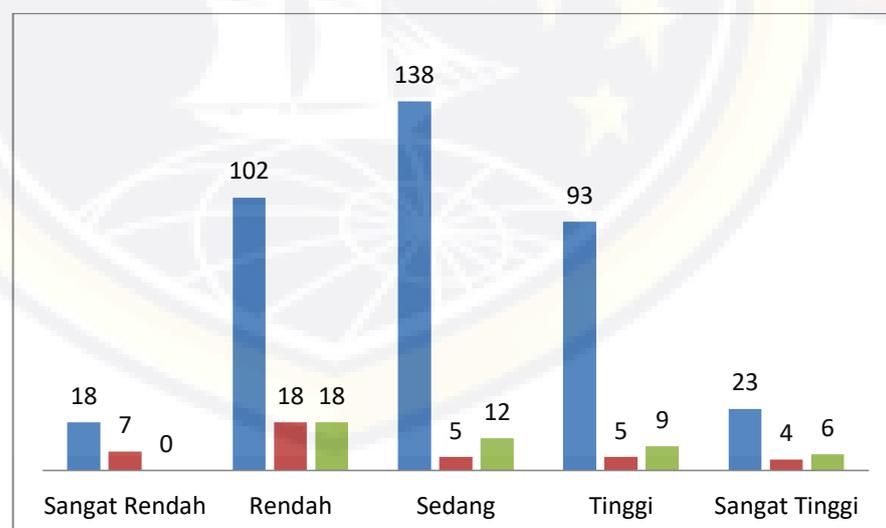
Gambar 4.27 Diagram Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *counscientiousness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan jenis kelamin. Terdapat 13 (2.8%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada

kategori sangat rendah, terdapat 77 (16.8%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori rendah, terdapat 67 (14.6%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori sedang, terdapat 42 (9.2%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi dan terdapat 22 (4.8%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 12 (2.6%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat rendah, terdapat 61 (13.3%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori rendah, terdapat 88 (19.2%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori sedang, terdapat 65 (14.2%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi dan terdapat 11 (2.4%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat tinggi.

17. Hasil Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Usia



Gambar 4.28 Diagram Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Usia

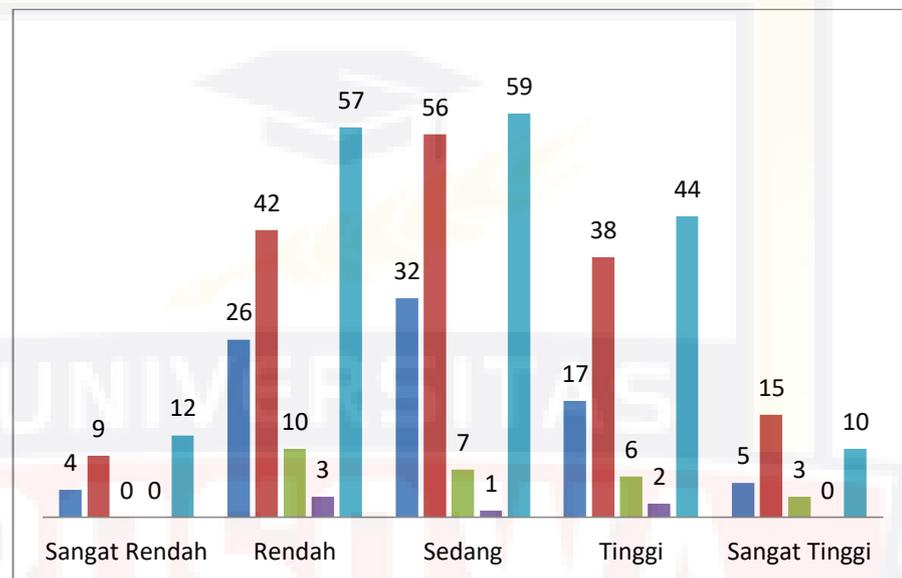
Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *counscientiousness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan Usia. Terdapat 18 (3.9%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 102 (22.3%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 138 (30.1%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 93 (20.3%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 23 (5%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 7 (1.5%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 18 (3.9%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 5 (1.1%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori sedang dan tinggi dan terdapat 4 (0.9%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 18 (3.9%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 12 (2.6%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 9 (2%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori

tinggi dan terdapat 6 (1.3%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

18. Hasil Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Suku



Gambar 4.29 Diagram Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *counscientiousness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan suku. Terdapat 4 (0.9%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat rendah, terdapat 26 (5.7%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori rendah, terdapat 32 (7%) responden berasal dari suku Toraja yang berada pada kategori sedang, terdapat 17 (3.7%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori tinggi dan terdapat 5 (1.1%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat tinggi.

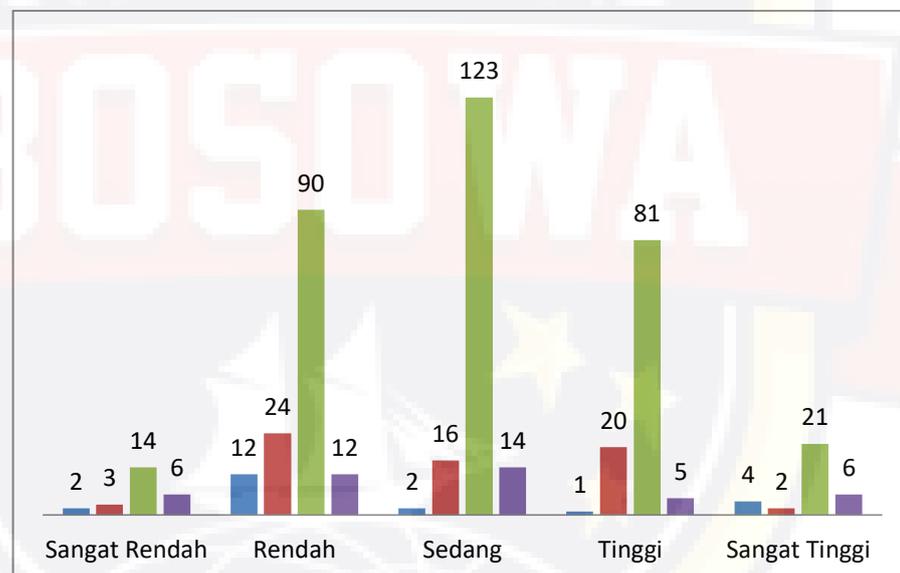
Terdapat 9 (2%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat rendah, terdapat 42 (9.2%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori rendah, terdapat 56 (12.2%) responden berasal dari suku Bugis yang berada pada kategori sedang, terdapat 38 (8.3%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori tinggi dan terdapat 15 (3.3%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 10 (2.2%) responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori rendah, terdapat 7 (1.5%) responden berasal dari suku Makassar yang berada pada kategori sedang, terdapat 6 (1.3%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori tinggi dan terdapat 3 (0.7%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 3 (0.7%) responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori rendah, terdapat 1 (0.2%) responden berasal dari suku Mandar yang berada pada kategori sedang, terdapat 2 (0.4%) responden berasal dari suku Mandar berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 12 (2.6%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 57 (12.4%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 59 (12.9%) responden berasal dari suku lainnya yang berada pada kategori sedang, terdapat 44 (9.6%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 10 (2.2%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

19. Hasil Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.30 Diagram Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *counscientiousness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan pekerjaan. Terdapat 2 (0.4%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat rendah, terdapat 12 (2.6%) responden sebagai

pegawai negeri berada kategori rendah, terdapat 2 (0.4%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sedang, terdapat 1 (0.2%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori tinggi dan terdapat 4 (0.9%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat tinggi.

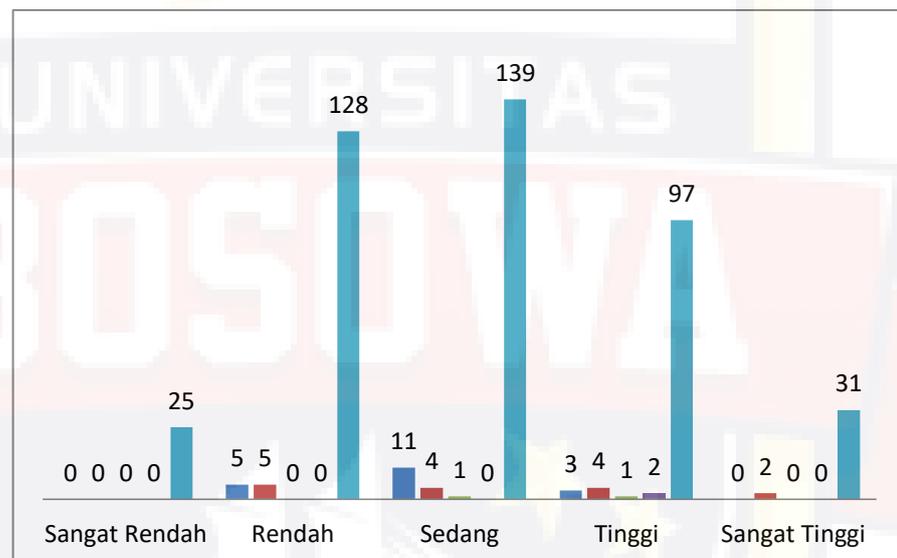
Terdapat 3 (0.7%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat rendah, terdapat 24 (5.2%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori rendah, terdapat 16 (3.5%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sedang, terdapat 20 (4.4%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 14 (3.1%) responden mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, terdapat 90 (19.7%) responden mahasiswa berada pada kategori rendah, terdapat 123 (26.9%) responden mahasiswa berada pada kategori sedang, terdapat 81 (17.7%) responden mahasiswa berada pada kategori tinggi dan terdapat 21 (4.6%) responden mahasiswa pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 6 (1.3%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 12 (2.6%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah,

terdapat 14 (3.1%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sedang, terdapat 5 (1.1%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 6 (1.3%) responden responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

20. Hasil Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan



Gambar 4.31 Diagram Analisis Deskriptif *Counscientiousness* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *counscientiousness* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan media sosial yang digunakan. Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat rendah dan terdapat 5 (1.1%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada kategori rendah, terdapat 11 (2.4%) responden

yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sedang, terdapat 3 (0.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 (1.1%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori rendah, terdapat 4 (0.9%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sedang, terdapat 4 (0.9%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat tinggi.

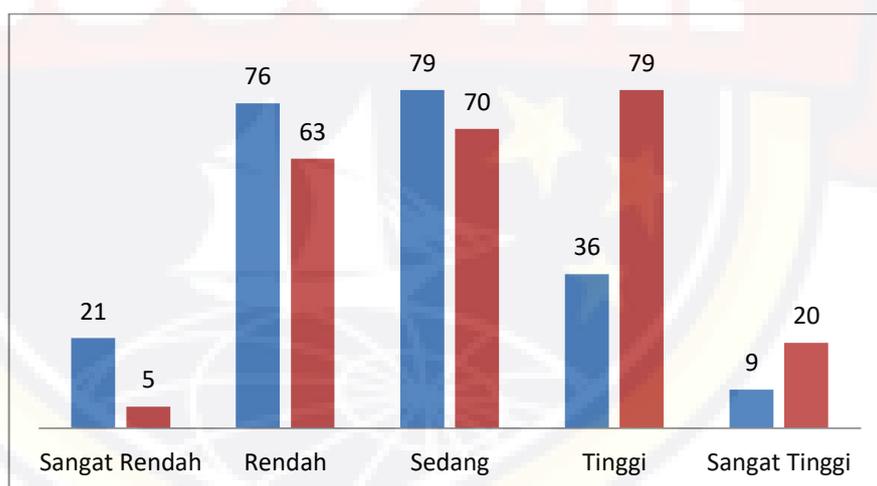
Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat rendah, terdapat 1 responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sedang dan tinggi. Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sedang, terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial

Twitter berada pada kategori tinggi, tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 25 (5.5%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat rendah, terdapat 128 (27,9%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 139 (30.3%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sedang, terdapat 97 (21.2%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori tinggi dan terdapat 31 (6.8%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat tinggi.

21. Hasil Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Jenis Kelamin



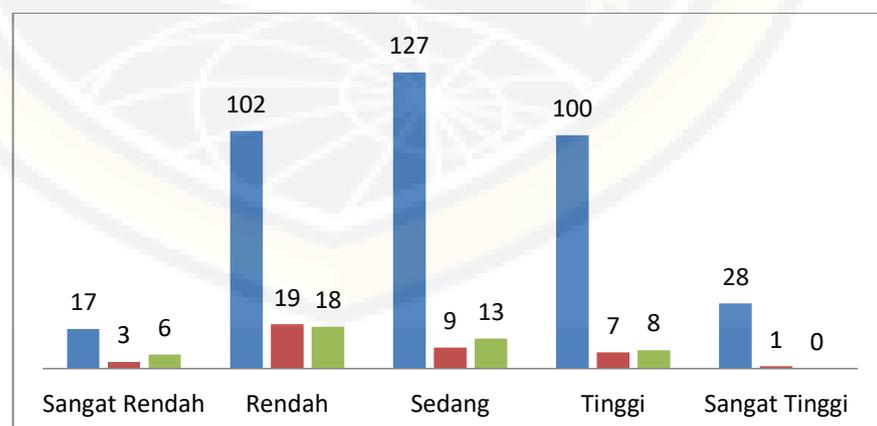
Gambar 4.32 Diagram Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *neuroticism* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan jenis kelamin. Terdapat 21

(4.6%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat rendah, terdapat 76 (16.6%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori rendah, terdapat 79 (17,2%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori sedang, terdapat 36 (7.9%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi dan terdapat 9 (2%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 5 (1.1%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat rendah, terdapat 63 (13.8%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori rendah, terdapat 70 (15.3%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori sedang, terdapat 79 (17.2%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi dan terdapat 20 (4.4%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat tinggi.

22. Hasil Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Usia



Gambar 4.33 Diagram Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Usia

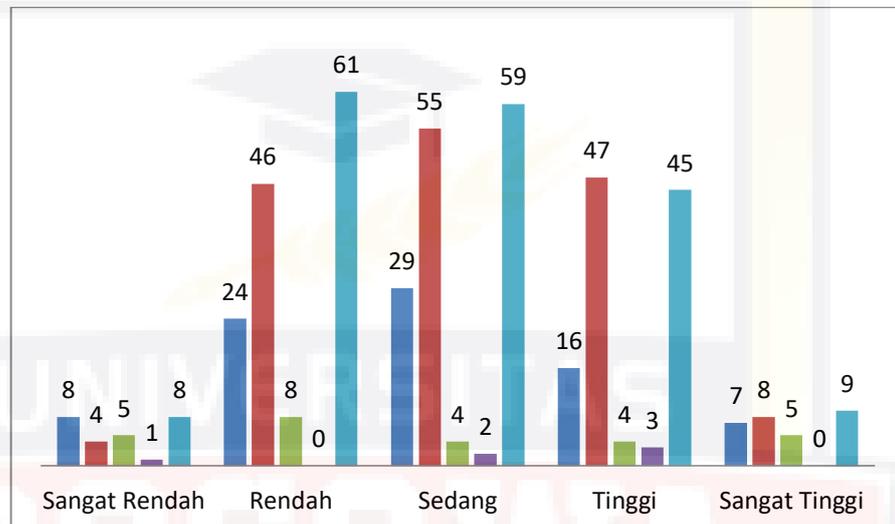
Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *neuroticism* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan Usia. Terdapat 17 (3.7%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 102 (22.3%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 127 (27.7%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 100 (21.8%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 28 (6.1%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 3 (0.7%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 19 (4.1%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 9 (2%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 7 (1.5%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 1 (0.2%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 6 (1.3%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 18 (3.9%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 13 (2.8%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 8 (1.7%) responden berusia 27-30 tahun berada pada

kategori tinggi dan tidak terdapat responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat tinggi

23. Hasil Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Suku



Gambar 4.34 Diagram Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *neuroticism* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan suku. Terdapat 8 (1.7%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat rendah, terdapat 24 (5.2%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori rendah, terdapat 29 (6.3%) responden berasal dari suku Toraja yang berada pada kategori sedang, terdapat 16 (3.5%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori tinggi dan terdapat 7 (1.5%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat tinggi.

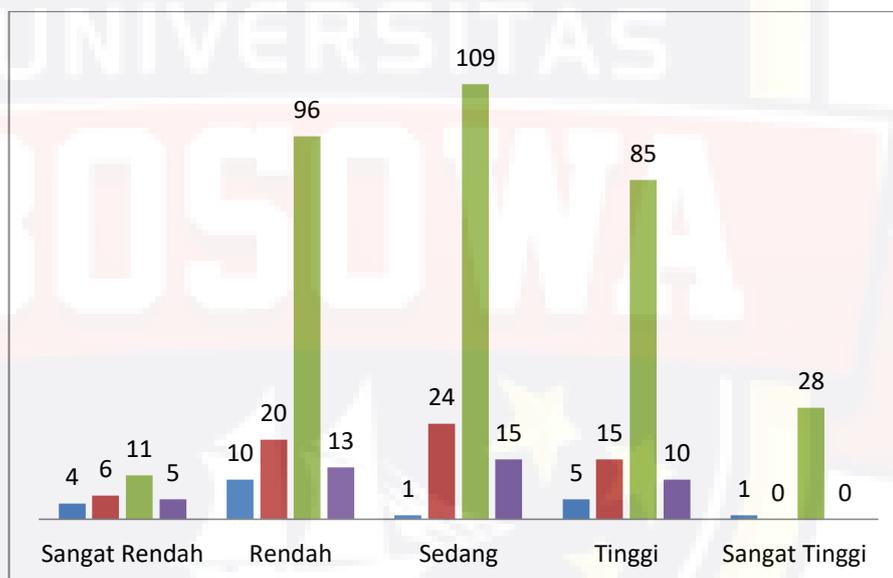
Terdapat 4 (0.9%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat rendah, terdapat 46 (10%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori rendah, terdapat 55 (12%) responden berasal dari suku Bugis yang berada pada kategori sedang, terdapat 47 (10.3%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori tinggi dan terdapat 8 (1.7%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 5 (1.1%) responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 8 (1.7%) responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori rendah, terdapat 4 (0.9%) responden berasal dari suku Makassar yang berada pada kategori sedang, terdapat 4 (0.9%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori tinggi dan terdapat 5 (1.1%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 1 (0.2%) responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat rendah, tidak terdapat responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori rendah, terdapat 2 (0.4%) responden berasal dari suku Mandar yang berada pada kategori sedang, terdapat 3 (0.7%) responden berasal dari suku Mandar berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 8 (1.7%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 61 (13.3%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 59 (12.9%) responden berasal dari suku lainnya yang berada pada kategori sedang, terdapat 45 (9.8%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 9 (2%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

24. Hasil Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.35 Diagram Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *neuroticism* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan pekerjaan. Terdapat 4 (0.9%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat rendah, terdapat 10 (2.2%) responden sebagai pegawai negeri berada kategori rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang bekerja

sebagai pegawai negeri berada pada kategori sedang, terdapat 5 (1.1%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori tinggi dan terdapat 1 (0.2%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat tinggi.

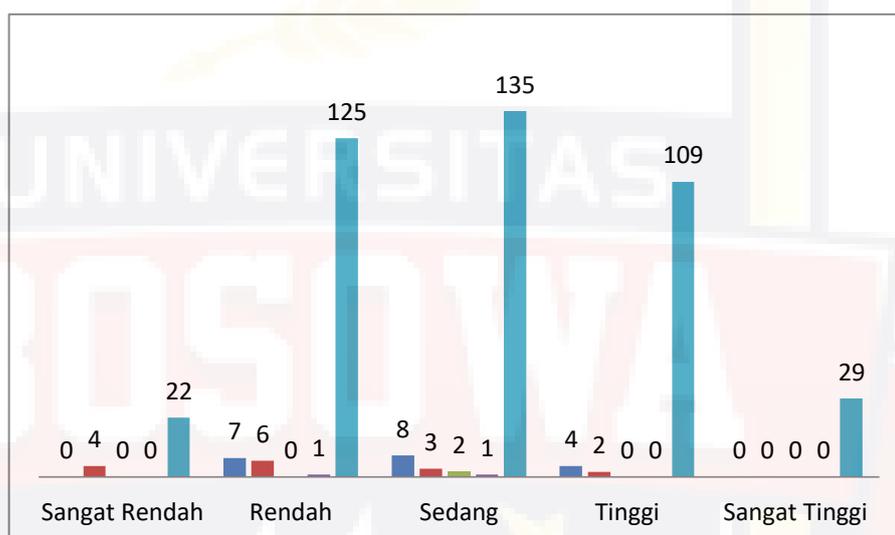
Terdapat 6 (1.3%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat rendah, terdapat 20 (4.4%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori rendah, terdapat 24 (5.2%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sedang, terdapat 15 (3.3%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 11 (2.4%) responden mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, terdapat 96 (21%) responden mahasiswa berada pada kategori rendah, terdapat 109 (23.8%) responden mahasiswa berada pada kategori sedang, terdapat 85 (18.6%) responden mahasiswa berada pada kategori tinggi dan terdapat 28 (6.1%) responden mahasiswa pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 5 (1.1%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 13 (2.8%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 15 (3.3%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya

berada pada kategori sedang, terdapat 10 (2.2%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

25. Hasil Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan



Gambar 4.36 Diagram Analisis Deskriptif *Neuroticism* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *neuroticism* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan media sosial yang digunakan. Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat rendah dan terdapat 7 (1.5%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada kategori rendah, terdapat 8 (1.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sedang,

terdapat 4 (0.9%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 4 (0.9%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat rendah, terdapat 6 (1.3%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori rendah, terdapat 3 (0.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sedang, terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat tinggi.

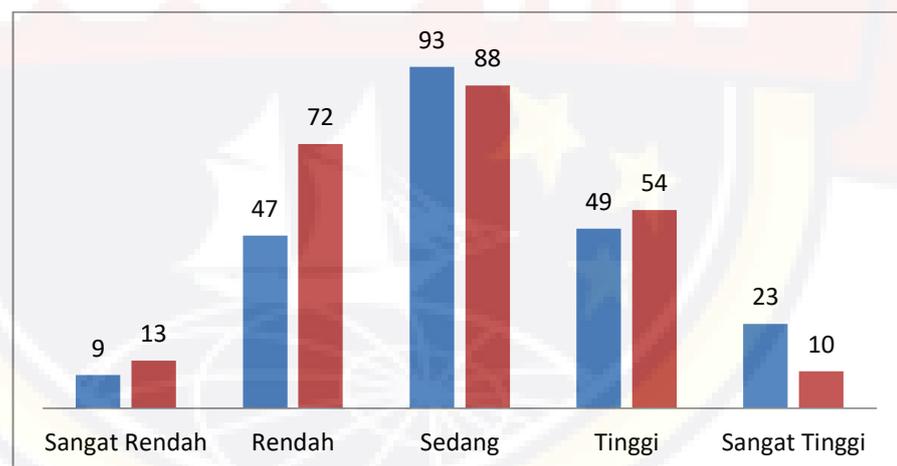
Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat rendah dan rendah, terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sedang, tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sangat rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori rendah dan sedang, tidak terdapat responden yang

hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Terdapat 22 (4.8%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat rendah, terdapat 125 (27.3%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 135 (29.5%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sedang, terdapat 109 (23.8%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori tinggi dan terdapat 29 (6.3%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat tinggi.

26. Hasil Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan Jenis Kelamin



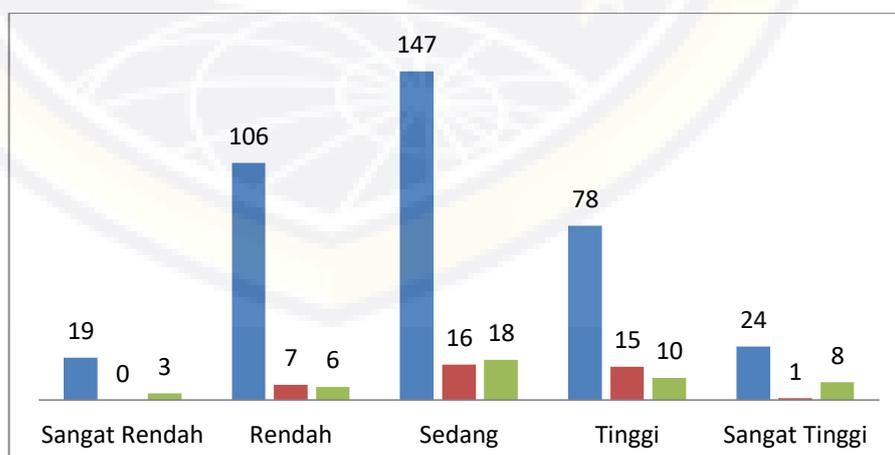
Gambar 4.37 Diagram Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *openness to new experience* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan jenis kelamin. Terdapat 9 (2%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada

kategori sangat rendah, terdapat 47 (10.3%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori rendah, terdapat 93 (20.3%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori sedang, terdapat 49 (10.7%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi dan terdapat 23 (5%) responden berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 13 (4.8%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat rendah, terdapat 72 (15.7%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori rendah, terdapat 88 (19.2%) responden berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori sedang, terdapat 54 (11.8%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi dan terdapat 10 (2.2%) responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategori sangat tinggi.

27. Hasil Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan Usia



Gambar 4.38 Diagram Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *openness to new experience* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan Usia. Terdapat 19 (4.1%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 106 (23.1%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 147 (32.1%) responden berusia 20-23 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 78 (17%) responden berusia 20-24 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 12 (5.2%) responden berusia 20-23 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

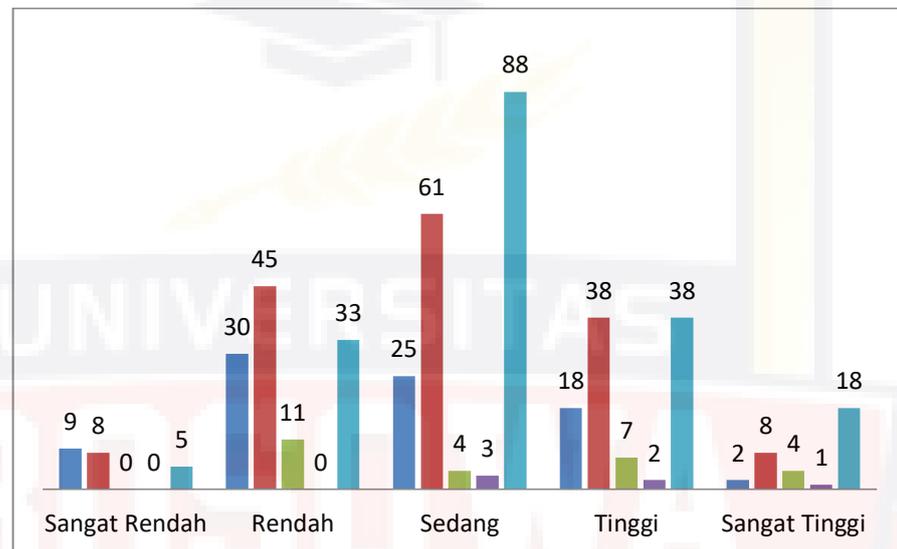
Tidak terdapat responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 7 (1.5%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 16 (3.5%) responden berusia 24-26 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 15 (3.3%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori tinggi dan terdapat 1 (0.2%) responden berusia 24-26 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 3 (0.7%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat rendah, terdapat 6 (1.3%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori rendah, terdapat 10 (3.9%) responden berusia 27-30 tahun yang berada pada kategori sedang, terdapat 18 (2.2%) responden berusia 27-30 tahun berada pada

kategori tinggi dan terdapat 8 (1.7%) responden berusia 27-30 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

28. Hasil Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan

Suku



Gambar 4.39 Diagram Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *openness to new experience* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan suku. Terdapat 9 (2%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat rendah, terdapat 30 (6.6%) responden yang berasal dari suku Toraja berada pada kategori rendah, terdapat 25 (5.5%) responden berasal dari suku Toraja yang berada pada kategori sedang, terdapat 18 (3.9%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden berasal dari suku Toraja berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 8 (1.7%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat rendah, terdapat 45 (9.8%) responden yang berasal dari suku Bugis berada pada kategori rendah, terdapat 61 (13.3%) responden berasal dari suku Bugis yang berada pada kategori sedang, terdapat 38 (8.3%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori tinggi dan terdapat 8 (1.7%) responden berasal dari suku Bugis berada pada kategori sangat tinggi.

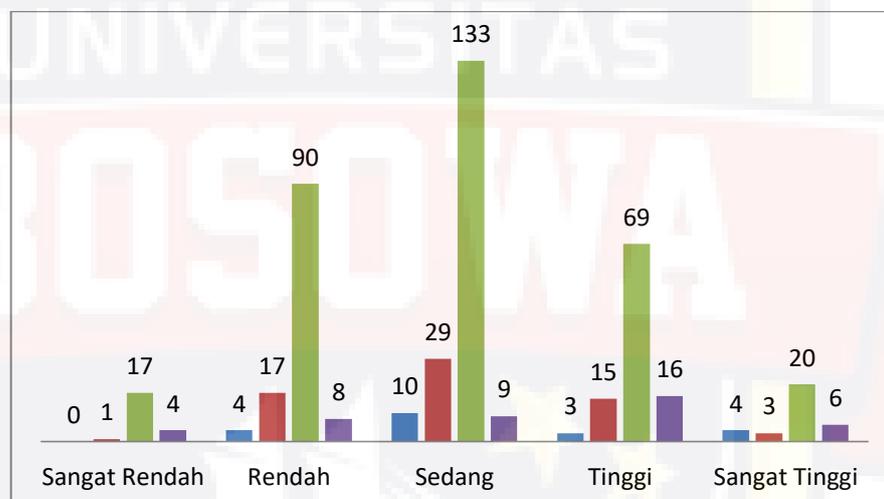
Tidak terdapat responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat rendah, terdapat 11 (2.4%) responden yang berasal dari suku Makassar berada pada kategori rendah, terdapat 4 (0.9%) responden berasal dari suku Makassar yang berada pada kategori sedang, terdapat 7 (1.5%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori tinggi dan terdapat 4 (0.9%) responden berasal dari suku Makassar berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori sangat rendah dan rendah, terdapat 3 (0.7%) responden yang berasal dari suku Mandar berada pada kategori sedang, terdapat 2 (0.4%) responden berasal dari suku Mandar yang berada pada kategori tinggi, terdapat 1 (0.2%) responden berasal dari suku Mandar berada pada sangat kategori tinggi.

Terdapat 5 (1.1%) responden yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 33 (7.2%) responden

yang berasal dari suku lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 88 (19.2%) responden berasal dari suku lainnya yang berada pada kategori sedang, terdapat 38 (8.3%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 18 (3.9%) responden berasal dari suku lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

29. Hasil Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.40 Diagram Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *openness to new experience* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan pekerjaan. Tidak terdapat responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat rendah, terdapat 4 (0.9%) responden sebagai pegawai negeri berada pada kategori rendah, terdapat 10 (2.2%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada

kategori sedang, terdapat 3 (0.7%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori tinggi dan terdapat 4 (0.9%) responden yang bekerja sebagai pegawai negeri berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 1 (0.2%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat rendah, terdapat 17 (3.7%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori rendah, terdapat 29 (6.3%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sedang, terdapat 15 (3.3%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori tinggi dan terdapat 3 (0.7%) responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 17 (3.7%) responden mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, terdapat 90 (19.7%) responden mahasiswa berada pada kategori rendah, terdapat 133 (29%) responden mahasiswa berada pada kategori sedang, terdapat 69 (15.1%) responden mahasiswa berada pada kategori tinggi dan terdapat 20 (4.4%) responden mahasiswa pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 4 (0.9%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat rendah, terdapat 8 (1.7%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 9 (2%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada

pada kategori sedang, terdapat 16 (3.5%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori tinggi dan terdapat 6 (1.3%) responden responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori sangat tinggi.

30. Hasil Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan



Gambar 4.41 Diagram Analisis Deskriptif *Openness to New Experience* berdasarkan Media Sosial yang Digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor *openness to new experience* terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial berdasarkan media sosial yang digunakan. Terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat rendah dan terdapat 3 (0.7%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada kategori rendah, terdapat 12 (2.6%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sedang, tidak terdapat responden yang hanya

menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial WhatsApp berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat rendah, terdapat 5 (1.1%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori rendah, terdapat 4 (0.9%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sedang, terdapat 5 (1.1%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 (0.4%) responden yang hanya menggunakan media sosial Instagram berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat rendah dan rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sedang, tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori tinggi, dan terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Facebook berada pada kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori sangat rendah dan rendah, terdapat 1 (0.2%) responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter

berada pada kategori sedang, tidak terdapat responden yang hanya menggunakan media sosial Twitter berada pada kategori tinggi dan terdapat 1 (0.2%) responden yang berada pada kategori sangat tinggi.

Terdapat 20 (4.4%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat rendah, terdapat 112 (24.5%) responden yang memiliki pekerjaan lainnya berada pada kategori rendah, terdapat 162 (35.4%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sedang, terdapat 99 (21.6%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori tinggi dan terdapat 27 (5.9%) responden yang memiliki media sosial lebih dari satu berada pada kategori sangat tinggi.

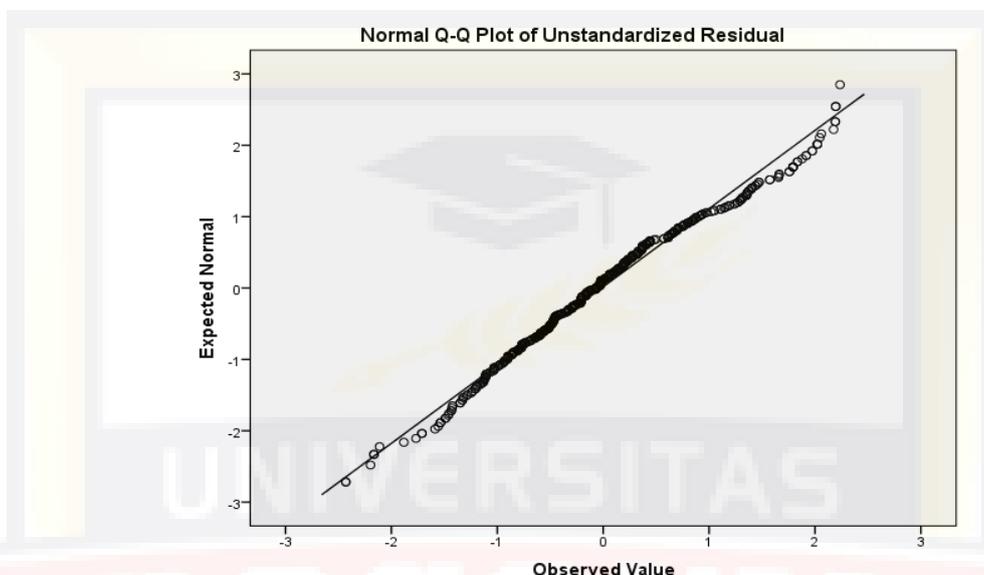
4.1.4 Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat melakukan uji hipotesis. Pada penelitian uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan penelitian. Proses menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Q-Q plot*. Apabila *Q-Q plot* yang dihasilkan cenderung berkumpul pada sepanjang garis maka dapat dinyatakan data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila *Q-Q plot* tidak berkumpul pada

sepanjang garis maka dapat dinyatakan data tidak terdistribusi secara normal.



Gambar 4.42 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Q-Q Plot

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa pada plot skor pelaku ujaran kebencian di media sosial cenderung berkumpul pada sepanjang garis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan perhitungan statistik yaitu *test for linearity* dengan bantuan aplikasi. Data dikatakan terdistribusi linear apabila nilai signifikansi linear yang diperoleh < 0.05 , dan sebaliknya data tidak terdistribusi secara linear apabila nilai signifikansi linear diperoleh > 0.05 .

Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas

Variabel Independen	Linearity		Keterangan
	F*	Sig F**	
<i>Extraversion</i> dan prasangka sosial	1.243	0.265	Tidak linear
<i>Agreeableness</i> dan prasangka sosial	32.878	0.000	Linear
<i>Conscientiousness</i> dan prasangka sosial	23.612	0.000	Linear
<i>Neuroticism</i> dan prasangka sosial	10.772	0.001	Linear
<i>Openness to New Experience</i> dan prasangka sosial	0.042	0.838	Tidak linear

Keterangan:

*F = Nilai koefisien *Linearity*

**Sig F = Nilai Signifikansi $F < 0.05$

Berdasarkan dari hasil analisis data, menunjukkan hasil uji linearitas dari tipe kepribadian *extraversion* dan prasangka sosial memiliki nilai F sebesar 1.243 dengan nilai signifikansi F sebesar 0.265. Hasil uji linearitas dari tipe kepribadian *agreeableness* dan prasangka sosial memiliki nilai F sebesar 32.878 dengan nilai signifikansi F sebesar 0.000. Hasil uji linearitas dari tipe kepribadian *conscientiousness* dan prasangka sosial memiliki nilai F sebesar 23.612 dengan nilai signifikansi F sebesar 0.000. Hasil uji linearitas dari tipe kepribadian *neuroticism* dan prasangka sosial memiliki nilai F sebesar 10.772 dengan nilai signifikansi F sebesar 0.001. Selanjutnya, tipe kepribadian *openness to new experience* dan prasangka sosial memiliki nilai F sebesar 0.042 dengan nilai signifikansi F sebesar 0.838.

Syarat data terdistribusi secara linear yaitu apabila nilai signifikansi F yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 ($\text{Sig F} < 0.05$),

berdasar hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua tipe kepribadian *agreeableness*, *conscientiousness* dan *neuroticism* memperoleh nilai signifikansi F yang lebih kecil dari 0.05 (<0.05) sehingga dapat dinyatakan terdistribusi secara linear. Sedangkan tipe kepribadian *extraversion* dan *openness to new experience* memperoleh nilai signifikansi F yang lebih besar dari 0.05 (>0.05) sehingga dapat dinyatakan tidak terdistribusi secara linear.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada variabel-variabel independen. Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi, dan untuk mengetahui apakah uji multikolinearitas dinyatakan tidak terpenuhi apabila nilai signifikansi *Variance Inflation Factors* (VIF) > 10.00 (Widhiarso,2011).

Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance*	VIF**	
<i>Extraversion</i>	0.866	1.154	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Agreeableness</i>	0.754	1.326	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Conscientiousness</i>	0.765	1.308	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Neuroticism</i>	0.910	1.099	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Openness to New Experience</i>	0.862	1.159	Tidak terjadi multikolinearitas

Keterangan:

*Tolerance = Nilai toleransi > 0.10

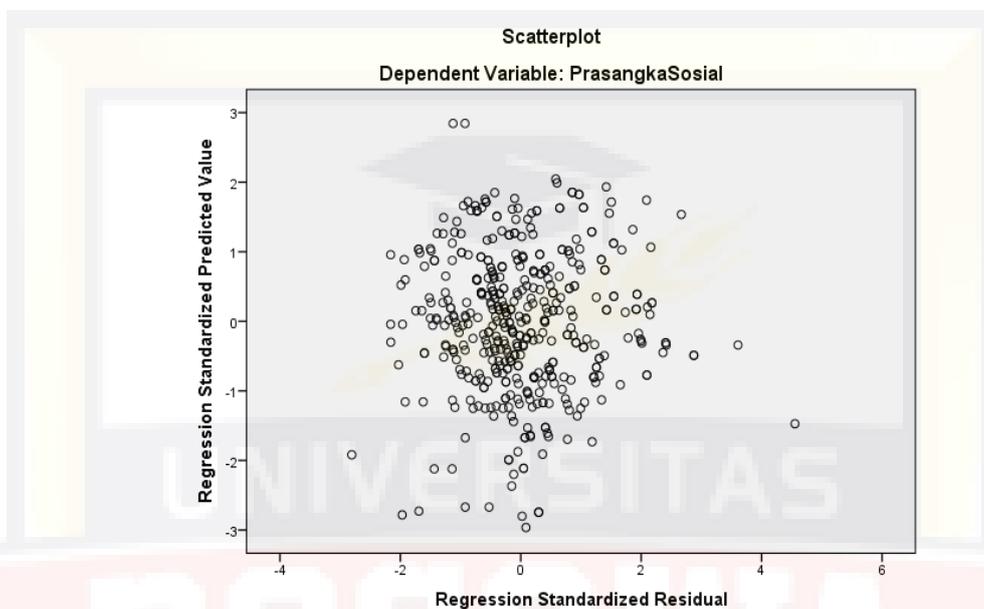
**VIF= Nilai *Variance Inflation Factors* > 10.00

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan, tabel diatas menunjukkan bahwa tipe kepribadian *ekstraversi* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.886 dan nilai *VIF* sebesar 1.154. Tipe kepribadian *agreeableness* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0.754 dan nilai *VIF* sebesar 1.326. Tipe kepribadian *conscientiousness* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0.765 dan nilai *VIF* sebesar 1.308. Selanjutnya, tipe kepribadian *neuroticism* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0.910 dan nilai *VIF* sebesar 1.099. Tipe kepribadian *openness to new experience* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0.862 dan nilai *VIF* sebesar 1.159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *VIF* yang dimiliki oleh variabel independen lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen di penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan prediksi atau residu dapat bersifat acak atau tidak. Heteroskedastisitas diharapkan tidak terdapat didalam data karena hubungan antar prediksi dan residu harus bersifat acak dan tidak membentuk pola. Proses menguji heteroskedastisitas dapat menggunakan metode *scatterplot*. Apabila *scatterplot* yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak berbentuk pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, apabila *scatterplot* dihasilkan menyebar berbentuk pola tertentu maka terjadi

heteroskedastisitas (Yamin & Kurniawan, 2018). Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.43 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan *Scatterplot*

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan, gambar diatas menunjukkan bahwa *scatterplot* pada penelitian ini menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji yang dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak (Azwar, 2018). Uji hipotesis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang berguna untuk melihat apakah variabel independen dapat menjadi prediktor variabel dependen (Sugiyono, 2017). Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tipe kepribadian *big five* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian dimedia sosial.

H_a : Tipe kepribadian *big five* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian dimedia sosial.

2. H_0 : Tipe kepribadian *extraversion* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

H_a : Tipe kepribadian *extraversion* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

3. H_0 : Tipe kepribadian *agreeableness* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

H_a : Tipe kepribadian *agreeableness* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

4. H_0 : Tipe kepribadian *conscientiousness* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

H_a : Tipe kepribadian *conscientiousness* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

5. H_0 : Tipe kepribadian *neuroticism* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

H_a : Tipe kepribadian *neuroticism* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

6. H_0 : Tipe kepribadian *openness to experience* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

H_a : Tipe kepribadian *openness to experience* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Adapun uraian hasil uji hipotesis variabel tipe kepribadian *big five* terhadap variabel prasangka sosial sebagai berikut.

1. Kontribusi Tipe Kepribadian *Big Five* sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial.

Kontribusi dari hasil uji hipotesis tipe kepribadian *big five* sebagai prediktor prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial disajikan dalam tabel dibawah ini beserta uraiannya.

Tabel 4.15 Hasil Uji Tipe Kepribadian *Big Five* terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Ket.
Tipe Kepribadian <i>Big Five</i> terhadap prasangka sosial	0.140	14%	14.675	0.000	Sig

Keterangan:

*R Square = koefisien determinan

**F = nilai rasio perbandingan regresi dengan residunya

***p = signifikansi nilai F, $p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial diperoleh nilai R square sebesar 0.140. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi tipe kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial sebesar 14%. Sedangkan, sisanya 86% dari faktor lain yang tidak diteliti terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 14.675 dan nilai signifikansi F sebesar 0.000. Nilai signifikansi F yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 95% ($p = 0.000$; $p < 0.005$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *big five* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial ditolak. Maka, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *big five* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *big five* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

2. Kontribusi Tipe Kepribadian *Extraversion* sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial.

Kontribusi dari hasil uji hipotesis tipe kepribadian *extraversion* sebagai prediktor prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial disajikan dalam tabel dibawah ini beserta uraiannya.

Tabel 4.16 Hasil Uji Tipe Kepribadian *Extraversion* terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Ket.
Tipe Kepribadian <i>extraversion</i> terhadap prasangka sosial	0.001	0.1%	0.410	0.522	Tidak Sig

Keterangan:

*R Square = koefisien determinan

**F = nilai rasio perbandingan regresi dengan residunya

***p = signifikansi nilai F, $p > 0.05$

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *extraversion* terhadap prasangka sosial diperoleh nilai *R square* sebesar 0.001. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi tipe kepribadian *extraversion* terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial sebesar 0.1%. Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F* sebesar 0.410 dan nilai signifikansi *F* sebesar 0.522. Nilai signifikansi *F* yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 95% ($p = 0.522$; $p > 0.05$).

Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *extraversion* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial diterima. Maka, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *extraversion* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *extraversion* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

3. Kontribusi Tipe Kepribadian *Agreeableness* sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial.

Kontribusi dari hasil uji hipotesis tipe kepribadian *agreeableness* sebagai prediktor prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial disajikan dalam tabel dibawah ini beserta uraiannya.

Tabel 4.17 Hasil Uji Tipe Kepribadian *Agreeableness* terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Ket.
Tipe Kepribadian <i>agreeableness</i> terhadap prasangka sosial	0.088	8.8%	43.510	0.000	Sig
Keterangan:					
*R Square	= Koefisien determinan				
**F	= nilai rasio perbandingan regresi dengan residunya				
***p	= Signifikansi nilai F, $p < 0.05$				

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *agreeableness* terhadap prasangka sosial diperoleh nilai R *square* sebesar 0.088. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi tipe kepribadian *agreeableness* terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial sebesar 8.8%. Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 43.510 dan nilai signifikansi F sebesar 0.000. Nilai signifikansi F yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 95% ($p = 0.000$; $p < 0.05$).

Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *agreeableness* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial ditolak. Maka, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *agreeableness* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *agreeableness*

dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

4. Kontribusi Tipe Kepribadian *Conscientiousness* sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial.

Kontribusi dari hasil uji hipotesis tipe kepribadian *conscientiousness* sebagai prediktor prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial disajikan dalam tabel dibawah ini beserta uraiannya.

Tabel 4.18 Hasil Uji Tipe Kepribadian *Conscientiousnes* terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Ket.
Tipe Kepribadian <i>conscientiousness</i> terhadap prasangka sosial	0.025	2.5%	12.709	0.000	Sig

Keterangan:

- *R Square = Koefisien determinan
- **F = nilai rasio perbandingan regresi dengan residunya
- ***p = Signifikansi nilai F, $p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *conscientiousness* terhadap prasangka sosial diperoleh nilai R *square* sebesar 0.025. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi tipe kepribadian *conscientiousness* terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial sebesar 2.5%. Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 12.709 dan nilai signifikansi F sebesar 0.000. Nilai signifikansi F yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 95% ($p = 0.000$; $p < 0.05$).

Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *counscientiousness* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial ditolak. Maka, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *counscientiousness* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *counscientiousness* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

5. Kontribusi Tipe Kepribadian *Neuroticism* sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial.

Kontribusi dari hasil uji hipotesis tipe kepribadian *neuroticism* sebagai prediktor prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial disajikan dalam tabel dibawah ini beserta uraiannya.

Tabel 4.19 Hasil Uji Tipe Kepribadian *Neuroticism* terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Ket.
Tipe Kepribadian <i>neuroticism</i> terhadap prasangka sosial	0.021	2.1%	11.149	0.001	Sig

Keterangan:

*R Square = Koefisien determinan

**F = nilai rasio perbandingan regresi dengan residunya

***p = Signifikansi nilai F, $p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *neuroticism* terhadap prasangka sosial diperoleh nilai R *square* sebesar 0.021. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi tipe kepribadian *neuroticism*

terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial sebesar 2.1%. Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 11.149 dan nilai signifikansi F sebesar 0.000. Nilai signifikansi F yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 95% ($p=0.001$; $p<0.05$).

Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial ditolak. Maka, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

6. Kontribusi Tipe Kepribadian *Openness to New Experience* sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial.

Kontribusi dari hasil uji hipotesis tipe kepribadian *openness to new experience* sebagai prediktor prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial disajikan dalam tabel dibawah ini beserta uraiannya.

Tabel 4.20 Hasil Uji Tipe Kepribadian *Openness to New Experience* terhadap prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Variabel	R Square *	Kontribusi	F**	p***	Ket.
Tipe Kepribadian <i>openness</i> terhadap prasangka sosial	0.005	0.5%	2.832	0.093	Tidak Sig

Keterangan:

- *R Square = koefisien determinan
- **F = nilai rasio perbandingan regresi dengan residunya
- ***p = signifikansi nilai F, $p > 0.05$

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *openness to new experience* terhadap prasangka sosial diperoleh nilai R square sebesar 0.005. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi tipe kepribadian *openness to new experience* terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial sebesar 0.5%. Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 2.832 dan nilai signifikansi F sebesar 0.093. Nilai signifikansi F yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 95% ($p = 0.093$; $p > 0.05$).

Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *openness to new experience* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial diterima. Maka, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tipe kepribadian *openness to new experience* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipe

kepribadian *extraversion* tidak dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Peneliti selanjutnya melakukan analisis untuk melihat nilai konstanta, koefisien pengaruh dan arah pengaruh dari tipe kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial, berikut tabel yang menyajikan hasilnya:

Tabel 4.21 Koefisien Pengaruh dan Arah dari Tipe Kepribadian *Big Five* terhadap Prasangka Sosial

Variabel	Constant*	B**	Arah Pengaruh
<i>Extraversion</i>		0.148	Positif
<i>Agreeableness</i>		-0.262	Negatif
<i>Conscientiousness</i>	3.147	-0.155	Negatif
<i>Neuroticism</i>		0.146	Positif
<i>Openness to New Experience</i>		0.079	Positif

Keterangan:

*Constant = Nilai konstanta

**B = Koefisien pengaruh

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai konstanta pengaruh kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial sebesar 3,147. Sedangkan besar koefisien pengaruh untuk masing tipe kepribadian *big five* yaitu *extraversion* sebesar 0.148 dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi *extraversion* maka semakin tinggi pula prasangka sosialnya begitupun sebaliknya. Koefisien *agreeableness* sebesar 0.262 dengan arah negatif, artinya semakin tinggi *agreeableness* maka semakin rendah prasangka sosialnya, begitupun sebaliknya. Koefisien *conscientiousness* sebesar 0.155 dengan arah negatif, yang artinya semakin tinggi *conscientiousness* maka semakin

rendah prasangka sosial, begitupun sebaliknya. Koefisien *neuroticism* sebesar 0.146 dengan arah positif yang artinya semakin tinggi *neuroticism* maka semakin tinggi pula prasangka sosial begitupun sebaliknya. Koefisien *openness to new experience* sebesar 0.079, yang artinya semakin tinggi *openness to new experience* maka semakin tinggi pula prasangka sosial, begitupun sebaliknya.

Hasil analisis yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien regresi pada variabel tipe kepribadian *big five* dan prasangka sosial. Nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

$$\begin{aligned} \text{Prasangka sosial} = & 3.17 + 0.148 (\text{Extraversion}) - 0.262 \\ & (\text{Agreeableness}) - 0.155 (\text{Conscientiousness}) \\ & + 0.146 (\text{Neuroticism}) + 0.079 (\text{Openness to} \\ & \text{New Experience}) \end{aligned}$$

4.2. Pembahasan

4.2.1 Gambaran Umum Prasangka Sosial Pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial

Prasangka sosial merupakan suatu bentuk perasaan negatif yang muncul dalam diri seseorang atau kelompok yang diakibatkan dari kesalahan dalam menyimpulkan suatu hal yang melekat pada individu atau kelompok lain sehingga membentuk keyakinan yang membenarkan adanya diskriminasi (Pettigrew & Meertens, 1995). Berdasarkan dari hasil data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap gambaran umum prasangka sosial pada 458 responden yang merupakan pelaku ujaran

kebencian di media sosial, terdapat lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dan umumnya berada pada kategori sedang. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Abidin, Fitriana dan Trirahardjo (2001) menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian tingkat prasangka sosial pada etnis mahasiswa Aceh dan Papua yang tinggal di Bandung terhadap suku Jawa. Berdasarkan penelitian tersebut rata-rata nilai prasangka mahasiswa Aceh terhadap suku Jawa berada pada kategori tinggi dan terhadap suku Sunda berada pada kategori rendah. Sedangkan, prasangka sosial mahasiswa Papua terhadap suku Jawa dan Sunda berada pada kategori tinggi.

Selain itu, hasil penelitian Fitria (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian prasangka sosial pada siswa kelas VII SMPN 1 Pugung. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat 17 (14.2%) siswa kelas VII yang memiliki skor prasangka sosial berada pada kategori rendah dan terdapat 44 (36.7%) siswa kelas VII yang memiliki skor prasangka sosial berada pada kategori sedang. Selanjutnya, terdapat 55 (45.8%) siswa kelas VII yang memiliki skor prasangka sosial berada pada kategori tinggi dan terdapat 4 (3.3%) siswa kelas VII yang memiliki skor prasangka sosial berada pada kategori sangat tinggi.

Kebervariasian prasangka sosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Identitas sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebervariasian prasangka sosial. Seseorang akan cenderung dalam mengelompok orang lain berdasarkan *in group* dan *out group* dan mengevaluasi perbandingan orang tersebut berdasarkan *in group* dan *out group* dan akan memicu timbulnya prasangka sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safirah (2016), yang menunjukkan bahwa kecenderungan untuk membuat kategori sosial (*in group* dan *out group*) akan mempengaruhi terbentuknya prasangka. Identitas sosial yang tinggi yang ditandai adanya keyakinan yang sama pada setiap anggota dalam *in group*. Hal tersebut dapat memicu pemikiran yang selalu memandang positif kelompok sendiri dan menganggap buruk kelompok lainnya.

Kebervariasian prasangka sosial juga dapat dipengaruhi oleh kepribadian. Prasangka muncul berdasarkan pada dinamika kepribadian individu yang biasanya berasal dari proses belajar sosial yang diperoleh dari orang tua, teman sebaya dan pengalaman pribadinya (Taylor, Peplau dan Sears, 2018). Selain itu, penelitian Fauzi & Rahmani (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang antara signifikan dimensi submission dari kepribadian *right wing authoritarian* terhadap prasangka.

Kebervariasian tingkat skor prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian bergerak dari kategori sangat rendah ke sangat tinggi.

Seseorang dikatakan memiliki skor prasangka sosial yang sangat tinggi akan mudah menunjukkan sikap yang tidak mentoleransi keberadaan individu atau kelompok yang berbeda dan tidak sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang diyakininya, adanya perasaan rasa tidak suka yang dapat mengarah pada rasa benci serta terdapat keinginan untuk melakukan kekerasan, diskriminasi dan pelecehan secara verbal. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat skor prasangka sosial yang rendah akan menunjukkan sikap yang mentoleransi individu atau kelompok yang berbeda dari dirinya, selalu mendahulukan pemikiran-pemikiran positif terhadap individu atau kelompok lain serta lebih menghargai orang lain.

4.2.2 Gambaran Umum Tipe Kepribadian Big Five pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial

Tipe kepribadian *big five* merupakan suatu pengelompokan *traits* yang ada pada individu kedalam lima kelompok, yang dimana apabila setiap individu memiliki tendensi yang lebih tinggi dari salah satu dari lima kelompok *traits*, maka hal ini akan menggambarkan karakteristik khas dari individu tersebut (Golberg, 1992). Tipe kepribadian big five memiliki lima kelompok tipe kepribadian yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to new experience*.

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap gambaran umum tipe kepribadian *big five* pada 458

responden yang merupakan pelaku ujaran kebencian di media sosial, terdapat lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi pada setiap tipologi dan umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian tipe kepribadian *big five* pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Temuan ini, juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian Wicaksana, Novasari dan Janita (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat skor kategorisasi pada setiap tipe kepribadian *big five* pada generasi Y di Indonesia dengan rentang usia 18-37 tahun. Tipe kepribadian *extraversion* pada generasi Y umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 32.7% dan tipe kepribadian *neuroticism* pada generasi Y umumnya berada pada kategori sedang. Tipe kepribadian *agreeableness* dengan persentase 63.6%, tipe kepribadian *conscientiousness* dengan persentase 44% dan tipe kepribadian *openness to new experience* dengan persentase 41.4% pada generasi Y umumnya berada pada kategori sangat rendah.

Kebervariasian tipe kepribadian *big five* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Labaiga, Tuda & Kundre (2019) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian. Pola asuh demokratis yang paling banyak pada penelitian ini menunjukkan hasil yang positif

terhadap pada tipe kepribadian *openness to experience*, *ekstraversi*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kebervariasian tipe kepribadian *big five* yaitu budaya. Kebudayaan dapat menjadi penentu kebervariasian kepribadian dikarenakan setiap budaya memiliki kepercayaan dan kebiasaan yang akan membuat individu memiliki pola perilaku yang khas sesuai dengan budayanya (Pervin & Daniel, 2016). Hal tersebut juga sejalan dengan hasil analisis deskriptif tipe kepribadian *big five* berdasarkan suku yang juga menunjukkan kebervariasian. tipe kepribadian *big five*, dimana kita ketahui bahwa setiap suku memiliki kepercayaan, kebiasaan, nilai dan norma masing-masing.

Selain itu, religiusitas juga mempengaruhi kepribadian. Religiusitas merupakan pemahaman, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap suatu agama yang dianutnya. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian dari Suminta (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan tipe kepribadian *big five* dan orientasi religiusitas. Tipe kepribadian *neuroticism* dan *conscientiousness* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan orientasi religiusitas, sehingga semakin tinggi tipe kepribadian *neuroticism* dan *conscientiousness* maka semakin rendah tingkat religiusitas seseorang, begitupun sebaliknya.

Kebervariasian tingkat skor pada setiap tipe kepribadian *big five* bergerak dari kategori sangat rendah ke sangat tinggi. Seseorang

dikatakan memiliki skor sangat tinggi pada tipe kepribadian *extraversion* akan menunjukkan sikap yang senang bergaul, penuh aktivitas dan memiliki emosi-emosi yang positif. Sedangkan seseorang dengan tingkat skor sangat rendah akan menunjukkan sikap pemalu, penyendiri, penakut dan pendiam. Seseorang dengan tipe kepribadian *agreeableness* yang tinggi akan menunjukkan sikap yang kooperatif, penuh kepercayaan dan tidak mudah dipengaruhi oleh situasi. Sedangkan, seseorang dengan skor sangat rendah pada tipe kepribadian ini akan menunjukkan sikap yang suka menentang, bersifat dingin dan kurang ramah serta mudah terpengaruh dengan situasi dan lingkungan.

Seseorang dengan tipe kepribadian *conscientiousness* yang tinggi menunjukkan sikap yang pekerja keras, tekun, disiplin dan penuh pengendalian diri. Sedangkan, seseorang dengan tipe kepribadian *conscientiousness* yang rendah akan menunjukkan sikap tidak terorganisir, ceroboh, kurang dalam pengendalian diri, tidak memiliki tujuan dan mudah menyerah. Seseorang dengan tipe kepribadian *neuroticism* yang tinggi akan cenderung menunjukkan sikap yang temperamen, kasar, dan mudah dipengaruhi orang lain. Sedangkan, seseorang yang memperoleh skor yang rendah pada tipe kepribadian ini akan cenderung menunjukkan sikap yang lebih tenang, lemah lembut dan merasa puas diri.

Seseorang dengan tipe kepribadian *openness to new experience* yang tinggi akan cenderung menunjukkan sikap yang toleran, kreatif, dan

menghargai ide-ide dari orang lain. Sebaliknya, seseorang yang memiliki skor yang rendah pada tipe kepribadian ini akan cenderung menunjukkan sikap yang tidak toleran, kurang menghargai orang lain dan tidak kreatif.

4.2.3 Tipe Kepribadian Big Five Dapat Memprediksi Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *big five* terhadap prasangka sosial diperoleh hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan tipe kepribadian *big five* secara bersama-sama dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dengan kontribusi sebesar 14 %. Kepribadian *big five* memiliki lima tipe yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to new experience*. Tipe-tipe kepribadian tersebut memiliki kontribusi tersendiri terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

1. Tipe Kepribadian *Extraversion* Tidak Dapat Memprediksi Prasangka Sosial Pada Pelaku Ujaran Kebencian Di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis, tipe kepribadian *extraversion* tidak dapat memengaruhi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dengan besar kontribusi 0.1%.

Tipe kepribadian *extraversion* ditandai dengan perilaku yang senang bergaul atau memiliki intensitas berinteraksi personal yang tinggi, penuh aktivitas, suka menunjukkan sikap yang

menyenangkan dan memiliki emosi-emosi positif (Goldberg, 1992). Selain itu, tipe kepribadian *extraversion* cenderung selalu bersikap optimis dan cenderung selalu menginterpretasikan segala hal secara positif (Costa & McCrae, 1992). Sedangkan, perilaku prasangka sosial ditandai dengan kecenderungan mengutamakan perasaan negatif terhadap objek prasangkanya yang diakibatkan dari kesalahan dalam menyimpulkan sesuatu dan juga menolak segala emosi positif terhadap objek prasangkanya (Pettigrew & Meertens, 1995).

Ketidakmampuan tipe kepribadian *extraversion* dalam memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencin di media sosial, nampaknya disebabkan oleh tidak ditemukannya pola interaksi antara tipe kepribadian *big five* dan prasangka sosial pada mayoritas responden. Hal ini menunjukkan tidak menetapnya tipe kepribadian *extraversion* dalam memengaruhi peningkatan dan penurunan prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencin di media sosial. Dengan demikian, ketika tipe kepribadian *extraversion* meningkat pada beberapa responden maka, terdapat beberapa responden yang akan mengalami peningkatan dan juga penurunan terhadap prasangka sosial yang dialami individu.

Ketidakmampuan tipe kepribadian *extraversion* dalam memprediksi prasangka sosial, mungkin juga disebabkan oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang

dijelaskan sebelumnya, bahwa seseorang dengan tipe kepribadian *extraversion* ditandai dengan sikap yang suka bergaul atau berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain atau kelompok, mereka dapat memperoleh pengalaman yang tidak menyenangkan dengan seseorang yang membuat mereka memberikan penilaian negatif dan menimbulkan prasangka yang dapat memicu munculnya perilaku ujaran kebencian. Sementara itu, terdapat beberapa orang dengan tipe kepribadian ini juga memperoleh pengalaman yang menyenangkan dengan kelompok atau individu lainnya, sehingga memberikan penilaian yang positif terhadap mereka sehingga kemungkinan berprasangka akan berkurang.

2. Tipe Kepribadian *Agreeableness* Dapat Memprediksi Prasangka Sosial Pada Pelaku Ujaran Kebencian Di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *agreeableness*, dapat memengaruhi prasangka sosial pelaku ujaran kebencian di media sosial besar dengan kontribusi 8.8%, dan dengan arah negatif yang berarti, semakin tinggi tipe kepribadian *agreeableness* seseorang maka semakin rendah pula prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial, dan sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola interaksi antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan prasangka

sosial pada mayoritas responden. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperlihatkan keterkaitan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan prasangka sosial, yang artinya jika terjadi peningkatan pada tipe kepribadian *agreeableness*, maka terjadi penurunan terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada tipe kepribadian *agreeableness* maka terjadi peningkatan terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Kemampuan dari tipe kepribadian *agreeableness* dalam memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dapat disebabkan oleh tipe kepribadian *agreeableness* ditandai dengan sikap yang penuh rasa percaya dan menghargai orang lain, suka menunjukkan sikap menolong, berpengaruh positif, ramah, jujur, tulus dan rendah hati (Golberg, 1992). Selain itu, tipe kepribadian *agreeableness* juga mendeskripsikan tipe kepribadian *agreeableness* mengarah pada adanya hubungan interpersonal dan kebutuhan orang lain (Velentine, dkk., 2006). Sedangkan, seseorang dengan skor sangat rendah pada tipe kepribadian ini akan menunjukkan sikap yang suka menentang, bersifat dingin dan kurang ramah serta mudah terpengaruh dengan situasi dan lingkungan.

Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan indikator keperilakuan prasangka sosial yang menunjukkan adanya penolakan untuk menjalin kerja sama atau membangun relasi dengan kelompok luar karena adanya pemikiran bahwa mereka lebih baik dari kelompok atau individu menjadi objek prasangka dan sangat mudah untuk dipengaruhi oleh situasi yang menyangkut dengan hal-hal yang menjadi objek prasangkanya (Pettigrew & Meertens, 1995).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Ekehammar dan Akrami (2007), menyebutkan bahwa tipe kepribadian *big five* yang berkorelasi secara negatif dan sangat kuat dalam berprasangka sosial adalah tipe kepribadian *agreeableness*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tipe kepribadian *agreeableness* yang rendah akan cenderung melakukan prasangka sosial.

3. Tipe Kepribadian *Conscientiousness* Dapat Memprediksi Prasangka Sosial Pada Pelaku Ujaran Kebencian Di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *conscientiousness* dapat mempengaruhi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dengan kontribusi sebesar 2.5% dan dengan arah negatif yang berarti, semakin tinggi tipe kepribadian *conscientiousness* seseorang maka semakin rendah pula prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial, dan sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola interaksi antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan prasangka sosial pada mayoritas responden. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperlihatkan keterkaitan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan prasangka sosial, yang artinya jika terjadi peningkatan pada tipe kepribadian *conscientiousness*, maka terjadi penurunan terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada tipe kepribadian *conscientiousness* maka terjadi peningkatan terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Kemampuan tipe kepribadian *conscientiousness* dalam memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian dapat terjadi karena tipe kepribadian *conscientiousness* cenderung menunjukkan sikap yang penuh kesadaran atau kompeten dalam melakukan suatu tugas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Mereka juga tidak suka menyepelekan suatu tugas demi hubungan baik dengan orang lain dan selalu berorientasi pada masa depan (Golberg, 1992). Selain itu, seseorang memiliki skor yang tinggi dengan tipe kepribadian *conscientiousness* akan lebih mampu mengendalikan dan mengontrol emosi negatifnya (Davidson, dkk., 2012).

Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan indikator keberperilaku dari prasangka sosial yang merujuk pada perasaan negatif diakibatkan oleh kesalahan dalam menyimpulkan suatu hal dari seseorang atau kelompok luar (Pettigrew dan Meertens, 1995). Perasaan yang terkandung dalam prasangka dapat meliputi rasa tidak suka dan cenderung pada perasaan benci (Arifin, 2015). Selain itu, Prasangka merujuk pada penilaian negatif yang dilakukan tanpa mengetahui karakteristik sebenarnya dari individu (Taylor, Peplau & Sears, 2018).

Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Bachri, Lutfi dan Saloom (2013) yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian *conscientiousness* dapat memprediksi prasangka sosial. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tipe kepribadian *counscientiousnes* yang rendah akan cenderung melakukan prasangka sosial.

4. Tipe Kepribadian *Neuroticism* Dapat Memprediksi Prasangka Sosial Pada Pelaku Ujaran Kebencian Di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis tipe kepribadian *neuroticism* terhadap dapat mempengaruhi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dengan kontribusi sebesar 2.1% dan dengan arah positif yang artinya, semakin tinggi tipe kepribadian *neuroticism* seseorang maka semakin tinggi pula prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial, dan sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola interaksi antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan prasangka sosial pada mayoritas responden. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperlihatkan keterkaitan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan prasangka sosial, yang artinya jika terjadi peningkatan pada tipe kepribadian *neuroticism*, maka terjadi peningkatan terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada tipe kepribadian *neuroticism* maka terjadi penurunan terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.

Kemampuan tipe kepribadian *neuroticism* dalam memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dapat terjadi, dikarenakan tipe kepribadian *neuroticism* cenderung menunjukkan sikap yang cenderung mengarah pada ketidakstabilan emosi. Individu dengan tipe kepribadian ini digambarkan sebagai sosok yang mudah mengalami kecemasan, rasa takut dan tidak berdaya. Selain itu, mereka juga berperilaku kasar, impulsif dan mudah dipengaruhi orang lain (Golberg, 1992). Penjelasan tersebut sangat memiliki kesesuaian dengan komponen-komponen prasangka sosial yang dikemukakan oleh Petiggrew dan Meertens (1995), karena pada umumnya seseorang melakukan prasangka sosial karena adanya rasa cemas dan rasa takut yang berlebihan pada

seseorang atau kelompok yang dianggap akan merugikan mereka. Selain itu, seseorang dalam memiliki prasangka umumnya memiliki kebencian terhadap kelompok atau individu yang berbeda dengan dirinya dan meyakini bahwa kelompok tersebut bodoh dan menantang mereka sebagai ancaman (Myers, 2011).

Dengan demikian, orang-orang yang dengan tipe kepribadian *neuroticism* yang tinggi akan cenderung melakukan prasangka sosial karena sifatnya cenderung mengarah pada ketidakstabilan emosi, mudah marah, iri dan benci serta mudah tersinggung dengan kritik yang tidak menyenangkan. Selain itu, mereka juga berperilaku kasar, impulsif dan mudah dipengaruhi orang lain.

5. Tipe Kepribadian *Openness To New Experience* Tidak Dapat Memprediksi Prasangka Sosial Pada Pelaku Ujaran Kebencian Di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis, tipe kepribadian *openness to new experience* tidak dapat memengaruhi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dengan kontribusi sebesar 0.5%.

Tipe kepribadian *openness to new experience* ditandai dengan kecenderungan memiliki sikap toleran dan juga sanggup untuk mengembangkan dan juga menghargai ide-ide dari orang lain. Kebanyakan dari mereka lebih menghargai nilai-nilai dan juga perasaan orang lain (Golberg, 1992). Seseorang dengan tipe kepribadian *openness to new experience* cenderung memiliki rasa

ingin tahu, kreatif, imajinatif dan modern (Pervin, Cervone & John, 2005). Tipe kepribadian *openness to new experience* juga menunjukkan sikap yang antusias dalam mencari tahu tentang segala hal yang ada di dunia luar dan kehidupan yang didasarkan pada pengalaman (Rothman & Coetzer, 2003). Sedangkan, prasangka sosial ditandai dengan sikap yang tidak mentoleransi perbedaan-perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu atau kelompok lain dan lebih ingin mempertahankan nilai-nilai yang dianut (Petigrew & Meertens, 1995).

Ketidakmampuan tipe kepribadian *openness to new experience* dalam memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencin di media sosial, nampaknya disebabkan oleh tidak ditemukannya pola interaksi antara tipe kepribadian *openness to new experience* dan prasangka sosial pada mayoritas responden. Hal ini menunjukkan tidak menetapnya tipe kepribadian *openness to new experience* dalam memengaruhi peningkatan dan penurunan prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Dengan demikian, ketika tipe kepribadian *openness to new experience* meningkat pada beberapa responden maka, terdapat beberapa responden yang akan mengalami peningkatan dan juga penurunan terhadap prasangka sosial yang dialami individu.

Ketidakmampuan tipe kepribadian *openness to new experience* dalam memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial, mungkin juga disebabkan oleh pengalaman dalam menerima informasi-informasi yang ada. Seperti yang telah dijelaskan bahwa tipe kepribadian *openness to new experience* menunjukkan sikap yang antusias dalam mencari segala hal yang ada berdasarkan pengalaman atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga memungkinkan seseorang dengan tipe kepribadian *openness to new experience* untuk mencari tahu segala hal yang menjadi ketertarikannya. Namun, ketertarikannya tersebut membuat mereka dapat menerima informasi yang beragam dan tanpa sadar dapat memicu kesalahan dalam menyimpulkan sesuatu sehingga menimbulkan adanya prasangka. Namun, terdapat juga beberapa orang dengan tipe kepribadian *openness to new experience* tidak akan menerima begitu saja informasi-informasi lebih mencari tahu kebenaran dari informasi tersebut sehingga kemungkinan dalam berprasangka rendah.

4.3. Limitasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penerapannya, dan hal ini bisa disebabkan salah satunya karena sebaran demografi yang tidak merata. Persebaran demografi yang tidak merata secara ekstrim ini terjadi pada demografi usia, dimana kategori usia 20 – 23 tahun dominan mendominasi

responden (81,7%), dibandingkan kategori usia lainnya. Demikian pula demografi pekerjaan, lebih di dominasi oleh mahasiswa (71,8%), dibandingkan kategori pekerjaan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nampaknya hasil penelitian ini secara relatif cenderung lebih bisa menggambarkan responden mahasiswa yang berusia antara 20 sampai 23 tahun.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 458 responden pelaku ujaran kebencian di media sosial, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *big five* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dengan kontribusi sebesar 14%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dengan kontribusi 2.1%. Terdapat pengaruh yang searah dari tipe *neuroticism* terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Sehingga, pelaku ujaran kebencian di media sosial yang memiliki skor yang tinggi pada tipe kepribadian *neuroticism* cenderung akan melakukan prasangka sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tipe kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial dengan kontribusi masing-masing 8.8% dan 2.5%. Terdapat pengaruh yang tidak searah dari tipe kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* terhadap prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Sehingga, seseorang dengan skor pada tipe kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* yang rendah, maka semakin tinggi kecenderungan seseorang dalam melakukan prasangka sosial dan begitupun sebaliknya.

5.2. Saran

1. Bagi Masyarakat

- a. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa perbedaan tipe kepribadian dapat mempengaruhi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial. Sehingga, diharapkan bagi masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, dan lebih memikirkan kerugian apa saja yang ditimbulkan.
- b. Diharapkan bagi masyarakat untuk tidak mudah menyimpulkan sesuatu tanpa mengetahui kebenarannya.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dalam menanggulangi atau melakukan pencegahan ujaran kebencian sosial ditinjau dari tipe-tipe kepribadian individu yang mempengaruhi prasangka sosialnya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Adapun saran bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti hal ini lebih lanjut, yaitu:

- a. Dikarenakan kurang meratanya jumlah responden pada sebagian besar wilayah di Indonesia, maka untuk penelitian selanjutnya agar dapat memaksimalkan penyebaran sebaran responden pada setiap wilayah di Indonesia.
- b. Selain itu, pada hasil penelitian ini, tipe kepribadian *big five* hanya dapat memberikan kontribusi sebesar 14% sehingga, peneliti berharap

pada penelitian selanjutnya untuk meneliti 86% faktor-faktor lain yang dapat memprediksi prasangka sosial pada pelaku ujaran kebencian di media sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Fitriana, E., & Triraharjo, S. (2001). Prasangka Mahasiswa Aceh dan Papua Barat yang Tinggal di Bandung Terhadap Suku Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiohumaniora*. 3(2), 113-126.
- Adelia, Femita., Hanurawan, Fattah., & Suhanti, I.Y. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi melakukan Diskriminasi Etnis Jawa terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi* 6(1), 1-8).
- Adityawarman, M., Rafilis, & Marzona, Y. (2019). *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*. Jakarta: Tonggok Tuo.
- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian Adaptation and Psychometric Properties Evaluation of the Big Five Personality Inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*. 46(1), 32-44.
- Ali, M & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allport, G.W. (1954). *The Nature Of Prejudice*. Oxford, England: Addison-Wesley.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amanda, Resti., & Mardianto. (2014). Hubungan antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial. *Jurnal RAP UNP*. 5(1). 72-81.
- American Psychological Association (2015) *APA Dictionary of Psychology Second Edition*. Washington DC: American Psychological Association
- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bachri, Syamsul., Lutfi, Ikhwan., Saloom, Gazi. (2013). Pengaruh Religiusitas dan Kepribadian Lima Faktor terhadap Prasangka Sosial kepada Jama'ah Tabligh. *Tazkiya Journal of Psychology*. 18(2). 227-244.
- Baldwin, D. R., McIntyre, A., & Hardaway, E. (2007). *Perceived Parenting Styles on College Students' Optimism*. *College Student Journal*, 41(3), 550–558.
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial*. Jakarta. Erlangga.

- Beryandhi, Muhammad. (2020, Oktober). Media Baru dan Fenomena Hate Speech di Indonesia: Media Penyakit Sosial Baru. Diakses pada tanggal 8 Januari 2021 dari <https://kumparan.com/mohamad-berlyandhi/media-baru-dan-fenomena-hate-speech-di-indonesia-media-penyakit-sosial-baru>.
- Brigham, C.J. (1991). *Social Psychology*. Harpers Collins Publishers Inc.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63(3), 452-459.
- Cervone D., & Pervin L.A. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian Buku 2* Jakarta: Salemba Humanika.
- Corr, P. J & Matthews. G (2009) *The Cambridge Handbook of Personality Psychology*. New York: Cambridge University Press
- Dahono, Yudo. (2021, Januari). Data: Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia 2020-2021. Diakses pada tanggal 5 April 2021, dari <https://www.beritasatu.com/digital/733355/data-ini-media-sosial-paling-populer-di-indonesia-20202021>
- Dariyo. A (2003) *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Davidson, R.J., Ryff, C.D., Love, G.D., Bachhuber, D.R., Greischar, L.L., Lapate, R.C., Reekum, C.M., Schaefer, S.M., & Javara, K.N. (2012). Conscientiousness Predicts Greater Recover from Negatives Emotion. *American Psychological Association*, 12(5), 875-881.
- Dianto, Icol. (2019). Hambatan Komunikasi Antar Budaya: Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme. *Jurnal Hikmah*, 13(2), 185-204.
- Efron, B & Tibshirani, R. J. (1998). *An Introduction to the Bootstrap*. New York. Pearson
- Ekehammar, Bo. & Akrami, N. (2007). Personality and Prejudice: From Big Five Personality Factors to Facets. *Journal Personality*, 75(5), 899-926.
- Fajar, M. N. (2009). Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif pada Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kemlayan Surakarta. *Jurnal Psikologi*. 1(1). 185-204.
- Fajriyah, N., Hudaniah., & Prasetyaningrum, S. (2019). Model Pemrosesan Informasi Pada Intensitas Perilaku Hate Speech Pengguna Media Sosial. *Cognicia*. 7(2).175-191
- Fauzi, Ilham., Rahmani, I.S. (2017). Pengaruh Kepribadian *Right Wing Auhtoritarian Personality*, *Religious Orientation*, dan Identitas Sosial

terhadap Prasangka Agama pada Mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*. 22(1). 41-52.

Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality*. Boston, MA: McGraw Hill Higher Education

Fitria, Nita. (2013). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung untuk Mengurangi Prasangka Sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 2(2), 71-78.

Flora, Maria. (2021, Februari). Deretan Cuitan Abu Janda yang Berujung pada Laporan Polisi. Diakses pada Juni 10, 2021, diakses pada <https://www.liputan6.com/news/read/4471107/deretan-cuitan-abu-janda-yang-berujung-pada-laporan-polisi>.

Goldberg, L. R. (1990). An alternative "description of personality": the big-five factor structure. *Journal of personality and social psychology*, 59(6), 1216.

Goldberg, L. R. (1992) *The Development of Makers for the Big Five-Factor Structure*. *Journal of Psychological Assessment*, 4(1) 26-42.

Gunarso, Singgah.D. (1998). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.

Hamdi, Muhammad. (2016). *Teori Kepribadian: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

Hansen, D., Shneiderman, B., & Smith, M.A. (2011). *Analyzing Social Media Networks With NodeXL: Insight from a connected world*. Burlington, USA: Elsevier.

Hukum Online. (2008, November). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis. Diakses pada 8 Januari 2021 dari <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/28539/nprt/1011/undangund-ang-nomor-40-tahun-2008>

Hukum Online. (2015, Oktober). Surat Edaran Kepala Kepolisian Negara Nomor Se/6/X/2015 Tahun 2015 Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*). Diakses pada 8 Januari 2021 dari <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt56335bcab7933/node/606/surat-edaran-kepala-kepolisian-negara-nomor-se-6-x-2015-tahun-2015>

Hukum Online. (2016, November). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. Diakses pada 8 Januari 2021 dari <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt584a7363785c8/node/534/undang-undang-nomor-19-tahun-2016>

- Infante, D.A., & Wigley, C.J. (1986). Aggressive Verbalness: An Interpersonal model and Measure. *Communication Monographs*, 61-69.
- Jahja, Yudrik (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jubany, Olga., & Malin Roiha. (2015). *Backgrounds, Experiences and Responses to Online Hate Speech: A Comparative Cross-Country Analysis*. Spain: Universitat de Barcelona
- Judhita, Christiani. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Komunikasi*. 12(1),87-104.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2015). *Buku Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*. Jakarta: Komisi Nasional HAM.
- Labaiga, N.G.E., Tuda, J., & Kundre, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Denga Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken. *Journal Keperawatan*. 7(1), 1-9.
- Lim., B.C., & Ployhart, R.E. (2006). Assessingthe Convergent and Discriminant Validity Goldberg's International Personality Item Pool. *Organizational Research Methods*. 29-54
- Mardianto. (2019, Mei). Prasangka dan Ujaran Kebencian Siber: Peran Pola Komunikasi Daring Dan Algoritma Media Sosial (Ruang Gema Dan Gelembung Informasi). Makalah dipresentasikan pada Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019 Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan, Padang, Indonesia.
- Mar'at. (1981). Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mawarti, Sri. (2018). Fenomena Hate Speech: Dampak Ujaran Kebencian. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. 10(1). 83-95.
- McCrea, R.R., & Costa Jr, P.T. (2004). A Contemplated Revision of The Neo Five Factor Inventory. *Personality and Individual Differences*, 587-596.
- Muliya, Deni. (2020, April). Polda metro ungkap kasus hoax covid 19 serta ujaran kebencian presiden jokowi dan menkes terawan. Diakses pada 11 Januari 2021 dari <https://www.kompas.tv/article/79490/polda-metro-ungkap-kasus-hoax-covid-19-serta-ujaran-kebencian-presiden-jokowi-dan-menkes-terawan?page=3>
- Muliyasno, Sari. (2021, Januari). Posting Ujaran Kebencian di Medsos Soal Tolak Vaksin, Pria Asal Pulau Teupah Simeulue Ditangkap. Diakses pada 11 Januari 2021 dari <https://aceh.tribunnews.com/2021/01/12/posting-ujaran->

kebencian-di-medsos-soal-tolak-vaksin-pria-asal-pulau-teupah-simeulue-ditangkap.

Myers, G.D. (2011). *Social Psychology*. New York: Mc Graw-Hill Company

Nasyroh, Muslim., Wikansari, & Rinandita. (2017). Hubungan Antara Kepribadian (Big Five Personality Model) Dengan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ecopsy*, 4 (1), 10-16.

Nunes, A., Limpo, T. Lima, C.F., & Castro, S.L (2018). Shorts Scale for Assessment of Personality Traits: Development and Validation of Portuguese Ten Item Personality Inventory (TIPI). *Brief Research Report*, 9(461) 1-5.

Ormrod, J.E. (2009). *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pettigrew, T.F., & Meertens, R.W. (1995). Subtle and blatant prejudice in western Europe. *European Journal of Social Psychology*.(25),57-75.

Pratiwi, P.T., & Ary, L.K.P. (2018). Agresivitas Petugas Satuan Polisi Pamong Praja di Bali ditinjau dari Dimensi Kepribadian *Big Five* dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Psikologi Udayana*. 5(2), 472-495.

Pervin, Lawrence. (1984). *Personality: Theory and Research*. New York: John Wiley & sons Inc.

Pervin, L., & Daniel, C. (2016). *Personality: Theory and Research Thirteenth Edition*. USA: John Wiley and Sons, Inc.

Pervin, L., Cervone, D., & John, O.P. (2005). *Personality: Theory and Research*. USA: John Wiley and Sons, Inc

Pieter. H., & Lubis, N. (2010). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

Prihatiningsih, Witani (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Journal Communication*. 7(1). 51-65.

Putra, I.E., & Pitaloka, A. (2012). *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Riyanto, G.P. (2021, Februari). Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta. Diakses pada 5 April 2021 dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>

- Rothmann, S & Coetzer, E.P. (2003). The Big Five Personality Dimensions and Job Performance. *Journal of Industrial Psychology*, 29(1). 68-74.
- Rowatt, W.C., Labouff, F., Johnson, M., Froese, P., & Tsang, J. (2019). Association Among Religionness, Social Attitudes, and Prejudice in a National Random Sample of American Adults. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(1), 14-24
- Sabiila, S.I. (2021, April). Profil Lengkap Jozeph Paul Zhang: Nama Asli hingga Keberadaannya. Diakses pada 1 Juni 2021 dari <https://news.detik.com/berita/d-5537906/profil-lengkap-jozeph-paul-zhang-nama-asli-hingga-keberadaannya>.
- Safirah, R.S.(2016). Identitas Sosial dengan Prasangka pada Prajurit TNI AD terhadap Anggota Kepolisian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 4(1), 75-88.
- Sarwono, S.W., & Eko, A.M.(2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shaifa, Demira., & Supriyadi .(2013). Hubungan Dimensi Kepribadian *The Big Five Personality* dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1), 72-83.
- Sriwahyuningsih, Vera., Yusuf, A.M., & Daharnis. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 2(2). 38-51.
- Staub, E. (2005). *The origins and evolution of hate, with notes on prevention*. In: R. Sterneberg (Ed.) *The Psychology of Hate*. Washington: APA.
- Stepanie, Conney. (2021, Januari). Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial. Diakses pada 11 Januari 2021 dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>.
- Sternberg, R. J. (2003). A duplex theory of hate: Development and application to terrorism, massacres, and genocide. *Review of General Psychology*. 7(3), 299-328.
- Sternberg, R. J. (2005) *The Psychology of Hate*. Washington: APA.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suherlan, Erlan & Budhiono, Yono. (2013). *Psikologi Pelayanan*. Bandung: Media Perubahan.
- Suminta, R.R. (2016). Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Orientasi Religiusitas. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. 4(2), 214-227.

- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suryanto., Putra, M.G.B.A., Herdiana, I., & Alvian, I.N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Tajfel, Henry. (1982). *The Social Identity Theory of Inter-Group Behavior*. Chigago: Nelson-Hall.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2018). *Psikologi Sosial*. Depok: Pranadamedia Group.
- Uyanto. (2006). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Velentine, J., Benjamin, A.J., Benttencourt, B. A., & Talley, A. (2006). Personality And Aggresive Behavior Under Provoking And Neutral Conditions A Meta-Analytic Review. *American Psychology Association:Psychological Bulletin*, 132(5), 751-777.
- Watson, L.D., & Frank, J. (1984). *Social Psychology*. Scot: Foresman Company.
- Weber, Anne. (2009). *Manual on Hate Speech*. France: Council of Europe Publishing.
- Wicaksana, S., Novasari, E.P., & Janita, S.S. (2017). Gamabaran Tipe Kepribadian Generasi Y di Indonesia. *Jurnal Mind Set*. 8(1), 11-17.
- Widhiastuti, Hardani. (2014). *Big Five Personality* sebagai Prediktor Kreativitas dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Dewan. *Jurnal Psikologi*. 41(1), 115-133.
- Williams, M., & Pearson, O. (2016). *Hate Crime and Bullying in the Age of Social Media Conference Report*. Welsh: Crown.
- Yusup, P. M. (2009). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Yusuf, S., Nurihsan, A.J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN 1:
HASIL UJI VALIDITAS LOGIS

CONTENT VALIDITY RATIOIdentitas *subject matter expert* (SME)

1. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
2. Musawwir, S.Psi., M.Pd
3. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si

Nomor Item	SME			Jumlah	CVR	Keterangan
	Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A	Musawwir, S.Psi., M.Pd	Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si			
1	1	1	1	3	1	Esensial
2	1	1	1	3	1	Esensial
3	1	1	1	3	1	Esensial
4	1	1	1	3	1	Esensial
5	1	1	1	3	1	Esensial
6	1	1	1	3	1	Esensial
7	1	1	1	3	1	Esensial
8	1	1	1	3	1	Esensial
9	1	1	1	3	1	Esensial
10	1	1	1	3	1	Esensial
11	1	1	1	3	1	Esensial
12	1	1	1	3	1	Esensial
13	1	1	1	3	1	Esensial
14	1	1	1	3	1	Esensial
15	1	1	1	3	1	Esensial
16	1	1	1	3	1	Esensial
17	1	1	1	3	1	Esensial
18	1	1	1	3	1	Esensial
19	1	1	1	3	1	Esensial
20	1	1	1	3	1	Esensial
21	1	1	1	3	1	Esensial
22	1	1	1	3	1	Esensial
23	1	1	1	3	1	Esensial
24	1	1	1	3	1	Esensial
25	1	1	1	3	1	Esensial
26	1	1	1	3	1	Esensial
27	1	1	1	3	1	Esensial
28	1	1	1	3	1	Esensial
29	1	1	1	3	1	Esensial
30	1	1	1	3	1	Esensial



**LAMPIRAN 2:
UJI VALIDITAS TAMPANG**

REKAPITULASI REVIEWER

1. Review Umum

Reviewer	Layout/Tata Letak	Jenis dan Ukuran Huruf	Bentuk Skala
Reviewer 1: Della Damayanti	Untuk bagian tombol kirim jawaban disatukan saja dengan skala 2, karena terkadang orang kira kalau jawaban sudah terkirim padahal masih belum	Ok	Ok
Reviewer 2: Ester Helena H	ok	Ok	ok
Reviewer 3: Wulanda Irwan	ok	Ok	ok
Reviewer 4 Nur Hartini R	ok	Ok	ok
Reviewer 5 A. Adinda S. Rukman	ok	Ok	ok

Uraian Kesimpulan:

Terdapat saran dari reviewer untuk menyatukan bagian tombol submit jawaban dengan skala kedua untuk menghindari responden gagal mengirim jawaban.

2. Review Khusus: Pengantar Skala

Reviewer	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1: Della Damayanti	Ok	Sebaiknya, kriteria responden yang ada di google form dihapus saja karena sudah ada di jelaskan di copy writing WA
Reviewer 2: Ester Helena H	Ok	Tidak usah memasukkan kriteria responden pada google form.
Reviewer 3: Wulanda Irwan	Ok	Ok

Reviewer 4 Nur Hartini R	Ok	Ok
Reviewer 5 A. Adinda S. Rukman	Ok	Ok

Uraian Kesimpulan:

Terdapat beberapa saran dari reviewer pada bagian pengantar skala, yaitu menghapus kriteria responden pada pengantar saka pada form karena kriteria responden sudah dicantumkan pada copy writing WA.

3. Review Khusus: Identitas Responden

Reviewer	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1: Della Damayanti	Ok	ok
Reviewer 2: Ester Helena H	Ok	Untuk usia, seharusnya diinputnya kasi number. Untuk pekerjaan sebaiknya dikasi pilihan agar memudahkan dalam menginput data
Reviewer 3: Wulanda Irwan	Ok	Ok, mudah dipahami
Reviewer 4 Nur Hartini R	Ok	ok
Reviewer 5 A. Adinda S. Rukman	Baik	Baik

Uraian Kesimpulan:

Terdapat beberapa saran yang diberikan oleh reviewer yaitu mengubah input usia menjadi number pada bagian pekerjaan diberikan pilihan agar memudahkan dalam menginput data

4. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Reviewer	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1: Della Damayanti	Ok	Sebaiknya konsisten dalam menggunakan kata saudara atau anda. Harusnya itu sama semua dari awal sampe akhir.
Reviewer 2: Ester Helena H	Ok	Konsisten menggunakan kata saudara dan anda. Pilih salah satunya

		karena pada copy writing WA dan pengantar skala menggunakan kata saudari tapi dipetunjuk pengerjaan menggunakan anda
Reviewer 3: Wulanda Irwan	Ok	Ok, mudah dipahami
Reviewer 4 Nur Hartini R	Ok	Ok
Reviewer 5 A. Adinda S. Rukman	Baik	Baik

Uraian Kesimpulan:

Terdapat beberapa perubahan yang disarankan pada bagian petunjuk pengerjaan yaitu konsisten dalam menggunakan kata saudari atau anda.

5. Review Khusus: Kesimpulan Item Skala Tipe Kepribadian Big Five

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	item 1	Baik	Mudah dipahami
	item 2	Baik	Mudah dipahami
	item 3	Baik	Mudah dipahami
	item 4	Baik	Mudah dipahami
	item 5	Baik	Mudah dipahami
	item 6	Baik	Mudah dipahami
	item 7	Baik	Mudah dipahami
	item 8	Baik	Mudah dipahami
	item 9	Baik	Mudah dipahami
	item 10	Baik	Mudah dipahami
	item 11	Baik	Mudah dipahami
	item 12	Baik	Mudah dipahami
	item 13	Baik	Mudah dipahami
	item 14	Baik	Mudah dipahami
	item 15	Baik	Mudah dipahami
	item 16	Baik	Mudah dipahami
	item 17	Baik	Mudah dipahami
	item 18	Baik	Mudah dipahami
	item 19	Baik	Mudah dipahami
	item 20	Baik	Mudah dipahami
	item 21	Baik	Mudah dipahami
	item 22	Baik	Mudah dipahami
	item 23	Baik	Mudah dipahami
	item 24	Baik	Mudah dipahami

	item 25	Baik	Mudah dipahami
	item 26	Baik	Mudah dipahami
	item 27	Baik	Mudah dipahami
	item 28	Baik	Mudah dipahami
	item 29	Baik	Mudah dipahami
	item 30	Baik	Mudah dipahami
	item 31	Baik	Mudah dipahami
	item 32	Baik	Mudah dipahami
	item 33	Baik	Mudah dipahami
	item 34	Baik	Mudah dipahami
	item 35	Baik	Mudah dipahami
	item 36	Baik	Mudah dipahami
	item 37	Baik	Mudah dipahami
	item 38	Baik	Mudah dipahami
	item 39	Baik	Mudah dipahami
	item 40	Baik	Mudah dipahami
	item 41	Baik	Mudah dipahami
	item 42	Baik	Mudah dipahami
	item 43	Baik	Mudah dipahami
	item 44	Baik	Mudah dipahami
	item 45	Baik	Mudah dipahami
	item 46	Baik	Mudah dipahami
	item 47	Baik	Mudah dipahami
	item 48	Baik	Mudah dipahami
	item 49	Baik	Mudah dipahami
	item 50	Baik	Mudah dipahami

Uraian Kesimpulan:

Tidak peninjauan kembali pada item-item skala berdasarkan konten dan bahasanya.

6. Review Khusus: Kesimpulan Item Pernyataan Skala Prasangka Sosial

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	item 1	Baik	Mudah dipahami
	item 2	Baik	Mudah dipahami
	item 3	Baik	Mudah dipahami
	item 4	Baik	Mudah dipahami
	item 5	Baik	Mudah dipahami
	item 6	Baik	Mudah dipahami
	item 7	Baik	Kata medsos jangan disingkat.
	item 8	Baik	Mudah dipahami
	item 9	Baik	Mudah dipahami

item 10	Baik	Mudah dipahami
item 11	Baik	Mudah dipahami
item 12	Baik	Mudah dipahami
item 13	Baik	Kata medsos jangan disingkat.
item 14	Baik	Mudah dipahami
item 15	Baik	Mudah dipahami
item 16	Baik	Mudah dipahami
item 17	Baik	Mudah dipahami
item 18	Baik	Mudah dipahami
item 19	Baik	Mudah dipahami
item 20	Baik	Mudah dipahami
item 21	Baik	Mudah dipahami
item 22	Baik	Mudah dipahami
item 23	Baik	Kata medsos jangan disingkat.
item 24	Baik	Mudah dipahami
item 25	Baik	Kata medsos jangan disingkat.
item 26	Baik	Mudah dipahami
item 27	Baik	Mudah dipahami
item 28	Baik	Mudah dipahami
item 29	Baik	Mudah dipahami
item 30	Baik	Mudah dipahami

Uraian Kesimpulan:

Terdapat beberapa item yang ditinjau kembali karena terdapat saran perubahan redaksi kalimat yaitu item 7, 13, 23 dan 25.

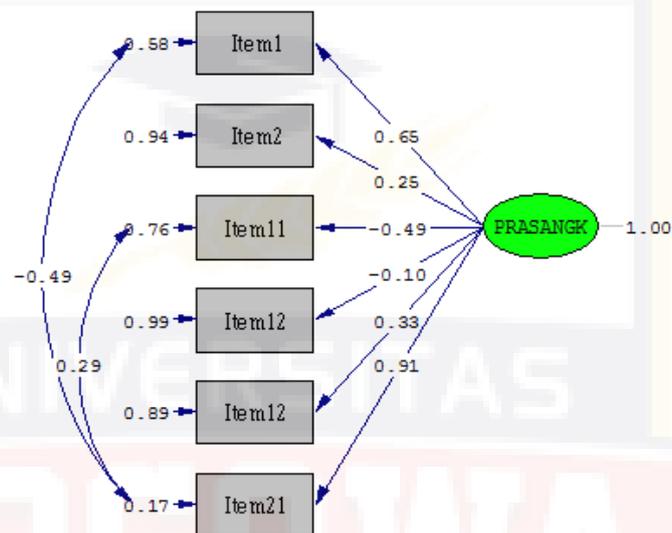


LAMPIRAN 3:
HASIL UJI VALIDITAS KONSTRUK

SKALA PRASANGKA SOSIAL

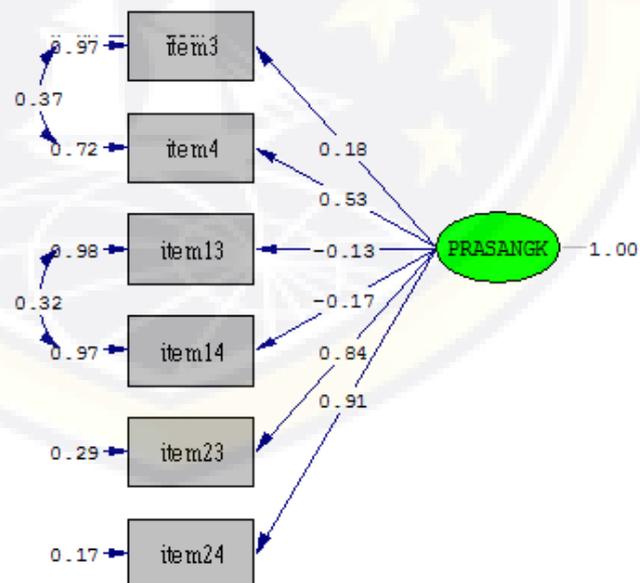
Path diagram prasangka sosial

Komponen 1



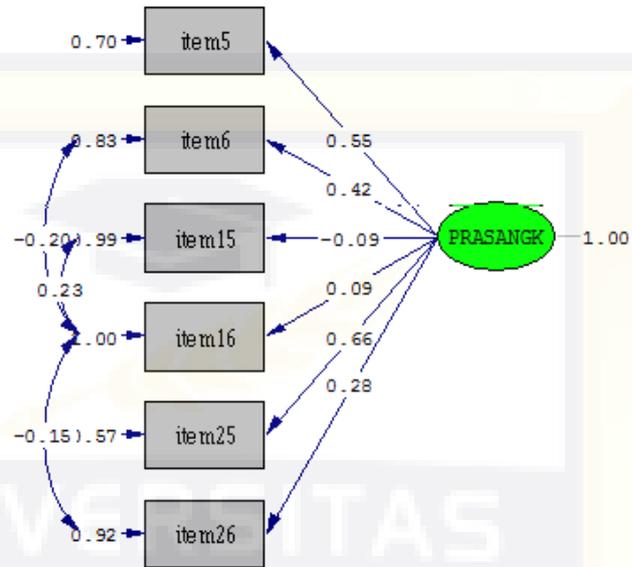
Chi-Square=9.48, df=7, P-value=0.22030, RMSEA=0.042

Komponen 2



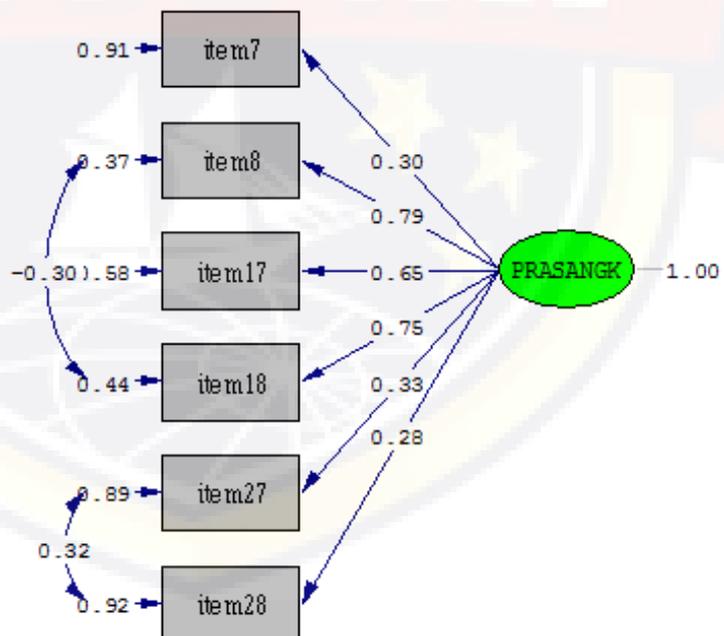
Chi-Square=8.13, df=7, P-value=0.32119, RMSEA=0.028

Komponen 3



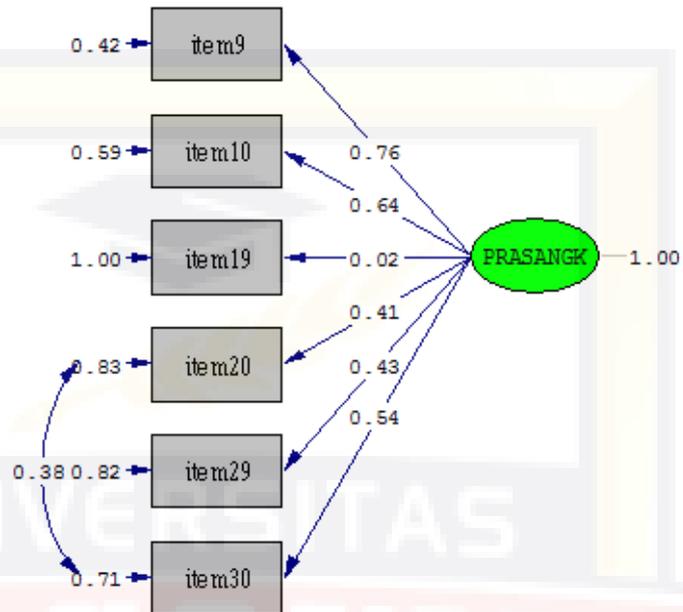
Chi-Square=5.88, df=6, P-value=0.43732, RMSEA=0.000

Komponen 4



Chi-Square=8.40, df=7, P-value=0.29856, RMSEA=0.032

Komponen 5



Chi-Square=4.57, df=8, P-value=0.80287, RMSEA=0.000

HASIL CFA

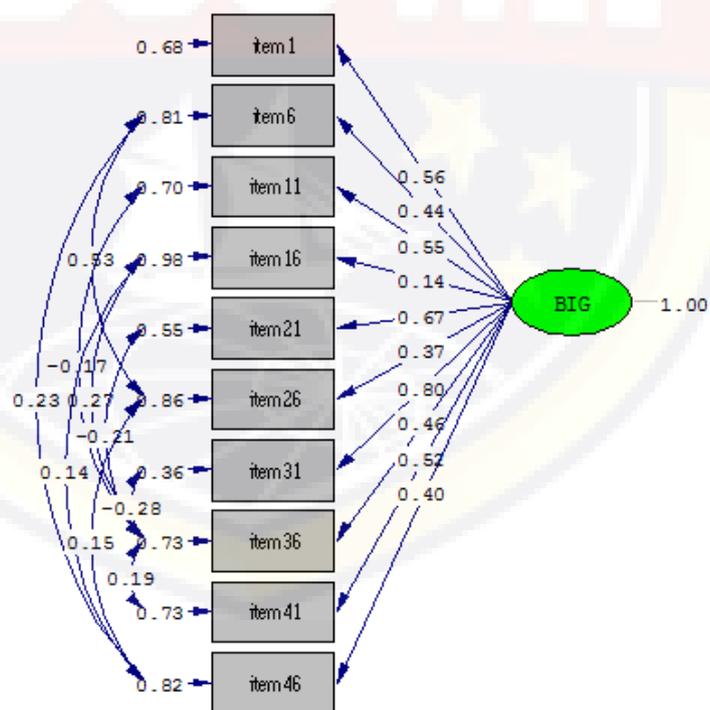
ITEM SKALA	FACTOR LOADING (POSITIF)	T-VALUE (>1.96)	KETERANGAN
Item 1	0.65	4.89	VALID
Item 2	0.25	3.21	VALID
Item 3	0.18	2.38	VALID
Item 4	0.53	7.56	VALID
Item 5	0.55	5.79	VALID
Item 6	0.42	4.54	VALID
Item 7	0.30	3.96	VALID
Item 8	0.79	8.17	VALID
Item 9	0.76	9.52	VALID
Item 10	0.64	8.20	VALID
Item 11	-0.49	-4.37	TIDAK VALID
Item 12	-0.10	-1.47	TIDAK VALID
Item 13	-0.13	-1.76	TIDAK VALID
Item 14	-0.17	-2.34	TIDAK VALID
Item 15	-0.09	-0.96	TIDAK VALID
Item 16	0.09	0.93	TIDAK VALID
Item 17	0.65	7.82	VALID

Item 18	0.75	7.72	VALID
Item 19	0.02	0.25	TIDAK VALID
Item 20	0.41	5.07	VALID
Item 21	0.91	4.00	VALID
Item 22	0.33	3.48	VALID
Item 23	0.84	12.43	VALID
Item 24	0.91	13.59	VALID
Item 25	0.66	6.42	VALID
Item 26	0.28	3.07	VALID
Item 27	0.33	4.44	VALID
Item 28	0.28	3.76	VALID
Item 29	0.43	5.38	VALID
Item 30	0.54	6.86	VALID

SKALA IPIP

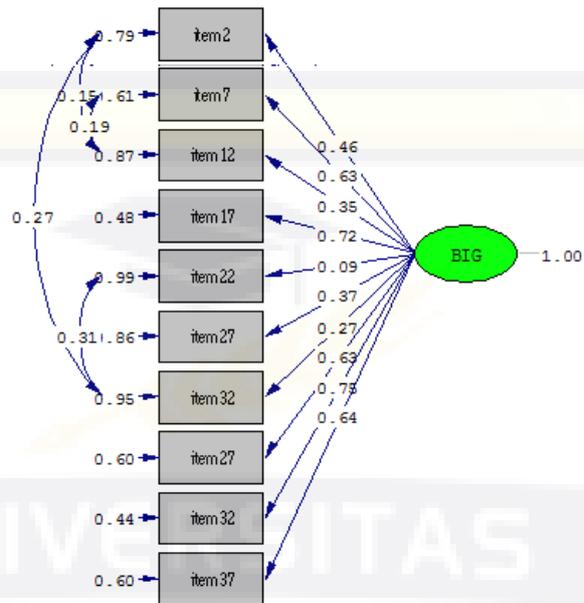
Path diagram prasangka sosial

Extraversion



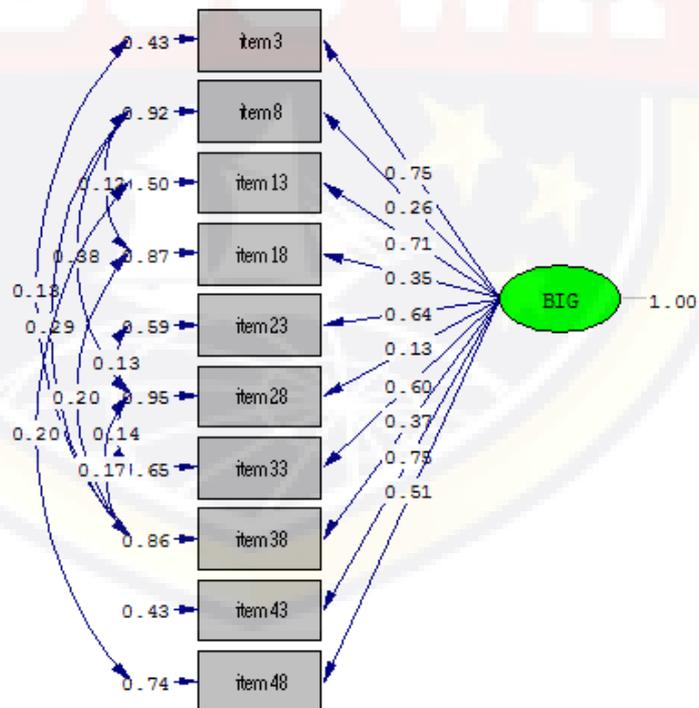
Chi-Square=33.87, df=26, P-value=0.13822, RMSEA=0.039

Agreeableness



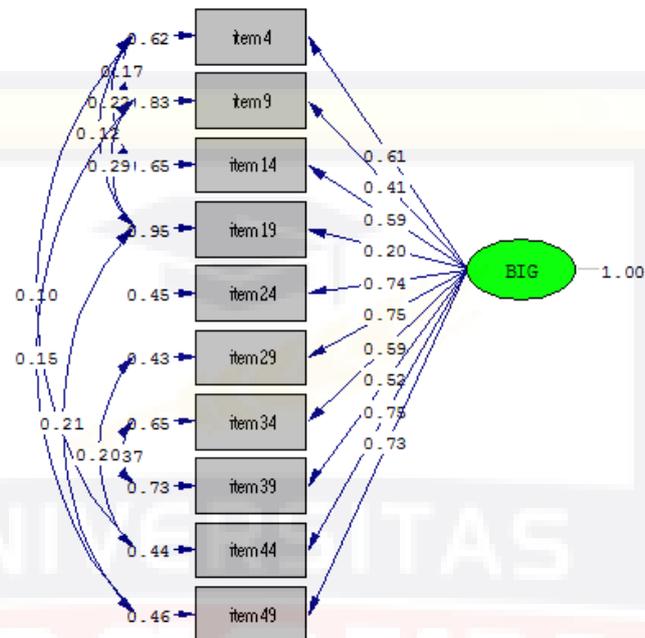
Chi-Square=41.04, df=31, P-value=0.10714, RMSEA=0.040

Conscientiousness



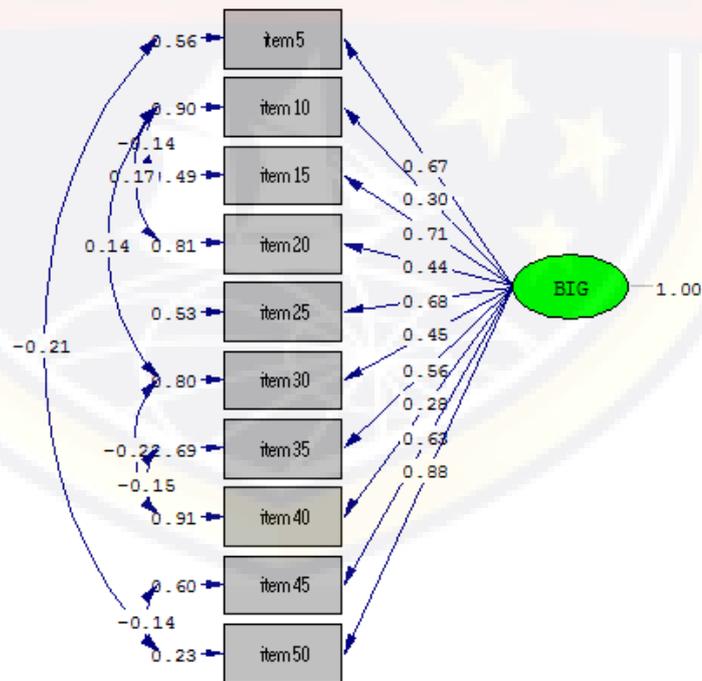
Chi-Square=37.30, df=26, P-value=0.07028, RMSEA=0.047

Neuroticism



Chi-Square=37.61, df=26, P-value=0.06585, RMSEA=0.047

Openness to New Experience



Chi-Square=39.73, df=28, P-value=0.06994, RMSEA=0.046

HASIL CFA

ITEM SKALA	FACTOR LOADING (POSITIF)	T-VALUE (>1.96)	KETERANGAN
Item 1	0.56	8.06	VALID
Item 2	0.46	6.31	VALID
Item 3	0.75	11.58	VALID
Item 4	0.61	8.89	VALID
Item 5	0.67	9.73	VALID
Item 6	0.44	6.08	VALID
Item 7	0.63	8.99	VALID
Item 8	0.26	3.50	VALID
Item 9	0.59	8.47	VALID
Item 10	0.30	4.21	VALID
Item 11	0.55	7.55	VALID
Item 12	0.35	4.56	VALID
Item 13	0.71	10.62	VALID
Item 14	0.59	8.47	VALID
Item 15	0.71	11.31	VALID
Item 16	0.14	1.98	VALID
Item 17	0.72	10.74	VALID
Item 18	0.35	4.75	VALID
Item 19	0.20	2.60	VALID
Item 20	0.44	6.31	VALID
Item 21	0.67	9.63	VALID
Item 22	0.09	2.16	VALID
Item 23	0.64	9.39	VALID
Item 24	0.74	11.41	VALID
Item 25	0.68	10.71	VALID
Item 26	0.37	5.14	VALID
Item 27	0.37	4.97	VALID
Item 28	0.13	2.75	VALID
Item 29	0.75	11.58	VALID
Item 30	0.45	6.47	VALID
Item 31	0.80	11.94	VALID
Item 32	0.27	3.45	VALID
Item 33	0.60	8.53	VALID
Item 34	0.59	8.45	VALID
Item 35	0.56	8.37	VALID
Item 36	0.46	4.92	VALID
Item 37	0.63	9.10	VALID
Item 38	0.37	4.93	VALID
Item 39	0.52	7.34	VALID
Item 40	0.28	3.91	VALID

Item 41	0.52	7.17	VALID
Item 42	0.75	11.28	VALID
Item 43	0.75	11.55	VALID
Item 44	0.75	11.43	VALID
Item 45	0.63	9.07	VALID
Item 46	0.40	5.64	VALID
Item 47	0.64	9.18	VALID
Item 48	0.51	7.05	VALID
Item 49	0.73	11.21	VALID
Item 50	0.88	14.51	VALID





**LAMPIRAN 4:
HASIL UJI RELIABILITAS**

HASIL UJI RELIABILITAS

Uji Reliabilitas Skala Prasangka Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,853	23

Uji Reliabilitas Skala IPIP

Reliability Statistics

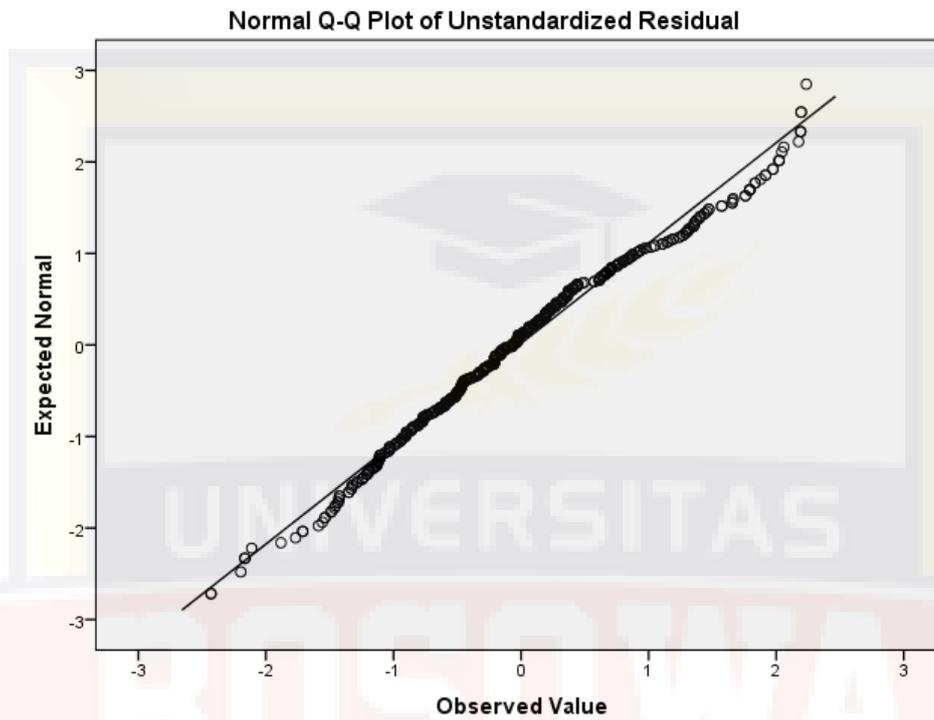
Cronbach's Alpha	N of Items
,775	50

BOSOWA





Uji Normalitas



Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prasangka_Sosial * Extraversion		(Combined)	12,893	4	3,223	3,338	,010
	Between	Linearity	1,201	1	1,201	1,243	,265
	Groups	Deviation from Linearity	11,693	3	3,898	4,036	,008
	Within	Groups	437,476	453	,966		
	Total		450,369	457			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prasangka_Sosial *	Between	(Combined)	40,717	4	10,179	11,256	,000
Agreeableness	Groups	Linearity	29,732	1	29,732	32,878	,000

	Deviation from Linearity	10,985	3	3,662	4,049	,007
	Within Groups	409,652	453	,904		
	Total	450,369	457			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)		27,827	4	6,957	7,458	,000
	Between Linearity		22,024	1	22,024	23,612	,000
Prasangka_Sosial *	Groups	Deviation from Linearity	5,803	3	1,934	2,074	,103
Conscientiousness	Within Groups		422,542	453	,933		
	Total		450,369	457			

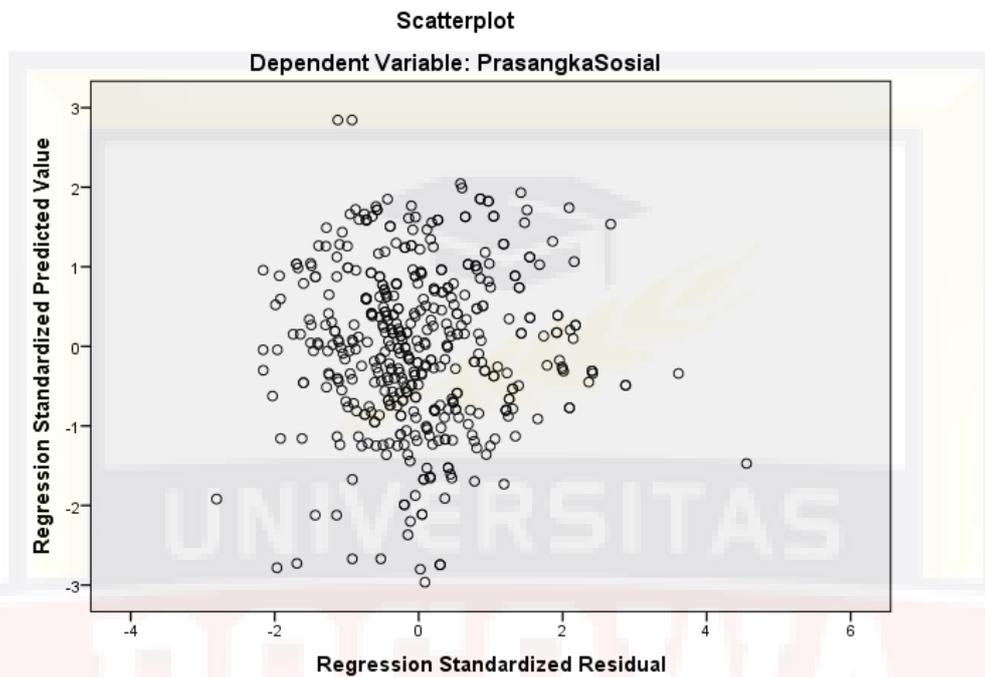
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)		19,101	4	4,775	5,016	,001
	Between Linearity		10,255	1	10,255	10,772	,001
Prasangka_Sosial *	Groups	Deviation from Linearity	8,846	3	2,949	3,097	,027
Neuroticism	Within Groups		431,268	453	,952		
	Total		450,369	457			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)		11,422	4	2,855	2,947	,020
Prasangka_Sosial *	Between Groups	Linearity	,040	1	,040	,042	,838
Openness_to_New_Experience	Groups	Deviation from Linearity	11,381	3	3,794	3,915	,009
	Within Groups		438,947	453	,969		
	Total		450,369	457			

Uji Heteroskedastis



Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
Extraversion	,866	1,154
Agreeableness	,754	1,326
Conscientiousness	,765	1,308
Neuroticism	,910	1,099
Openness_to_New_Experienc	,862	1,159
e		



**LAMPIRAN 6:
HASIL UJI HIPOTESIS**

Tipe Kepribadian Big Five sebagai Prediktor Prasangka Sosial pada Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial

a. Tipe Kepribadian Big Five Sebagai Prediktor Prasangka Sosial

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,375 ^a	,140	,131	,916

a. Predictors: (Constant), Openness_to_New_Experience, Neuroticism, Extraversion, Conscientiousness, Agreeableness

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61,626	5	12,325	14,675	,000 ^b
	Residual	377,108	449	,840		
	Total	438,734	454			

a. Dependent Variable: Prasangka_Sosial

b. Predictors: (Constant), Openness_to_New_Experience, Neuroticism, Extraversion, Conscientiousness, Agreeableness

b. Masing-masing tipe Kepribadian Big Five Sebagai Prediktor Prasangka Sosial

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,030 ^a	,001	-,001	,984	,001	,410	1	453	,522
2	,298 ^b	,089	,085	,941	,088	43,510	1	452	,000
3	,337 ^c	,114	,108	,929	,025	12,709	1	451	,000
4	,367 ^d	,135	,127	,918	,021	11,149	1	450	,001
5	,375 ^e	,140	,131	,916	,005	2,832	1	449	,093

a. Predictors: (Constant), Extraversion

b. Predictors: (Constant), Extraversion, Agreeableness

c. Predictors: (Constant), Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness

d. Predictors: (Constant), Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism

e. Predictors: (Constant), Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, Openness_to_New_Experience

b. Masing-masing tipe Kepribadian Big Five Sebagai Prediktor Prasangka Sosial

Bootstrap for Coefficients

Model	B	Bootstrap ^a				
		Bias	Std. Error	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
1 (Constant)	3,147	,008	,263	,001	2,613	3,652
Extraversion	,148	-,003	,046	,001	,061	,229
Agreeableness	-,262	,001	,054	,001	-,360	-,153
Conscientiousness	-,155	,000	,046	,004	-,248	-,060
Neuroticism	,146	-,001	,045	,002	,058	,234
Openness_to_New_Experience	,079	,001	,051	,115	-,015	,180

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples



LAMPIRAN 7:
SKALA PENELITIAN SIAP SEBAR

SKALA PENELITIAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Saya Greynecha Djuri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Oleh karena itu, saya meminta kesediaan Anda untuk terlibat sebagai responden.

Anda diminta untuk mengisi skala berdasarkan dengan kondisi yang sebenarnya. Data yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Bacalah terlebih dahulu petunjuk pengisian sehingga jawaban yang diberikan sesuai dengan cara yang seharusnya dilakukan.

Atas perhatian dan kesediaannya, saya ucapkan banyak terima kasih.
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Berikutnya

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. [Laporkan Penyalahgunaan](#) - [Persetujuan Layanan](#) - [Kebijakan Privasi](#)

SKALA PENELITIAN

* Wajib

Identitas Responden

Sebelum Anda mengisi skala penelitian ini, silahkan melengkapi identitas diri Anda di bawah ini. Data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya.

Nama (Boleh inisial) *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

Laki-laki
 Perempuan

Usia *

Jawaban Anda

SKALA PENELITIAN

* Wajib

Skala Pertama

PETUNJUK PENERJAJAN:

Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu Anda diminta untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi (pikiran, perasaan, perilaku) Anda sebenarnya, dengan memilih salah satu dari 5 (lima) alternatif jawaban yang telah disiapkan.

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Netral, jika pernyataan tersebut 'Netral' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Selamat Mengerjakan.

Saya mampu hidup dalam suasana dalam suatu acara. *

Sangat Sesuai
 Sesuai

SKALA PENELITIAN

* Wajib

Skala Kedua

PETUNJUK PENERJAJAN:

Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu Anda diminta untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi (pikiran, perasaan, perilaku) Anda sebenarnya, dengan memilih salah satu dari 5 (lima) alternatif jawaban yang telah disiapkan.

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Netral, jika pernyataan tersebut 'Netral' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Selamat Mengerjakan.

Saya membuat postingan mengenai ketidaknyamanan saya terhadap seseorang atau kelompok tertentu. *

Sangat Sesuai
 Sesuai



**LAMPIRAN 8:
INPUT DATA**

DEMOGRAFI

Jenis Kelamin	Usia	Suku	Pekerjaan	Sosial media apa saja yang digunakan
2	2	1	2	5
1	1	5	3	5
1	1	2	3	5
2	1	5	3	1
2	1	2	3	5
1	1	2	3	5
2	1	3	3	5
1	1	2	3	5
1	1	1	3	5
2	1	1	3	5
2	1	1	3	5
2	1	5	3	5
2	1	2	4	5
1	1	2	3	5
2	1	2	3	5
2	1	2	3	5
2	1	3	3	5
2	1	2	3	5
1	1	2	3	5
2	1	1	3	5
1	1	2	3	5
2	3	1	4	1
1	3	1	1	2
2	1	2	3	5
1	1	2	3	5
1	1	2	3	5
1	1	2	2	5
2	1	2	3	5
2	1	2	3	5
1	2	5	3	5
2	1	5	3	5
1	1	5	2	5
2	1	2	1	5
1	1	2	3	5
2	1	1	3	5
2	1	2	3	5
1	1	5	4	5

ARTI CODING:

Jenis Kelamin	
Laki-laki	1
Perempuan	2

Usia	
20-23	1
24-25	2
27-30	3
Suku	
Toraja	1
Bugis	2
Makassar	3
Mandar	4
Suku Lainnya	5
Pekerjaan	
Pegawai Negeri	1
Karyawan Swasta	2
Mahasiswa	3
Lainnya	4
Sosmed yg digunakan	
WA	1
IG	2
FB	3
Twitter	4
Lebih dari satu	5